



KONFLIK BERSEJARAH

SINGA BOSNIA

Sejarah Divisi SS Handschar

NINO OKTORINO

LEGIUN BOSNIA

HITLER

pustaka-indo.blogspot.com

LEGIUN BOSNIA

HITLER



pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
Bab 1 Gerakan Otonomi Bosnia	5
Bab 2 Pembentukan Divisi SS 'Handschar'	33
Bab 3 Unsere Mujos	49
Bab 4 Sapuan Besar	71
Bab 5 Pembentukan Divisi SS Bosnia Kedua	87
Bab 6 Disintegrasi	101
Bab 7 Penyerahan	121
Penutup	133
Profil Tokoh	137
Lampiran 1 Tabel Perbandingan Pangkat Waffen SS	145
Lampiran 2 Data 13. Waffen-Gebirgs-Division der SS 'Handschar' (Kroatische Nr. 1)	147

Lampiran 3 Data 23. Waffen-Gebirgs-Division der SS 'Kama' (Kroatische Nr. 2)	151
Lampiran 4 Data IX. Waffen-Gebirgskorps der SS (Kroatisches)	153
Ucapan Terima Kasih	155
Daftar Pustaka	156

pustaka-indo.blogspot.com

PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa yang banyak menarik perhatian dunia pada dasawarsa 1990-an adalah runtuhnya Republik Federasi Sosialis Yugoslavia. Sementara proses pemisahan diri berlangsung dengan damai atau mengalami sedikit kekerasan di Makedonia dan Slovenia, peperangan yang kejam berkobar di Kroasia dan Bosnia-Hercegovina. Banyak pengamat menyatakan bahwa peperangan brutal di kedua bekas republik Yugoslavia itu merupakan kelanjutan dari perselisihan lama yang belum terselesaikan di antara tiga komunitas utama yang bermukim di sana, terutama yang melibatkan mereka dalam Perang Dunia II. Pengamatan itu diperkuat oleh tuduhan

dan cacian masing-masing pihak yang bertikai terhadap musuh-musuhnya menurut nama kelompok-kelompok brutal dari ketiga komunitas tersebut selama Perang Dunia II.

Komunitas Kroasia dan Muslim mencaci orang Serbia sebagai Četnik, sebuah kelompok gerilyawan yang mencita-citakan pembentukan sebuah Serbia Raya dan melakukannya terhadap komunitas Kroasia dan Muslim Bosnia selama Perang Dunia II. Sebaliknya, orang Serbia menuduh orang Kroasia dan Muslim Bosnia sebagai kaum Fasis. Sebutan itu merujuk pada Ustaša, sebuah kelompok fasis yang memerintah negara boneka Kroasia, dan 'Handschar', sebuah unit SS Nazi yang beranggotakan kaum Muslim Bosnia—di mana kedua-duanya terlibat dalam kejahatan perang terhadap komunitas Serbia selama peperangan besar itu.

Buku ini difokuskan pada Divisi SS 'Handschar', salah satu formasi militer Reich Ketiga yang kontroversial. Ini terutama karena mereka terdiri atas kaum Muslim Bosnia, suatu perubahan drastis dari kebijakan rasial SS yang mengagung-agungkan konsep 'Darah dan Tanah'—ras dan tanah air Jerman.

Selintas, sama sekali tidak ada dasar yang sama antara Nazisme maupun ketiga agama samawi: Kristen, Islam, dan Yudaisme. Agama yang disebut terakhir, tentu saja, dipandang Hitler sebagai musuh utama gerakannya yang harus dibasmi—yang dititikpuncaki oleh peristiwa Holocaust. Mengenai agama Kristen, ajarannya mengenai kasih, toleransi, dan pengampunan sama sekali tidak mendapat tempat dalam kebijakan Nazi—yang berencana menyingkirkannya dari kehidupan bangsa Jerman apa-

► Barisan kompi pengawal markas besar Divisi SS 'Handschar', Neuhammer, 1943. (Sumber: Waffen-SS)

pustaka-indo.blogspot.com



bila Hitler menang perang. Islam juga agama damai dan mengajarkan toleransi, dan terutama berakar di Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Karena kaum Nazi pada dasarnya adalah "penganjur supremasi orang kulit putih", benar-benar merupakan suatu lompatan jauh bahwa mereka merangkul sebuah agama yang terutama dianut oleh orang-orang yang mereka anggap "rendah secara rasial."

Sekalipun Jerman masa kini dihuni banyak kaum Muslim, terutama imigran Turki, sebelum Perang Dunia II hanya ada sedikit sekali orang Islam di negeri tersebut dan kebanyakan merupakan orang asing. Jadi, Islam pun bukan sebuah masalah dalam kacamata Nazi. Hal ini berubah drastis ketika Perang Dunia II berkobar, di mana perang agresif mereka membawa Nazi melakukan kontak dengan banyak orang Muslim, terutama di Balkan, Uni Soviet, dan Afrika Utara. Kebutuhan perang pada akhirnya mendorong kaum Nazi segera mengubah penilaian mereka terhadap Islam demi mengeksploitasinya bagi kepentingan mereka sendiri.

Inilah kisah mengenai "persekutuan tidak suci" kaum Nazi dan kaum Muslim Bosnia. Sebuah sejarah dari legiun SS Bosnia Hitler.

Bab I

GERAKAN OTONOMI BOSNIA

Pada tanggal 6 April 1941, Jerman melancarkan serangan ke Yugoslavia setelah terjadinya kudeta para perwira Serbia yang menggulingkan pemerintahan pro-Jerman. Pasukan Jerman tidak memperoleh perlawanan berarti dari pasukan Yugoslavia, terutama karena banyak prajurit non-Serbia menolak untuk mengangkat senjata. Alih-alih melawan para penyerbu, mereka malah menyambut gembira kedatangan pasukan Jerman dan sekutunya yang menaklukkan Yugoslavia.

Mudahnya penaklukan Yugoslavia dapat dilacak dari kegagalan usaha untuk menyatukan berbagai kelompok etnis dan agama yang dilakukan pada tanggal 1 Desember

1918, ketika Kerajaan "Serbia, Kroasia, dan Slovenia" dibentuk dengan menggabungkan bekas provinsi Slovenia, Kroasia-Slavonia, Dalmatia, Bosnia, dan Hercegovina yang sebelumnya dimiliki Kekaisaran Austria-Hongaria. Negara baru tersebut juga menggabungkan bekas Kerajaan Serbia dan Montenegro. Raja Serbia diangkat sebagai penguasanya. Sembilan tahun kemudian, kerajaan itu dinamakan kembali sebagai Yugoslavia.

Negeri yang baru lahir itu kemudian segera terjebak dalam pertikaian etnis, terutama di antara dua kelompok etnis terbesarnya, yaitu orang Serbia dan Kroasia. Orang Serbia, kelompok agresif yang menguasai kehidupan politik Yugoslavia, menginginkan pemerintahan yang tersentralisasi. Orang Kroasia, yang memandang rendah etnis Serbia sebagai orang yang kasar dan kurang beradab, lebih menyukai bentuk federasi yang longgar dengan provinsi-provinsi yang memiliki otonomi. Pertentangan ini diperhebat oleh perbedaan agama: orang Serbia umumnya pengikut Gereja Ortodoks sementara orang Kroasia pengikut Gereja Katolik Roma. Lagipula, masih ada orang Makedonia yang hendak membangun sebuah negara sendiri dari sebagian Yugoslavia, sebagian Bulgaria, dan sebagian Yunani. Selain itu, ada kelompok-kelompok orang Jerman, Albania, Italia, Hongaria dan Muslim yang tersebar di seluruh Yugoslavia dan masing-masing berusaha mempertahankan identitasnya sendiri.

Puncak dari pertikaian di antara kelompok-kelompok etnis tersebut terjadi ketika seorang anggota parlemen Montenegro menembak mati pemimpin Kroasia yang populer, Stjepan Radić. Karena takut dengan pertumpahan darah itu, Raja Alexander I mengumumkan suatu kediktatoran, suatu langkah yang dipandang sebagai satu-satunya pilihan praktis dibandingkan perang saudara. Dia juga membubarkan kesatuan wilayah lama dan memaksakan

pembagian wilayah yang benar-benar baru dalam negara Yugoslavia. Namun, kebijakan tersebut tidak memuaskan satu pun kelompok etnis yang bertikai. Sebaliknya, pertentangan di antara mereka semakin menajam.

Kaum nasionalis Kroasia melakukan pembalasan pada tanggal 9 Oktober 1934. Ketika melakukan suatu kunjungan kenegaraan di Prancis, Raja Alexander ditembak mati saat berada di sebuah limosin terbuka di Marseille, sasaran empuk bagi para agen kelompok teroris Ustaša pimpinan Dr. Ante Pavelić.

Dalam pertarungan antara kaum nasionalis Serbia dan Kroasia, Bosnia-Hercegovina memiliki tempat yang khusus bagi kedua kubu. Secara historis, kawasan itu pernah dikuasai oleh Serbia maupun Kroasia antara abad ke-10 hingga ke-12; sementara dalam sensus Yugoslavia pada tahun 1931, dari 2.487.652 orang penduduk Bosnia, 40,92 persen adalah orang Serbia dan 22,44 persen orang Kroasia. Akan tetapi, di tengah-tengah orang Serbia dan Kroasia terdapat juga kaum Muslim, yang jumlahnya mencapai 36,84 persen dari penduduk Bosnia-Hercegovina. Untuk memperkuat klaimnya atas wilayah tersebut, baik kaum nasionalis Serbia maupun Kroasia mengklaim Muslim Bosnia sebagai bagian bangsa mereka, yang masuk Islam selama penjajahan Turki yang berlangsung 600 tahun di Bosnia-Hercegovina.

Sekalipun sama-sama berasal dari rumpun bangsa Slavia selatan yang mulai bermukim di negeri itu (maupun Serbia, Kroasia, dan Montenegro) antara abad ke-6 dan ke-7 Masehi, kaum Muslim Bosnia berusaha keras membedakan diri dari kedua tetangganya. Sementara orang Serbia Bosnia identik sebagai penganut Kristen Ortodoks dan orang Kroasia sebagai pengikut Katolik, kaum Muslim mengklaim diri sebagai keturunan minoritas pengikut Gereja Bogomil, sebuah ajaran yang mencampuradukkan

ajaran Kristen dan Manikheisme, yang kemudian masuk Islam untuk melepaskan diri dari tekanan gereja resmi. Namun para sejarawan modern meragukan klaim mereka dan menunjukkan bahwa teori kaum Muslim Bosnia sebagai keturunan eksklusif penganut Gereja Bogomil terutama didorong oleh orang Austria setelah mereka menaklukkan Bosnia pada tahun 1878. Hal ini dikarenakan Austria ingin membangun otoritas mereka atas komunitas Muslim Bosnia, di mana dengan menunjukkan kaum Muslim lokal sebagai bagian terpisah dari penduduk Bosnia lainnya, kekaisaran tersebut dapat mengurangi pengaruh gerakan pan-Slavia yang marak di Balkan di antara mereka.

Pendeknya, leluhur kaum Muslim Bosnia adalah orang Bosnia—entah pengikut Bogomil, Katolik, atau Ortodoks—yang masuk Islam baik karena mencari kehidupan yang lebih baik di bawah penguasa Turki maupun karena sistem *devşirme* (kewajiban keluarga-keluarga Kristen untuk menyerahkan seorang anak laki-laki mereka yang paling cakap dan kuat kepada sultan untuk diislamkan). Selama 600 tahun kekuasaan Turki sendiri, kaum Muslim Bosnia memperoleh hak yang sama dengan orang Turki asli dan menjadi tangan kanan penguasa Ottoman untuk memerintah Bosnia. Fanatisme mereka sebagai pembela cita-cita Ottoman—sekaligus untuk menjaga kelestarian hak-hak istimewa mereka sendiri—membuat Bosnia menjadi benteng pertahanan Turki dan selama berabad-abad dikenal dengan sebutan "singa yang menjaga gerbang Istanbul."

Ketika Bosnia-Hercegovina menjadi bagian dari Kerajaan Yugoslavia, kaum Muslim menemukan dirinya dalam posisi yang tidak menguntungkan. Banyak petani Serbia di Bosnia-Hercegovina secara tradisional memandang rendah mereka sebagai kaki tangan orang Turki. Reputasi



Inspeksi sebuah unit dari resimen Bosnia dalam Tentara Austria-Hongaria oleh Archduke Eugene sebelum Perang Dunia I. (Sumber: Klemen Luzar)

kaum Muslim semakin memburuk karena pada masa Perang Dunia I mereka setia kepada Austria dan banyak yang bergabung dengan Schutzkorps, unit pertahanan lokal yang menerapkan kebijakan anti-Serbia pemerintah di Bosnia timur secara brutal.

Untuk melindungi kepentingannya, kaum Muslim Bosnia mendirikan organisasi Jugoslovenska Muslimanska Organizacija (Organisasi Muslim Yugoslavia, disingkat JMO). Namun, organisasi yang didirikan pada Februari 1919 ini sendiri terpecah-belah dalam orientasi politiknya. Sementara tokoh utamanya, Mehmed Spaho, menganggap diri sebagai seorang Yugoslavia, beberapa tokohnya, yang dipimpin oleh ketuanya, Ibrahim Maglajlić, memandang diri mereka sebagai orang Serbia Muslim. Sikap pengikut Maglajlić sendiri tidaklah mengherankan karena kebanyakan dari mereka berasal dari perkumpulan kebudayaan Muslim Gajret, yang sejak masa pemerintahan Austria dikenal sangat pro-Serbia. Namun, jumlah dan

pengaruh mereka terbatas akibat sikap orang Serbia yang mendominasi kehidupan politik dan ekonomi Yugoslavia. Hal itu kemudian mendorong kebanyakan tokoh JMO mendukung sikap orang Kroasia dan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Muslim Kroasia. Kelompok pro-Kroasia ini dipimpin oleh saudara Mehmed Spaho, Fehim, yang menjabat sebagai Reis-el-Ulama dan memainkan peranan penting dalam perkumpulan kebudayaan Muslim yang pro-Kroasia, Narodna Uzdanica.

Setelah penyerahan Yugoslavia kepada pihak Poros, kerajaan itu dipecah-belah oleh Hitler. Hongaria mendapatkan provinsi-provinsi Bachka dan Baranja yang subur; Albania, yang menjadi protektorat Italia hingga tahun 1943, diperluas dengan menambahkan sebagian Makedonia barat dan sebagian besar wilayah Kosovo; Slovenia dibagi antara Italia dan Jerman; sebagian wilayah pantai Adriatik serta Montenegro diberikan kepada Italia; Bulgaria mendapatkan sebagian besar Makedonia dan daerah di seputar Pirot; Serbia diduduki Jerman, sementara provinsi Banat miliknya, karena banyak dihuni orang Volksdeutsche (etnik Jerman), mendapatkan suatu status khusus.

Pada tanggal 10 April 1941, bahkan sebelum penyerahan resmi Yugoslavia, Jerman memproklamasikan sebuah "Negara Kroasia Merdeka" (*Nezavisna Drzava Hrvatska*, disingkat NDH), yang meliputi bekas provinsi Kroasia, Bosnia dan Hercegovina. Tentu saja negara tersebut tidak benar-benar merdeka dan dibagi ke dalam dua zona pendudukan militer Jerman dan Italia. Setelah dua puluh tahun melakukan perlawanan politik terhadap pemerintahan yang terpusat di Beograd, sebagian besar orang Kroasia menyambut gembira pembentukan NDH, tidak peduli bagaimana negara tersebut terbentuk maupun seberapa "merdeka"-nya status negara tersebut.



Peta Pembagian Yugoslavia, 1941

----- Perbatasan pembagian daerah pendudukan, 1941

_____ Perbatasan Internasional, 1937

Pada mulanya, orang Jerman hendak menyerahkan kepemimpinan atas negara boneka tersebut kepada Vladko Maček, pemimpin Partai Petani Kroasia, atau HSS, yang populer. Namun Maček tidak bersedia bekerja sama dengan mereka. Kemudian, atas saran Mussolini, Jerman mengundang Ante Pavelić untuk memerintah NDH sebagai "Poglavnik", atau pimpinan.

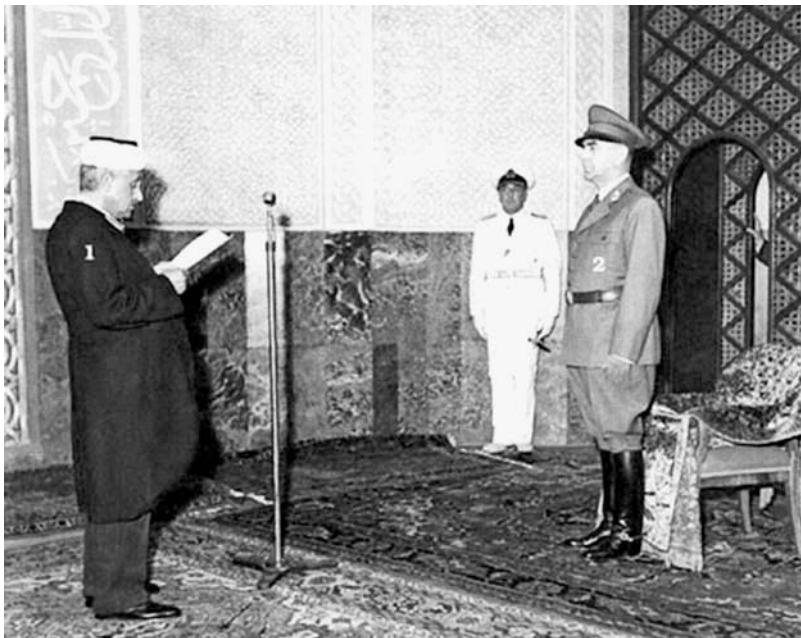
Organisasi Ustaša pimpinan Pavelić sebenarnya bukanlah sebuah gerakan massa. Di seluruh Kroasia, jumlah anggotanya tidak lebih dari 12.000 orang, sehingga secara bersamaan mereka harus menghadapi tugas membangun konsesus nasional, mengembangkan suatu infrastruktur

negara, dan memperkenalkan agenda nasionalis radikal mereka. Keadaan diperumit karena perbatasan Kroasia, yang dibuat oleh Hitler dan Mussolini, meninggalkan Ustaša dengan sebuah negeri di mana kelompok inti nasionalnya—orang Kroasia Katolik—hanya terdiri atas 50 persen dari keseluruhan penduduk. Sisanya terdiri atas orang Serbia, Muslim, Volksdeutsche, Yahudi, dan Jipsi. Perbandingannya bahkan lebih kecil di banyak kota dan desa Bosnia.

Kaum Ustaša sendiri, sekalipun tidak memiliki sedikit pun keraguan bahwa hanya bangsa mereka saja yang berhak menguasai Bosnia-Hercegovina (suatu hal yang tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak tokoh utama organisasi itu, termasuk Pavelić sendiri, berasal dari daerah tersebut), tahu bahwa mereka tidak dapat menguasai daerah ini sendirian mengingat besarnya komunitas Serbia di sana. Karena itu, Ustaša membutuhkan dukungan kaum Muslim untuk mengimbangi orang Serbia. Dengan demikian, hubungan harmonis antara kedua kelompok yang berlainan agama ini tercipta karena kebencian bersama terhadap tetangga Serbia mereka.

Ada banyak bukti bahwa bahkan sebelum perang, kaum Ustaša telah mendapatkan dukungan dan bekerja sama dengan kaum separatis Muslim Bosnia. Di antara para anggota Ustaša yang berada di pengasingan di Italia dan Hongaria sebelum perang, terdapat dua orang Muslim Bosnia, Muhamed Pilav dan Hasan Huskić. Setelah NDH diproklamasikan pada tanggal 10 April 1941, di Zagreb dibentuk sebuah pemerintahan sementara Kroasia merdeka, di mana salah satu anggotanya adalah seorang tokoh Muslim Bosnia, yaitu Ismet Muftić, yang selama pemerintahan NDH kemudian bertugas sebagai mufti Zagreb.

Dukungan kaum Muslim terhadap pemerintahan Pavelić sendiri berasal dari simpati politik umum di an-



Mufti Zagreb, Ismet Muftić, menyampaikan ucapan terima kasih komunitas Muslim NDH kepada Ante Pavelić pada acara pembukaan Masjid Poglavnik.
(Sumber: Carl Kosta Savich)

tara kebanyakan politisi dan pemimpin senior agama mereka terhadap Zagreb dibandingkan terhadap Beograd selama masa sebelum perang. Namun dukungan tersebut bukannya tanpa syarat: dukungan hanya akan diberikan selama ada jaminan bahwa praktik-praktik agama Islam tidak akan diganggu-gugat. Hal itulah yang kemudian dijanjikan oleh Pavelić kepada mereka beberapa hari setelah dia berkuasa. Pada tanggal 25 April 1941, dia mengirimkan utusan kepada Reis-el-Ulama, Fehim Spaho, bahwa dia menginginkan agar kaum Muslim Bosnia merasa "bebas, berpuas hati, dan memiliki hak-hak yang sederajat" seperti orang Kroasia. Pavelić juga memberikan kebebasan beragama kepada kaum Muslim, termasuk mengelola sistem pendidikan mereka.

Kebijakan Pavelić tersebut juga digemakan oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan NDH, Dr. Mile Budak, yang menegaskan bahwa kaum Ustaša memandang kaum Muslim Bosnia sebagai bagian tak terpisahkan dari NDH: "Negara Kroasia adalah negara Kristen. Negara itu juga merupakan sebuah Negara Muslim, bagi rakyat kami yang beragama Islam." Rezim Ustaša juga menganggap kaum Muslim Bosnia sebagai "saudara sedarah" orang Kroasia, di mana mereka dipandang sebagai "orang Kroasia yang memeluk agama Islam". Dengan demikian, menurut kata-kata terkenal Pavelić, kaum Muslim Bosnia akan menjadi bagian dari "bunga-bunga Kroasia." Secara umum, semua pernyataan rezim Ustaša itu sendiri berasal dari ideologi yang dikhotbahkan sejak abad ke-19 oleh kaum nasionalis Kroasia yang meyakini bahwa kaum Muslim adalah orang Kroasia yang masuk Islam selama kekuasaan Kesultanan Ottoman.

Banyak tokoh Muslim juga menegaskan bahwa komunitas mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan



Džafer-beg Kulenović, salah satu politikus Muslim Bosnia terkemuka yang menjadi wakil presiden NDH selama Perang Dunia II. (Sumber: Carl Kosta Savich)

dari bangsa Kroasia. Džafer-beg Kulenović, pengganti Mehmed Spaho yang wafat tahun 1940 sebagai pemimpin JMO, secara publik menyatakan bahwa kaum Muslim Slavia adalah orang Kroasia, seperti juga dirinya sendiri. Pada tahun 1942, Atif Hadžikadić menyatakan bahwa mereka adalah "keturunan bangsawan Kroasia kuno." Pada tahun yang sama, Kasim Gajić menulis bahwa menurut "perasaan, bahasa, tradisi, dan asal-mula" kaum Muslim Bosnia adalah orang Kroasia.

Dalam usahanya untuk memperoleh dukungan kaum Muslim, Pavelić membangun sebuah masjid megah di Zagreb yang disebut Masjid Poglavnik—sesuai dengan nama gelarnya. Tindakannya itu sendiri sempat dikecam keras oleh orang-orang Katolik karena dia membangun sebuah masjid di sebuah kota yang mayoritas penduduknya beragama Katolik dan tidak pernah jatuh ke tangan orang Turki Ottoman. Namun Pavelić tetap bergeming karena menginginkan masjid tersebut sebagai lambang keberadaan kaum Muslim di tengah-tengah bangsa Kroasia. Masjid itu sendiri kemudian diledakkan oleh kaum Partisian setelah runtuhan rezim NDH.

Namun tindakan yang lebih penting lagi dilakukan pemimpin Ustaša itu dengan mengundang kaum Muslim untuk duduk dalam pemerintahannya. Dalam hal ini, sejak awal pemerintahannya, Pavelić sengaja menyediakan kursi wakil presiden NDH bagi tokoh-tokoh Muslim. Adapun tokoh Muslim yang pernah mengisi jabatan itu adalah Kulenović bersaudara dari Bihać. Osman-beg Kulenović menduduki kursi tersebut antara tanggal 16 April hingga November 1941, yaitu ketika Pavelić menunjuknya sebagai menteri pertambangan dan pertanian. Kursinya kemudian diambil alih oleh saudaranya, Dr. Džafer-beg Kulenović, yang menduduki jabatan tersebut hingga bulan April 1945.

Tiga tokoh Muslim lainnya juga memegang jabatan menteri dalam pemerintahan NDH, yaitu Dr. jur. Mehmed Alabegović, yang antara lain memegang jabatan sebagai menteri perbaikan bagi wilayah yang dilanda perang (pertengahan 1943 hingga akhir tahun 1944) serta menteri luar negeri (akhir tahun 1944 hingga Mei 1945); Dr. Hilmija Beslagić, menteri perhubungan dan pekerjaan umum; dan Dr. Meho Mehicić, menteri perbaikan bagi wilayah yang dilanda perang. Selain itu, sebelas orang tokoh politik Muslim dari JMO juga diundang untuk berpartisipasi dalam Sabor, yaitu badan perwakilan NDH, di Zagreb. Di antara para komisaris Ustaša bagi wilayah Bosnia-Hercegovina adalah Hakija Hadžić, seorang bekas tokoh HSS cabang Bosnia dan politisi Muslim pendukung utama Pavelić yang ekstrem, dan Alija Šuljak.

Sayangnya, alih-alih menciptakan sebuah negara yang aman, tertib, dan stabil, para pengikut fanatik Pavelić bertindak sebagai alat teror dan genosida. Sejak awal pendiriannya, negara boneka ini mendirikan kamp-kamp maut yang terkenal buruk namanya, di mana kekejiamannya sering kali melebihi kamp-kamp konsentrasi Nazi hingga bahkan membuat muak sekutu Italia mereka.

Sebagai boneka Hitler, Pavelić mengeluarkan undang-undang anti-Yahudi pada tanggal 18 April 1941. Namun, penindasan terhadap kaum Yahudi telah dimulai bahkan sebelum undang-undang tersebut secara resmi diselesaikan. Pada tanggal 16 April, sehari setelah kedatangan orang Jerman di Sarajevo, sinagoga kota itu diserang oleh pasukan Jerman dengan bantuan penduduk lokal. Seluruh sinagoga di Bosnia dijarah dan dihancurkan. Diperkirakan pada saat perang berakhir, 12.000 dari 14.000 orang Yahudi Bosnia telah dibunuh.

Namun, anti-Semitisme bukanlah tujuan utama dari ideologi Ustaša. Tujuan utamanya adalah "menyelesaikan"

masalah minoritas Serbia yang jumlahnya besar, yaitu 2,2 juta dari 6–7 juta orang penduduk NDH. Selain masalah ideologi, kebijakan penindasan terhadap orang Serbia juga bersifat politis: menurut Eugen Dido Kvaternik, bekas kepala polisi rahasia Ustaša dan arsitek genosida NDH, penyerahan wilayah Kroasia di utara Dalmatia kepada Italia oleh Pavelić sebagai imbalan dukungan Mussolini kepada rezimnya, membuat sang Poglavnik memerlukan penyaluran nasionalisme Kroasia ke dalam bentuk suatu luapan anti-Serbia untuk mencegahnya terarah kepada sekutu Italianya. Selain itu, kebijakan Nazi untuk mengusir orang Slovenia secara besar-besaran dari wilayah Slovenia yang dianeksasi Jerman ke NDH, membuat Pavelić membutuhkan ruangan tambahan yang hanya bisa dicapai lewat kebijakan anti-Serbia. Hitler sendiri memberikan lampu hijau pada kebijakan genosida Poglavnik dalam pertemuan mereka pada tanggal 7 Juni 1941, di mana diktator Nazi itu menyarankan sekutunya untuk menerapkan suatu kebijakan "intoleransi nasional" selama 50 tahun.

Sebagaimana diumumkan oleh Budak, Ustaša menangkan kebijakan sederhana yang kejam dalam kebijakan anti-Serbia mereka: membunuh sepertiga orang Serbia di NDH, mengusir sepertiga lainnya ke Serbia, sementara sisanya dipaksa memeluk agama Katolik untuk mengkroasiakan mereka. Selama masa pemerintahan NDH yang berlangsung antara bulan April 1941–Mei 1945, diperkirakan 334.000 orang Serbia terbunuh. Jumlah itu merupakan seperenam dari jumlah orang Serbia yang menghuni Kroasia dan Bosnia-Herzegovina dan 56 persen dari jumlah semua orang Serbia yang tewas selama Perang Dunia II di Yugoslavia.

Teror terhadap orang Serbia dimulai pada bulan Mei 1941. Pada bulan Juni terjadi penangkapan massal ter-

hadap orang Serbia di Mostar, di mana ratusan orang di antaranya ditembak dan mayatnya dicampakkan ke Sungai Neretva. Pembantaian serupa terjadi di berbagai tempat di NDH, termasuk kota-kota Bosnia seperti Bihać, Brčko, dan Doboј, sementara semua desa Serbia di kawasan Sarajevo dihancurkan. Kebanyakan pembantaian terhadap ratusan ribu orang Serbia di Bosnia-Hercegovina dilakukan kaum Ustaša Kroasia. Namun, kaum Muslim juga berpartisipasi dalam aksi pembersihan etnis tersebut, terutama di Hercegovina timur dan Bosnia tenggara, di mana orang Kroasia bergantung pada kaum Muslim lokal yang direkrut untuk menjalankan pekerjaan kotor itu.

Salah satu kolaborasi terjadi pada malam hari antara tanggal 4 dan 5 Juni 1941 di Distrik Gacko, ketika sebuah gerombolan Ustaša di bawah komisaris Herman Togonal dan Khoja Muharem Glavinić, membunuh dan mencampakkan 167 orang pria Serbia dari Desa Korita ke jurang Golubinka yang memiliki kedalaman 30 meter. Setelah pembantaian tersebut, sekitar 15.000 ekor ternak yang dirampas dari Desa Korita kemudian dibagi-bagi di antara para pelaku kejahatan tersebut, yaitu kaum Ustaša dan sekutu Muslim mereka dari desa tetangga Fazlagic Kula.

Kerja sama para tokoh Muslim dengan rezim NDH dan keterlibatan milisi-milisinya dalam kejahatan Ustaša segera berbalik menghantui komunitas Muslim. Reaksi para petani Serbia, khususnya di Hercegovina, sendiri dapat diperkirakan. Pada bulan Juni 1941, di daerah Nevesinje mereka bangkit mengusir milisi Ustaša dan membentuk, untuk sementara, sebuah "wilayah yang dibebaskan," yang disatukan dengan daerah perlawanan serupa di wilayah Montenegro yang bertetangga. Mereka kemudian berbalik menyerang orang-orang Kroasia dan Muslim di desa-desa setempat, yang keterkaitannya

dengan pemerintahan NDH dianggap sebagai bentuk kolaborasi. Lebih dari 600 orang Muslim terbunuh di distrik Bileća di ujung selatan Hercegovina, dan pada bulan Juli dan Agustus kira-kira 500 orang terbunuh di kawasan sekitar Višegrad. Pada akhir Januari 1942, di Foča di Bosnia tenggara, setelah kaum Ustaša dan sekutu Muslim mereka membunuh lebih dari 400 orang Serbia di wilayah itu, pasukan darurat Serbia yang disebut kaum Četnik melakukan pembalasan dengan membunuh 3.000 orang Muslim.

Aksi kekerasan tersebut mengundang rangkaian aksi balas dendam. Banyak pemuda Muslim kemudian bergabung dengan milisi-milisi Ustaša dan mengintensifkan aksi pembersihan etnis terhadap orang Serbia. Di antara milisi-milisi itu, yang terkenal adalah Resimen Sarajevo Ustaša ke-1, yang lebih dikenal dengan nama Crna Legija (Legiun Hitam). Kelompok yang anggotanya berseragam serba hitam ini dibentuk pada bulan September 1941 di Sarajevo oleh seorang perwira Muslim Ustaša bernama Becir Lokmić. Sekitar 85 persen anggotanya terdiri atas kaum Muslim, di mana banyak di antaranya merupakan para pengungsi Muslim dari Bosnia timur yang melarikan diri dari amukan kelompok Četnik di daerah itu. Mereka dipimpin oleh perwira Ustaša yang paling tangguh sekaligus bengis, Jure Francetić, yang menunjuk salah seorang pemimpin agama Muslim Bosnia yang paling terpelajar dan terkemuka, Akif Handžić, sebagai "bapak spiritual" Islam bagi para prajurit Muslimnya.

Crna Legija memperoleh reputasi sebagai unit Kroasia yang paling efektif sekaligus paling brutal selama Perang Dunia II. Selama mereka beroperasi militer di Bosnia timur, Wehrmacht menuduh Crna Legija menimbulkan "kebencian yang tidak masuk akal terhadap semua orang Serbia." Kapten Konopatzki, perwira intelijen Divisi



Anggota Crna Legija beristirahat sejenak di sebuah gedung yang dipenuhi grafiti pro-Partisan setelah mereka merebut Livno, Hercegovina, dari tangan para pengikut Tito pada tahun 1943. (Sumber: Ivan Zivansevic)

Infanteri ke-714 Jerman melaporkan berbagai kejahatan Crna Legija di kawasan itu, menyebutnya sebagai "suatu gelombang baru pembantaian terhadap orang-orang tidak berdosa", yang menyebabkan "kebencian antara orang Serbia dan Kroasia mencapai tingkat yang tak terkiraikan."

Pada gilirannya, siklus kekerasan di NDH tersebut menyebabkan kekecewaan yang mendalam di kalangan penduduk Kroasia, termasuk kaum Muslim, terhadap berbagai ekses yang ditimbulkan oleh rezim Ustaša. Serangkaian resolusi dan protes publik dikeluarkan oleh sejumlah ulama Muslim selama musim panas dan musim gugur 1941 di Sarajevo, Prijedor, Mostar, Banja Luka, Bijeljina, dan Tuzla. Resolusi Mostar berisi tentang "berbagai tindak kejahatan, ketidakadilan, ketidaksahaman, dan pemaksaan perpindahan agama terhadap orang-orang Serbia Ortodoks dan warga negara lainnya." Di Banja Luka, para ulama

mengeluhkan "pencurian dan penjarahan harta benda orang Serbia". Pada bulan Oktober, di Sarajevo, sebuah petisi disusun oleh seorang tokoh JMO bernama Uzeir-aga Hadžihasanović dan seratus orang tokoh penting Sarajevo yang mengutuk kekerasan terhadap orang Yahudi dan Serbia serta menuntut "jaminan atas kehidupan, kehormatan, harta benda, dan agama bagi semua warga negara".

Para tokoh Muslim yang moderat juga mengutuk aksi kekerasan yang dilakukan rekan-rekannya yang lebih radikal. Dalam sepucuk surat tertanggal 6 Desember 1941 kepada Dr. Džafer-beg Kulenović, wakil presiden NDH, para tokoh Muslim dari Rogatica mengeluhkan tindak-tanduk Hakija Hadžić, komisaris Ustaša di Bosnia. Dalam surat tersebut, mereka mencela pernyataan Hadžić yang menyatakan bahwa dia hendak "memusnahkan semua orang Serbia dari daerah ini, sehingga hanya orang Kroasia dari kelompok Muslim dan Katolik yang tersisa."

Dalam usaha untuk menghentikan aksi pembantaian antarsesama warga Bosnia, bahkan sejumlah tokoh Muslim, Kroasia, dan Serbia yang moderat melakukan kerja sama. Pada akhir April 1941, Hadžihasanović turut berpartisipasi dalam sebuah delegasi gabungan Muslim-Serbia-Kroasia, menemui Hakija Hadžić untuk meminta otonomi bagi Bosnia. Namun, mereka salah alamat karena Hadžić adalah seorang ekstremis. Akibatnya, anggota delegasi yang berasal dari etnis Serbia ditangkap dan di-eksekusi, sementara Hadžihasanović dan rekan-rekan Kroasianya hanya diperingatkan agar meninggalkan ide-ide "anti-Kroasia" mereka.

Kebijakan genosida yang terjadi di NDH sendiri menyebabkan ribuan orang Serbia bergabung dengan gerakan perlawanannya. Ada dua organisasi perlawanannya yang muncul di Yugoslavia, tetapi mereka memiliki ciri dan tujuan yang saling bertolak belakang. Kelompok pertama dikenal

dengan nama Četnik, yang berasal dari nama kelompok gerilyawan Serbia yang memerangi penjajah Turki pada abad ke-19. Mereka adalah pendukung monarki dan dipimpin oleh seorang bekas kolonel Tentara Yugoslavia bernama Draža Mihailović. Namun, nama Četnik sendiri sering kali menimbulkan kebingungan karena ada juga organisasi Četnik lainnya, yang didasarkan pada sebuah organisasi veteran Perang Dunia I dan pada masa Perang Dunia II menjadi sayap bersenjata dari pemerintahan boneka Jerman di Serbia. Banyak kelompok Serbia lokal yang muncul di berbagai tempat juga memakai nama Četnik namun hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kelompok Mihailović.

Tujuan kaum Četnik sendiri berbeda-beda menurut provinsi-provinsi di mana mereka berasal. Di Bosnia dan Kroasia, mereka berjuang untuk membela komunitasnya dari ancaman genosida. Di Serbia, tujuan kaum Četnik adalah memulihkan kembali monarki dan hegemoni orang Serbia atas etnis lainnya. Di Montenegro, mereka merupakan kekuatan kontrarevolusioner yang anti-komunis.

Pada mulanya, kelompok Četnik pimpinan Mihailović aktif memerangi orang Jerman. Namun setelah Hitler memerintahkan anak buahnya untuk membunuh 100 orang Serbia untuk setiap prajurit Jerman yang terbunuh oleh gerilyawan dan 50 orang Serbia untuk setiap prajurit yang terluka, Mihailović, atas perintah pemerintah Yugoslavia di pengasingan, memerintahkan anak buahnya untuk menghentikan aksi mereka. Dia tidak ingin mengambil resiko untuk membiarkan orang Serbia dimusnahkan dan mengambil keputusan untuk bersikap menunggu dalam mengobarkan pemberontakan hingga pihak Sekutu dapat memukul mundur Jerman.

Organisasi perlawanannya dikenal dengan nama Partisan dan berhaluan komunis. Tidak seperti saingan

Četnik mereka yang berusaha menghindarkan pembalasan Jerman terhadap penduduk sipil, kelompok pimpinan Tito ini bersedia mengorbankan penduduk sipil demi tujuan mereka untuk mengomuniskan Yugoslavia. Bagi Tito dan para pembantunya, semakin pihak pendudukan bertindak kejam terhadap penduduk sipil maka semakin besar peluang kaum komunis untuk menguasai Yugoslavia setelah perang karena orang-orang yang selamat akan bersedia bergabung dengan siapa saja untuk tetap hidup dan membala dendam. Kebijakan genosida di NDH sendiri disambut baik oleh Tito karena umumnya korban pertama kaum Ustaša adalah para tokoh masyarakat borjuis yang cenderung anti-komunis. Dengan lenyapnya mereka, orang-orang awam yang tersisa akan dengan mudah dipengaruhi untuk bergabung dengan kaum komunis.

Dari kenyataan di atas, jelas terlihat betapa besarnya perbedaan tujuan di antara kedua kelompok perlawanan tersebut. Akibatnya, sekalipun pada awalnya kaum Četnik bekerja sama dengan kaum Partisan untuk memerangi pasukan pendudukan dan bonekanya, namun jelas hal itu tidak dapat berlangsung lama. Akhirnya, terjadi bentrokan di antara mereka, yang kemudian berkembang menjadi perang saudara di tengah-tengah peperangan melawan pasukan Poros dan bonekanya.

Berkenaan dengan kaum Muslim Bosnia, kedua kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda. Menurut pengamatan seorang petinggi Partisan, Milovan Djilas, sebenarnya tidak banyak perwira Četnik yang terobsesi dengan ideologi pemusnahan terhadap komunitas lainnya. Namun, tidak demikian dengan pengikut mereka yang berasal dari masyarakat pedesaan. Di mata banyak petani Serbia, kedudukan kaum Muslim sangat rapuh karena mereka diidentifikasi dengan rezim Ustaša sekaligus orang Turki yang dibenci secara historis.

Di antara para pemimpin Četnik terdapat beberapa tokoh yang mengidam-idamkan pembentukan sebuah Serbia Raya yang mencakup wilayah Serbia, Bosnia, Herzegovina, Dalmatia, Montenegro, sejumlah bagian Kroasia dan Slavonia. Pembantaian yang dilakukan rezim NDH memperkuat keyakinan mereka agar daerah yang diidam-idamkannya itu hanya dihuni orang Serbia sehingga orang-orang non-Serbia harus diusir: orang Kroasia ke Kroasia sedangkan kaum Muslim ke Turki atau Albania. Dari fakta ini, jelas ada dasar bagi tuduhan bahwa kaum Četnik memiliki program anti-Muslim.

Akan tetapi, di pihak lain tidak ada bukti meyakinkan bahwa Mihailović sendiri pernah menyerukan tindakan pembersihan etnis. Satu-satunya bukti yang sering kali dikutip untuk menuduhnya, yaitu serangkaian instruksi yang diberikan kepada dua orang komandan lokalnya pada bulan Desember 1941, belakangan terbukti merupakan pemalsuan. Namun, pelaku pemalsuan itu adalah para komandannya sendiri, yang bermaksud membenarkan pembersihan etnis yang mereka lakukan. Mengenai Mihailović sendiri, dia adalah seorang pengikut setia Raja dan pemerintahan di pengasingan, yang kebijakannya adalah menyelamatkan dan membangun kembali seluruh kerajaan Yugoslavia. Karena itu, dia berusaha tidak melakukan tindakan apa pun yang dapat mengancam kebijakan rajanya, seperti tindakan mengusir kaum Muslim yang diinginkan sejumlah pembantunya.

Faktanya, Mihailović sendiri juga merekrut kaum Muslim ke dalam kelompok pimpinannya. Tokoh Muslim Četnik terkemuka adalah Dr. Ismet Popovac, bekas wali kota Konjica, dan Fuad Musakadić, seorang mantan kepala polisi Sarajevo. Para pendukungnya berasal dari kalangan kaum Muslim yang pro-Serbia dan anti-komunis di beberapa kota di Bosnia. Diperkirakan pada bulan Desember 1943



Draža Mihailović (sosok berjanggut dan berkacamata) dan dua orang tokoh Muslim Četnik (berpeci). (Sumber: Ivan Zivansevic)

jumlah kaum Muslim meliputi sekitar delapan persen dari anak buah Mihailović, yaitu sekitar 4.000 orang. Pada tahun 1944, Mihailović berencana membentuk sebuah korps Muslim Bosnia, tetapi rencana itu tidak pernah terwujud karena tidak banyak kaum Muslim yang tertarik untuk bergabung sementara kaum Partisan sudah dapat dipastikan akan meraih kemenangan. Popovac dan Musakadić sendiri ditangkap dan ditembak mati oleh kaum Komunis pada tahun 1943.

Di pihak lain, sekalipun kebanyakan anggotanya berasal dari etnis Serbia, ideologi komunis yang dianut kaum Partisan berhasil menyatukan berbagai kelompok etnis dan agama yang ada di Yugoslavia di bawah kepemimpinan Tito. Pada mulanya, sedikit sekali orang Muslim yang bergabung dengan kaum Partisan. Hanya satu politisi Muslim terkemuka, Nurija Pozderac, yang

bergabung dengan kaum Komunis pada periode itu. Unit Partisan Muslim pertama dibentuk pada bulan Agustus 1941. Pada bulan Desember 1942, untuk menarik lebih banyak lagi sukarelawan Muslim, sebuah brigade Muslim Partisan dibentuk di bawah seorang tokoh Komunis Muslim bernama Osman Karabegović.

Ketika teror yang dilancarkannya membawa perubahan pembe-rontakan rakyat, Pavelić tidak mampu mempertahankan "tatanan barunya," untuk memelihara keamanan dan ketertiban serta memerangi pemberontak. Rezimnya semakin tergantung pada dukungan aktif Reich Ketiga, yang pada gilirannya menuntut pengerahan pasukan lokal untuk bertempur bagi mereka di front lain. Dengan demikian, unit-unit Kroasia pun dibentuk di bawah panji Jerman dan terutama dikirimkan ke Front Timur,

Konflik antaretnis dan perang gerilya yang berkecamuk di Bosnia sendiri segera membuat posisi kaum Muslim terjepit. Hanya ada sedikit bantuan yang dapat diharapkan dari Domobran, tentara reguler NDH yang lemah, yang menurut orang Jerman "hanya sedikit memiliki nilai militer." Kaum Ustaša sendiri senang mengolok-olok anggota Domobran sebagai "unit perbekalan Partisan". Hal ini dikarenakan kaum Partisan sering menangkap anggota Domobran dan melucuti senjata serta seragam mereka, lalu menyuruhnya pulang ke pangkalan untuk dipersenjatai kembali dan kemudian menangkap serta melucuti para prajurit yang tidak bersemangat itu lagi.

Sementara itu, usaha-usaha untuk membentuk milisi pertahanan swakarsa umumnya tidak membawa hasil akibat perselisihan di antara para pemimpin Muslim sendiri. Hanya ada sebuah milisi Muslim lokal setingkat brigade yang berhasil dibentuk di Tuzla di bawah pimpinan seorang pedagang bernama Muhamed Hadžiefendić. Namun, milisi yang lebih dikenal dengan nama Hadžiefendićeva Legija



Major Muhamed Hadžiefendić, komandan Hadžiefendićeve Legija. Orang Jerman menjulukinya "Pemimpin Penyamun". (*Sumber: 13. SS divizija Handzar—istine i lazi*)

(Legiun Hadžiefendić) ini kekurangan senjata dan perwira terlatih. Selain itu, sebagaimana laporan dari kepala polisi Tuzla, legiun berkekuatan antara 5.000 hingga 6.000 orang ini tidak lebih dari "segerombolan perusuh dan penjarah" yang tidak mengakui NDH. Namun, sekalipun menolak berada di bawah komando militer NDH, milisi ini tidak memutuskan hubungan dengannya. Sebaliknya, mereka tetap menerima persenjataan dan amunisi dari pasukan Kroasia, yang para perwiranya bergantung pada partisipasi milisi tersebut dalam memerangi ancaman kaum Partisan dan Četnik. Hadžiefendić sendiri diangkat menjadi seorang mayor Domobran sementara legiunnya dinamakan kembali sebagai Resimen Domdo (Domobraska dobrovoljačka vojnica, atau Milisi Sukarelawan) Tuzla.

Kekecewaan kaum Muslim terhadap rezim NDH semakin bertambah karena minimnya persentase kaum Muslim yang menduduki jabatan tinggi di negara baru



Prajurit Jerman bercampur-baur dengan penduduk sipil Bosnia di Bazar Sarajevo. Banyak penduduk Muslim Bosnia menyambut baik pendudukan Nazi atas negeri mereka. (Sumber: Muslimansko autonomačvo i 13. SS divizija)

tersebut. Hanya ada tiga orang Muslim yang menduduki jabatan menteri. Sementara itu, di sebuah tentara yang memiliki sekitar 100 orang jenderal, hanya ada dua jenderal Muslim, Muhamed Hromić dan Junus Ajanović. Dari 22 distrik administratif (*velike župe*) negeri boneka tersebut, di mana 12 di antaranya terdapat di Bosnia dan Hercegovina, hanya 6 di antaranya yang murni terdiri atas wilayah di provinsi tersebut. Sisanya digabungkan dengan wilayah Kroasia untuk memastikan kelangsungan mayoritas orang Katolik Kroasia. Dari 22 kepala distrik pada tahun 1941, hanya terdapat tiga orang Muslim dan mereka bertugas di distrik Muslim murni. Lebih dari itu, fungsi dan hak prerogatif pemerintahan distrik terbatas.

Seperti negara Yugoslavia pra-Perang Dunia II, NDH merupakan negara yang sangat sentralis.

Ketidakpuasan kaum Muslim terhadap rezim NDH membuka jalan bagi munculnya kelompok otonomi Bosnia. Kelompok ini berusaha mencari dukungan dari Jerman Nazi untuk menjadikan Bosnia sebagai sebuah protektorat yang terlepas dari kekuasaan NDH, apabila kebijakan tersebut dapat melindungi komunitas mereka dari pembalasan orang Serbia.

Dalam hal ini, banyak orang Muslim Bosnia yang mengenang masa pemerintahan Austria dengan penuh nostalgia. Salah seorang pemimpin mereka, Dr. Nasif Bubić, mengenang sistem yang dipakai Dinasti Habsburg di wilayah itu sebagai "sebuah model pemerintahan", di mana banyak orang Muslim ditunjuk untuk menduduki "posisi-posisi penting". Pengganti Fehim Spaho yang wafat pada tahun 1942 sebagai Reis-el-Ulema Bosnia, Hafiz Muhammed Pandza, juga pernah berkata kepada sekelompok cendekiawan Muslim di Sarajevo bahwa "orang Jerman adalah kawan kita. Mereka mewakili persahabatan yang legendaris antara Austria dan Bosnia."

Usaha kelompok otonomi Bosnia sendiri sudah dimulai segera setelah pasukan Jerman memasuki Sarajevo pada hari-hari pertama pendudukan Poros. Ketika itu, Uzeiraga Hadžihasanović, mewakili sebuah kelompok otonomi Muslim, menyerahkan kepada perwakilan Reich Ketiga apa yang disebut sebagai "Petisi April", yang meminta agar Bosnia-Hercegovina tidak dianeksasi ke dalam NDH, melainkan diberikan "status otonom sebagai sebuah provinsi Jerman," yaitu status sama dengan yang dinikmati oleh provinsi itu di bawah kekuasaan Austria-Hongaria.

Kepada pihak Jerman, Hadžihasanović menyatakan bahwa mustahil mengadakan rekonsiliasi dengan orang Serbia, sementara dia menolak identifikasi kaum Muslim

sebagai orang Kroasia yang masuk Islam. Dia berusaha membela komunitas Muslim dengan mengatakan bahwa hanya para bajingan Muslim yang bergabung dengan Ustaša, yang merugikan dan membuat komunitas mereka ditinggalkan tanpa pengamanan. Sebagai kawan sejati bangsa Jerman, demikian katanya, kaum Muslim lebih memilih pemerintahan langsung Nazi atas Bosnia-Hercegovina.

Sebuah laporan Jerman tertanggal 4 Agustus 1942 menyatakan bahwa pada saat itu suatu delegasi proto-otonomi Muslim, yang dipimpin oleh Suljaga Salihagić dari Banja Luka, bermaksud mengunjungi Hitler, karena saat itu Haji Amin el-Husseini tinggal di Berlin. Sang Mufti sendiri telah memiliki hubungan dengan para pemimpin Muslim Bosnia sejak awal dasawarsa 1930-an, yaitu ketika pada tahun 1932 diadakan sebuah kongres Islam sedunia di Yerusalem di bawah kepemimpinannya. Dalam kongres tersebut hadir para tokoh politik dan agama Muslim Bosnia yang terkemuka, seperti Dr. Mehmed Spaho, ketua JMO, dan Uzeir-aga Hadžihasanović. Namun, kunjungan itu dibatalkan karena alasan yang tidak diketahui.

Komite otonomi Muslim bertemu dengan Haji Amin sekitar dua setengah bulan kemudian di Roma, bukan Berlin. Delegasi tersebut terdiri atas Mufti Mostar Omer Dzabić, Ibrahim Fejić, Hadzi-Ahmed Karabeg, dan Osman Sehić. Sekalipun Mussolini berusaha mencari pengaruh di kalangan kaum Muslim, ternyata pertemuan di Roma itu tidak menghasilkan sebuah protektorat Fasis atas Bosnia-Hercegovina karena sang Duce tahu bahwa Jerman tidak akan mengizinkannya.

Namun, rezim Fasis bersedia membentuk dan mempersenjatai unit-unit Muslim untuk memerangi kaum Partisan di bawah komando Italia. Dzabić segera menawarkan 10.000 hingga 12.000 sukarelawan Muslim untuk berga-

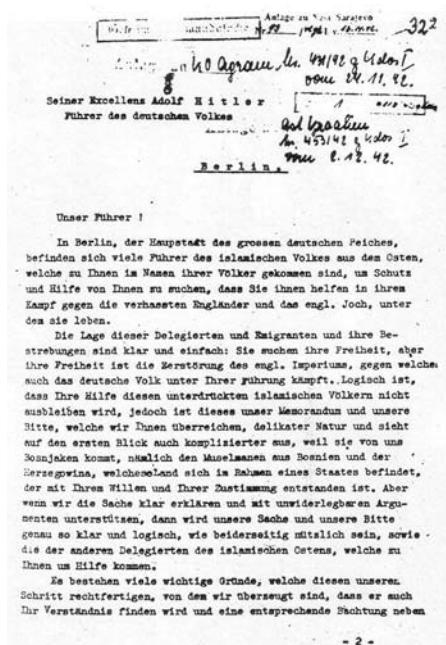
bung dalam unit-unit ini, tetapi Italia hanya bersedia mempersenjatai 2.000 orang sebagai permulaan. Milisi-milisi ini kemudian beroperasi di beberapa bagian Bosnia dan Herzegovina serta Sandzak hingga menyerahnya Italia pada bulan September 1943.

Haji Amin tidak puas dengan sikap Italia dan memberitahu Dzabić bahwa dia akan menghubungkan mereka dengan pihak Jerman. Ter dorong oleh tawaran ini, pada akhir tahun 1942, para pemuka gerakan otonomi Bosnia mengirimkan sebuah memorandum ke Berlin, yang isinya memohon agar Hitler bersedia menganeksasi Bosnia-Hercegovina dan memberikan perlindungan bagi kaum Muslim dengan alasan masalah rasial. Berlawanan dengan fakta bahwa kaum Muslim Bosnia merupakan bagian dari rumpun ras Slavia selatan, para pemuka otonomi Muslim menyatakan kepada Hitler bahwa,

... Sekalipun tinggal di negeri berpenduduk mayoritas Slavia, sekalipun kami berbahasa Bosnia, yang sama dengan bahasa Serbo-Kroat, kami bukan orang Slavia menurut ras dan darah ... Kami berdarah Gothik (salah satu suku Jerman kuno yang pernah menguasai Balkan pada awal Abad Pertengahan—penulis), dan hal itu mengikat kami dengan bangsa Jerman. Kami memelihara agama kuno Arya Gothik kami dengan nama Bogomilisme, yang kami anut hingga kedatangan orang Turki pada tahun 1463, saat kami memeluk Islam ... Selama pendudukan Austria-Hongaria, kami terhubung dengan Jerman melalui hubungan darah kita dan dengan Turki melalui agama dan sejarah Islam. Demi saudara se-darah kami, bangsa Jerman, kami, kaum Muslim, akan menjadi sebuah jembatan bagi Barat ke Timur Islam.

Para tokoh otonomi meminta Hitler menempatkan "daerah Bosnia" di bawah perlindungan Jerman dan melarang Ustaša beroperasi di sana. Lebih dari itu, me-

Bagian pertama dari salinan surat para pemuka gerakan otonomi Bosnia yang meminta Hitler agar menjadikan Bosnia-Hercegovina sebagai sebuah protektorat Jerman Nazi. (Sumber: Muslimansko autonomačvo i 13. SS divizija)



reka menyarankan agar Jerman mengorganisasikan dan menyediakan senjata bagi sebuah garda Bosnia, yang mereka maksudkan sebagai perluasan dari Hadžiefendićeva Legija sebagai sebuah inti tentara "daerah Bosnia".

Hitler tidak terlalu tertarik untuk menganeksasi Bosnia ke dalam Reich Jerman. Para petinggi militer dan sipil Jerman di Kroasia sendiri, yang sudah disibukkan dengan kaum gerilyawan dan hanya menginginkan ketenangan di daerah itu, merasa tidak senang dengan ide yang dapat membuat marah sekutu Ustaša mereka dengan membagi NDH menjadi dua negara. Namun, ada seorang tokoh Nazi yang memiliki ketertarikan terhadap tawaran kaum Muslim ini, terutama pada potensi militer mereka. Orang itu adalah Heinrich Himmler, pemimpin SS yang ditakuti, yang menginginkan pembentukan sebuah "zona perekutan SS" di Bosnia.

Bab 2

PEMBENTUKAN DIVISI SS 'HANDSCHAR'

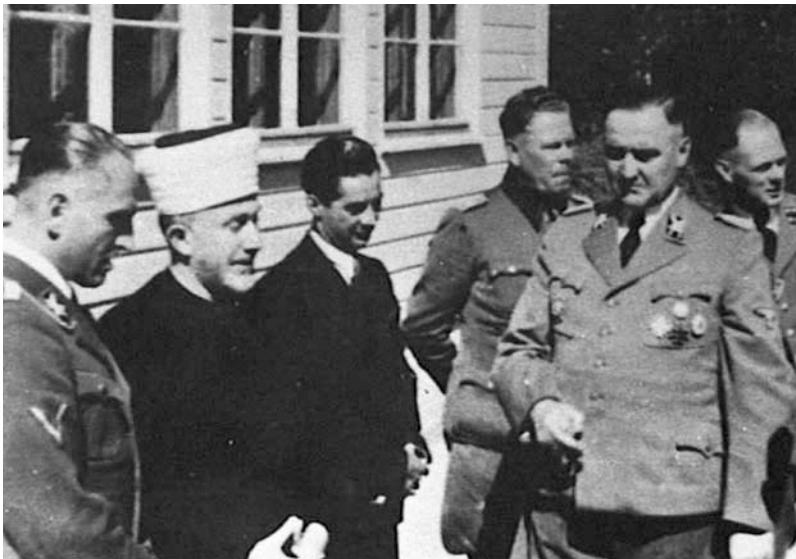
Pada awal tahun 1943, arah peperangan berbalik merugikan kekuatan Poros. Kebutuhan mendesak di berbagai front yang lebih genting membuat Jerman tidak mampu menempatkan pasukan dalam jumlah memadai untuk memelihara kestabilan militer dan politik di Yugoslavia. Karena alasan ini, pada akhir tahun 1942, para petinggi Reich Ketiga memutuskan untuk membentuk sebuah divisi Waffen-SS (SS Bersenjata) yang direkrut dari penduduk lokal untuk menggantikan divisi-divisi Jerman yang memerangi para pemberontak bersenjata di NDH.

Rencana pemimpin SS Himmler untuk merekrut kaum Muslim Bosnia ke dalam tentara pribadinya itu sendiri

sebenarnya bertentangan dengan ideologi Nazi. Ketika didirikan pada tahun 1925, SS sangat menekankan masalah rasial, di mana Himmler pribadi menuntut setiap calon anggotanya untuk membuktikan bahwa dirinya tidak memiliki darah Yahudi atau Slavia—untuk calon perwira harus melacak asal-usul leluhurnya hingga tahun 1750 sementara calon prajurit hingga tahun 1800. Hal ini dikarenakan dalam ideologi Nazi, baik ras Yahudi maupun Slavia dianggap sebagai *untermenschen*, atau manusia rendahan. Bahkan ketika Himmler memperluas tentara lapangannya, yaitu Waffen-SS, dengan menerima sukarelawan asing ke dalam pasukannya, pada mulanya dia hanya mengizinkan para sukarelawan yang berasal dari apa yang disebut sebagai ras Jermanik—antara lain orang Skandinavia, Belanda, Swiss, Vlam, dan Volksdeutsche—untuk bergabung.

Namun kebijakan tersebut berubah ketika nasib baik Jerman di medan tempur mulai menurun setelah kekalahan mereka di Stalingrad. Perang total, kekurangan sumber daya manusia, dan persaingan dengan Wehrmacht akhirnya menyakinkan Himmler untuk melonggarkan standar rasialnya, sehingga pada tahun 1943, bahkan kelompok manusia rendahan hanyalah sebutan bagi masa lalu belaka, yang patut menjadi orang Arya kehormatan—paling tidak selama masa perang.

Reichsführer-SS dan para pembantunya tahu bahwa ada banyak kaum Muslim di Bosnia-Hercegovina yang secara tradisional membenci orang Serbia Ortodoks dan kaum komunis yang ateis. Oleh karena itu, mereka dianggap cocok untuk direkrut guna menghadapi kaum gerilyawan. Selain itu, Himmler juga memercayai kemampuan tempur kaum Muslim Bosnia, sebagian karena kenangan akan resimen-resimen elite Muslim Bosnia dalam Tentara Kekaisaran Austria-Hongaria. Dia juga terkesan



Mufti Besar Yerusalem dan penerjemahnya, Dr. Aram, di antara para petinggi SS. Perwira kedua dari kanan adalah SS-Gruppenführer Gottlob Berger
(Sumber: Phil Nix)

oleh agama Islam, yang diyakininya membentuk para prajurit yang tidak takut mati. Di samping itu, seperti yang dikatakan oleh kepala perekrutan Himmler, SS-Gruppenführer Gottlob Berger, "Melalui divisi Bosnia-Kroasia itu, kita dapat menjangkau kaum Muslim di seluruh dunia, yang jumlahnya sekitar 350 juta orang dan menentukan dalam peperangan melawan Kemaharajaan Inggris."

Namun bagaimana dengan status rasial kaum Muslim Bosnia?

Jawabannya adalah sebagai berikut. Rezim Pavelić mengklaim—dan disetujui oleh Nazi—bahwa orang Kroasia bukanlah bagian rumpun bangsa Slavia, melainkan keturunan orang Gothik. Sebagai bagian dari bangsa Kroasia, kaum Muslim Bosnia (atau Muslim Kroasia) juga merupakan keturunan bangsa Gothik, sebagaimana

yang diklaim juga oleh para pemimpin Muslim Bosnia dalam memorandum yang mereka kirimkan kepada Hitler. Untuk menyelaraskan ambisi dan fantasi rasialnya, Himmler kemudian mengikuti klaim tersebut dengan menyatakan bahwa kaum Muslim Bosnia secara rasial merupakan bagian dari bangsa Arya, tetapi dipengaruhi oleh kebudayaan Arab-Turki—bahkan sekalipun mereka berbicara dalam bahasa Serbo-Kroat, sebuah bahasa Slavia. Dia kemudian melanjutkan sejumlah argumentasi yang lemah mengenai pengabdian kaum Muslim Bosnia dalam militer Austria-Hungaria untuk membenarkan perekrutan mereka ke dalam Waffen-SS.

Pada tanggal 6 Desember 1942, Himmler mengusulkan kepada Hitler untuk membentuk sebuah divisi Muslim Bosnia. Diktator Jerman itu menyetujui usul tersebut pada tanggal 10 Februari 1943. Namun, sebelum divisi tersebut dapat dibentuk, Jerman juga harus mendapatkan izin dari pemerintah NDH karena perekrutan dilakukan di wilayah Kroasia dan ditujukan kepada warga negaranya.

Sebenarnya, perekrutan kaum Muslim Bosnia ke dalam Wehrmacht telah berlangsung sejak hari-hari pertama pembentukan NDH. Pada saat itu, sikap bersahabat kaum Muslim Bosnia terhadap Jerman sendiri telah mendorong ribuan pemuda Muslim bergabung dengan Nazi untuk memerangi Uni Soviet. Mengikuti seruan Ante Pavelić sepuluh hari setelah dimulainya Operasi Barbarossa, Hakija Hadžić dan Ademaga Mešić merekrut para pemuda Muslim ke dalam sebuah batalyon dari Hrvatska Legija (Legiun Kroasia), yang lebih dikenal sebagai Verstärkten Kroatischen Infanterie Regiment 369 (Resimen Infanteri Pendukung Kroasia ke-369). Setelah mendapat pelatihan di Jerman, resimen tersebut dikirimkan ke Front Timur pada akhir tahun 1941. Mereka ikut serta menyerang Stalingrad, di mana akhirnya resimen tersebut

dimusnahkan setelah Uni Soviet melancarkan serangan balasannya yang menghancurkan Satuan Darat ke-6 Jerman di kota itu antara akhir tahun 1942 dan awal tahun 1943. Paling tidak, seorang prajurit Muslim dari resimen tersebut mendapatkan medali Salib Besi kelas 2, yaitu Sersan Dzafer Babović. Selain itu, seorang Muslim lainnya yang bertempur dengan Luftwaffe di bawah panji Hrvatska Zrakoplovna Legija (Legiun Angkatan Udara Kroasia) di Front Timur, Safet Boskić, dielu-elukan sebagai salah satu *ace* Kroasia dengan 13 kemenangan udara.

Namun, apabila inisiatif pembentukan Hrvatska Legija berasal dari pemerintah NDH, di mana baik pemerintah NDH maupun komando angkatan bersenjatanya tidak menentang pengerahan legiun tersebut, kini keadaan berubah karena inisiatif pembentukan formasi suka-relawan diambil alih oleh pihak SS.

Pemerintah Pavelić sendiri jelas sangat menentang rencana Himmler untuk membentuk sebuah divisi Muslim murni. Secara politis, keberatan utama mereka terhadap rencana tersebut karena rezim NDH mengkhawatirkan munculnya separatisme Muslim di Bosnia. Pemerintah Kroasia meyakini bahwa hal tersebut akan menghancurkan usaha mereka untuk menyatukan semua penduduk Kroasia menjadi sebuah bangsa, karena perekrutan yang dilakukan Himmler itu akan menggunakan kesadaran daerah maupun keagamaan.

Selain itu, secara militer rezim NDH juga mengkhawatirkan bahwa pemberian izin perekrutan kaum Muslim Bosnia dalam jumlah besar ke dalam pasukan asing akan melemahkan angkatan bersenjatanya sendiri. Pada saat itu, sepertiga dari jumlah anggota angkatan bersenjata Kroasia adalah kaum Muslim. Mereka praktis digunakan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di seluruh wilayah Bosnia dan Hercegovina. Namun, sebagai sebuah

boneka Nazi, pemerintahan Pavelić tidak dapat menentang secara terang-terangan rencana SS untuk membentuk sebuah divisi Muslim Bosnia itu.

Karena itu, rezim Pavelić menyampaikan sebuah jalan tengah dengan membentuk sebuah divisi SS Kroasia yang akan diawaki oleh orang Kroasia sebagai ganti sebuah divisi yang komposisinya didominasi atau murni kaum Muslim. Pemerintahan NDH juga menuntut agar divisi tersebut dipimpin oleh para perwira Kroasia dan supaya bahasa komunikasinya merupakan bahasa Kroasia. Himmler, yang memandang rendah kaum Ustaša dan mencemoohnya sebagai "gerombolan penyamun", mengabaikan keberatan maupun keinginan mereka dengan dukungan Hitler. "Saya tetap bermaksud untuk membentuk divisi tersebut dari kalangan kaum Muslim," tulis pemimpin SS tersebut.

Dalam perundingan antara Dr. Vjekoslav Vrancić, Sekretaris Negara Pemerintahan Kroasia, dengan sejumlah perwira tinggi SS, pemerintah NDH bersedia membantu pembentukan sebuah divisi Waffen-SS dan siap menjatahkan 46.000 orang, dimulai dari orang-orang kelahiran tahun 1908. Menurut laporan Siegfried Kasche, duta besar Jerman di Zagreb, Pavelić dan menteri luar negerinya, Mladen Lorković, telah menambahkan beberapa pernyataan, tetapi tidak ada yang penting. Seluruh masalah "siap untuk diputuskan." Pemerintah NDH menunjuk ajudan Pavelić, Alija Suljak, untuk mempersiapkan langkah-langkah pertama perekutan.

Orang Jerman menyadari bahwa mereka memerlukan sebuah nama, sebuah simbol yang akan diikuti oleh kaum Muslim Bosnia. Mereka mencapai kesimpulan bahwa orang yang paling cocok untuk menyukseskan misi itu sekaligus menghilangkan rasa takut kaum Muslim untuk bertugas dalam Waffen-SS adalah Mufti Besar Yerusalem. Berger mengatur agar sang Mufti, yang saat itu hidup nyaman



Anggota kepolisian Jerman menempelkan poster perekrutan bagi divisi Muslim pertama Waffen-SS. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

di sebuah vila mewah di Zehlendorf dan mendapatkan bayaran dari Kementerian Luar Negeri Jerman maupun SS, dapat mengunjungi Bosnia. Sebagaimana yang dikatakan kemudian oleh seorang perwira SS, "Sang Mufti memainkan peranan penting dalam pembentukan Divisi Bosnia itu."

Osvit, sebuah mingguan Muslim Bosnia, menyampaikan berbagai pandangan Mufti Besar Yerusalem bagi publik Muslim Bosnia dalam laporannya. Sang editor, Mustafa Busuladžić, mewawancarai Husseini setelah sang Mufti mengadakan pembicaraan secara panjang lebar dengan Hitler. Dalam opini sang Mufti, Hitler merupakan sahabat yang agung bagi kaum Muslim di seluruh dunia, sementara Jerman merupakan model bagi seluruh kaum Muslim dalam perjuangan mereka untuk meraih kemerdekaan, keadilan, dan kemajuan. Perang ini bukanlah sekadar masalah menyelesaikan perhitungan di antara tentara-tentara yang bermusuhan, melainkan suatu perjuangan demi sebuah *Weltanschauung* (falsafah hidup), sebuah



Mufti Besar Yerusalem, Haji Amin el-Husseini, menerima sambutan meriah di balkon bekas istana gubernur Austria-Hongaria di Sarajevo. Di sebelah kanan foto adalah Džafer-beg Kulenović. (Sumber: Muslimansko autonomačvo i 13. SS divizija)

perjuangan antara bangsa-bangsa penindas dan bangsa-bangsa yang masih muda, khususnya Jerman, sehingga suatu tatanan yang lebih adil dapat dicapai. Husseini menekankan bahwa dalam perjuangan mereka untuk meraih kemerdekaan, kaum Muslim harus bergabung dengan Jerman, Jepang, dan sekutu-sekutu mereka, tetap bertahan hingga runtuhnya Kerajaan Inggris dan Soviet Rusia, yang merupakan musuh Islam selama berabad-abad. Sebagai kesimpulan, dia menyatakan bahwa kemennangan kekuatan Poros dan bangsa-bangsa Islam akan dititikpuncaki dengan penyatuan bangsa-bangsa Islam yang tidak dapat dicapai dengan cara lainnya.

Himmler tidak mau membuang-buang waktu. Pada akhir Maret 1943, atas perintah Himmler, Husseini pergi

ke Zagreb untuk melakukan agitasi dan membantu merekrut kaum Muslim Bosnia ke dalam Waffen-SS, yang diberi sandi *Aktion Grossmufti*.

Husseini menjalankan misinya secara total dan setia. Di Zagreb, dia berbicara dengan Pavelić dan personel dari organisasi staf divisi Muslim Waffen-SS yang hendak dibentuk. Setelah itu dia pergi ke Banja Luka, tempat kedudukan wakil Poglavnik, Dr. Džafer-beg Kulenović. Dari sana, dia mendatangi Sarajevo dengan diiringi oleh Dr. Džafer-beg Kulenović sendiri, empat atau lima orang perwira SS, Mufti Ustaša Akif Handžić, dan Dr. Ibrahim Ruzdić. Kunjungan el-Husseini, yang berlangsung antara tanggal 30 Maret hingga 14 April 1943 itu, meraih sukses besar. Seperti yang ditulis oleh seorang diplomat Jerman bernama Dr. Winkler, "Orang-orang beriman mengakui dia sebagai seorang Muslim sejati; dia dihormati sebagai seorang keturunan sang Nabi. Dia diberikan berbagai macam hadiah, senjata kuno, sulaman, (dan sebagainya)."

Para pemimpin Muslim berdatangan hingga dari Albania untuk berbicara dengannya di Masjid Gazi-Husrefbeg. Selama enam hari di Sarajevo, sang Mufti menyampaikan sejumlah khotbah, yang menyerukan kaum Muslim agar bersatu dan membujuk mereka untuk bergabung dalam Waffen-SS, dengan janji bahwa divisi itu akan tetap berada di Bosnia. Untuk mencapai tujuannya, Husseini meyakinkan para tokoh Muslim Bosnia, Kosovo, dan Sandzak bahwa aspirasi mereka untuk meraih otonomi dapat diraih hanya lewat kolaborasi dengan kekuatan Poros.

Janji-janji seperti itu juga dilontarkan oleh sejumlah perwira perekrut SS, seperti SS-Obersturmführer Karl von Krempler. Namun Himmler sendiri tidak pernah menjanjikan pemberian otonomi kepada kaum Muslim. Alasannya, kewenangan mengenai hal itu hanya dimiliki oleh Kementerian Luar Negeri Jerman dan Adolf

Hitler pribadi. Jadi, ketika dia memerintahkan SS-Gruppenführer Artur Phleps untuk mulai merekrut kaum Muslim, Himmler menekankan bahwa para sukarelawan hanya bisa dijanjikan bahwa dalam divisi itu mereka akan mendapatkan hak-hak yang sebelumnya mereka miliki dalam Tentara Austria-Hongaria: yaitu izin untuk menjalankan ibadah, mengenakan peci, dan sebagainya.

Tujuan Himmler membentuk sebuah divisi Muslim Waffen-SS sendiri bukan untuk memastikan otonomi Muslim, melainkan guna membangun pijakan kuat bagi sebuah daerah perbatasan militer SS yang akan dibentuk "suatu hari nanti." Sekalipun demikian, hal ini tidak membatasi sang Mufti untuk mengobral janji guna memudahkan dan menyukseskan perekruitannya kaum Muslim ke dalam Waffen-SS.

Dua orang anggota milisi Muslim pimpinan Huska Milčjković. Bulan sabit di topi mereka melambangkan afiliasinya dengan agama Islam. (Sumber: *Muslimansko autonomac̊vo i 13. SS divizija*)



Rencana pembentukan divisi Muslim SS itu sendiri segera mengundang perdebatan di kalangan para pemimpin Muslim Bosnia. Sementara para tokoh Muslim yang duduk dalam pemerintahan NDH—seperti Dr. Džaferbeg Kulenović dan Alija Šuljak—menentang perekrutan tersebut, para tokoh otonomi Bosnia, termasuk Reis-el-Ulema Hafiz Muhammed Pandza, mendukungnya dengan sepenuh hati. Para mufti dan imam Bosnia, seperti Mustafa Malkoć dan Halim Malkoć, kemudian berdiri di depan masjid-masjid dan mengajak kaum Muslim untuk menjadi sukarelawan bagi divisi Waffen-SS yang hendak dibentuk itu.

Selain para ulama, pers juga memberikan andil besar bagi proses perekrutan. Mereka memublikasikan banyak artikel yang menjanjikan bahwa keluarga para sukarelawan akan diberikan perhatian dan tunjangan. Sebagian dari kampanye itu juga menjanjikan bahwa divisi tersebut tidak akan meninggalkan Bosnia hingga hukum dan ketertiban ditegakkan di sana.

Pada tanggal 20 Maret 1943, pusat-pusat perekrutan didirikan di Bihać, Brcko, Doboj, Mostar, Sarajevo, Tuzla, Slavonski Brod, Zagreb, dan Zemun. Kamp-kamp pengumpulan didirikan di Osijek, Zagreb, dan Zemun—di mana kamp yang terakhir ini memiliki kapasitas untuk dapat mengakomodasi hingga 5.000 orang.

Orang Jerman menggunakan Hadžiefendićeva Legija untuk membentuk kader inti bagi divisi SS Bosnia. Sekalipun banyak tokoh Muslim yang keberatan karena menginginkan legiun tersebut tetap berada di Bosnia untuk membela desa-desa Muslim, tetapi Hadžiefendić sendiri bersedia menggabungkan legiunnya dengan Waffen-SS sehingga pada awal Juli 1943 dia diangkat menjadi seorang perwira SS. Sayangnya, dia sendiri tidak pernah bergabung dengan divisi SS Bosnia yang baru dibentuk itu. Pada tanggal 6

Oktober 1943, Hadžiefendić ditangkap dan ditembak mati bersama-sama 55 orang anak buahnya sebagai pengkhianat oleh kaum Partisan yang berhasil merebut Tuzla.

Namun tidak semua kaum Muslim pengikut gerakan otonomi bersedia bergabung dengan divisi SS tersebut. Di daerah Cazin, kaum Muslim menghimpun diri di bawah Huska Milčjković, seorang bekas anggota Partisan dari wilayah Velika Kladuša. Milisi berkekuatan 3.000 orang ini berusaha bersikap netral dalam konflik antara kekuatan Poros dan kaum Partisan.

Di beberapa daerah, kaum Muslim lainnya bergabung dalam sebuah kelompok yang disebut Zeleni Kadar (Kader Hijau), yang namanya berasal dari warna yang diidentikkan dengan agama Islam. Kelompok pimpinan seorang guru bernama Nešad Topčić ini terutama beroperasi di daerah Usor dan Sol. Mereka terkenal sebagai gerombolan pembunuhan dan penjarah penduduk sipil, tidak peduli agama maupun etnis korbannya.

Sementara itu, Himmler menunjuk SS-Standartenführer Herbert von Obwurzer, seorang veteran Front Timur yang bertubuh raksasa dan berwajah seperti bulldog sebagai komandan dari divisi yang hendak dibentuk itu. Dia memindahkan markas besarnya dari Osijek ke Zagreb agar dapat berdekatan dengan Poglavnik dan bisa mempelajari serta menilai keadaan. Untuk membantu usaha perekrutan, dia dibantu oleh wakil Himmler di NDH, SS-Gruppenführer Konstantin Kammerhofer.

Meskipun Himmler hanya menginginkan perekrutan kaum Muslim ke dalam divisi baru SS itu karena mereka dianggap "materi militer yang luar biasa," Obwurzer tidak ingin membuat masalah dengan rezim NDH. Karena itu, pada paruh pertama bulan Mei 1943, dia menyampaikan sebuah pesan "atas perintah dari pemimpin bangsa Jerman," Adolf Hitler, kepada "Orang Kroasia dari Herzeg-

Bosna"—mengacu pada penduduk Kroasia dari Bosnia-Hercegovina tanpa membedakan agama mereka. Pesan tersebut menyatakan bahwa "para pemimpin besar Adolf Hitler dan Pglavnik Ante Pavelić meminta mereka untuk membela penghidupan mereka." Dokumen ini menekankan bahwa "mempertahankan kampung halaman, harta benda, dan agama" dipertaruhkan. "Komunisme, perang Partisan, Bolshevisme, semuanya adalah musuh yang mengancam akan menghancurkan semua yang kalian pandang suci." Dengan demikian, "di kampung halaman kalian, siapa pun yang berpikir atau bertindak seperti seorang Bolshevik harus dihancurkan. Selama bulan-bulan belakangan ini kalian ingin agar Hitler menolong kalian," demikian "orang Kroasia dari Herzeg-Bosna" diingatkan.

Lebih lanjut, mereka diberitahu bahwa, sesuai keinginan pemimpin Jerman, mereka kini telah dipilih sebagai "bangsa non-Jermanik pertama yang dipanggil dan diterima ke dalam barisan prajurit terbaik, unit-unit SS yang terkenal." Sebagaimana yang telah mereka lakukan dalam tentara kekaisaran Austria-Hongaria, mereka akan berbaris dengan jaya "di bawah peci kelabu" dan menjadi "pengawal terbaik dari negeri dan negara (mereka)." Pesan itu ditutup dengan suatu seruan: "Anak-anak Herzeg-Bosna! Bangsa Kroasia, Katolik dan Muslim! Bergabunglah dengan divisi SS Kroasia!"

Sekalipun SS berhasil mengumpulkan 8.000 orang sukarelawan, tetapi jumlah itu masih sangat kurang mengingat sebuah divisi paling tidak memerlukan sukarelawan tiga kali lipat dari jumlah tersebut. Karena itu, Himmler kemudian memutuskan untuk pergi ke Zagreb dan membicarakan masalah tersebut dengan sang Poglavnik.

Himmler tiba di Zagreb pada tanggal 5 Mei 1943. Dalam pembicaraannya dengan Pavelić, diktator Kroasia tersebut mengeluh bahwa Reichsführer berusaha menghancurkan



Pemeriksaan medis bagi para pelamar divisi Bosnia SS. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

kesatuan dan persatuan bangsa Kroasia dengan memprioritaskan kaum Muslim daripada orang Katolik untuk menjadi anggota divisi yang hendak dibentuknya itu. Akhirnya, Himmler menyerah terhadap protes tersebut dan menyatakan bahwa para sukarelawan dari semua agama diizinkan untuk bergabung dengan divisi yang hendak dibentuk itu, tetapi dengan syarat bahwa jumlah orang Katolik tidak lebih dari 10 persen dari anggota divisi. Jumlah orang Katolik yang kemudian bertugas dengan divisi tersebut sendiri tidak jelas. Menurut laporan Berger, ada sekitar 2.800 orang Katolik yang bergabung. Namun, seorang perwira SS yang kemudian menjadi salah seorang komandan divisi itu, SS-Oberführer Karl-Gustav Sauberzweig, menyebutkan bahwa jumlah mereka hanya sekitar 300 orang saja.

Pada akhir Juli 1943, divisi tersebut baru beranggotakan 9.000 orang, termasuk beberapa ratus orang Muslim Albania

dari Kosovo dan Sandzak. Untuk memenuhi kuota yang diinginkan, yaitu 26.000 orang, Berger memerintahkan Pemerintah Kroasia untuk mengirimkan semua bintara dan prajurit Muslim yang ada dalam angkatan bersenjata NDH untuk bergabung dengan divisi baru SS itu. Ketika ternyata jumlah sukarelawan belum juga mencukupi, orang Jerman bahkan melakukan tindakan pemaksaan. Mereka melancarkan razia, menangkapi orang-orang yang dokumennya tidak lengkap dan mengirimkannya ke divisi yang hendak mereka bentuk. Bahkan di Travnik, para perekrut menghentikan suatu acara ibadah di sebuah masjid dan membawa pergi bukan hanya beberapa orang yang bersedia bergabung dengan divisi tersebut, namun juga orang-orang yang dianggap fit untuk berdinas militer. Akhirnya, sekalipun tidak berhasil memenuhi kuota yang diinginkan, divisi tersebut berhasil menghimpun 21.085 anggota pada akhir tahun 1943. Sembilan puluh persen di antara mereka adalah kaum Muslim.

Terpisah dari para sukarelawan Kroasia yang beragama Katolik, divisi Muslim itu juga memiliki anggota non-Muslim lainnya. Mereka adalah orang-orang Volksdeutsche Kroasia. Selain itu, divisi tersebut juga memiliki kader perwira dan bintara Jerman. Mengenai kelompok yang terakhir, sebuah unit Jerman murni juga dibentuk dalam unit tersebut, yaitu dalam batalyon sinyal divisi itu. Semua anggota divisi mengucapkan sumpah kesetiaan pertama-tama kepada Hitler dan kemudian Pavelić maupun negara Kroasia.

Aku bersumpah kepada Führer, Adolf Hitler, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Jerman, kesetiaan dan keberanian. Aku bersumpah kepada Führer dan atasan yang ditunjuknya kesetiaan hingga mati. Aku bersumpah kepada Allah Yang Mahakuasa, bahwa aku akan selalu setia kepada Negara



Para prajurit Bosnia mengambil sumpah setia kepada Hitler. Anggota Katolik mengucapkan sumpah dengan mengangkat tangan kanannya sedangkan kaum Muslim meletakkan tangan kanannya di dada kirinya. (Sumber: Phil Nix)

Kroasia dan wakil yang memimpinnya, Poglavnik, bahwa aku akan selalu melindungi kepentingan bangsa Kroasia dan akan selalu menghormati konstitusi dan hukum bangsa Kroasia. Semoga Allah menolongku.

Bab 3

UNSERE MUJOS

Kaum Muslim Bosnia merupakan kelompok pertama dari bangsa-bangsa yang sebelumnya dianggap rendah secara rasial oleh ideologi Nazi sekaligus yang paling ganjil yang bergabung dengan Waffen-SS. Namun, sementara kepemimpinan SS memiliki harapan besar terhadap eksperimen ini, para perwira Wehrmacht kebanyakan bersikap sangat skeptis dan, bahkan, mengolok-olok. Mereka mengejek para sukarelawan Muslim sebagai "Musli-German" atau menjuluki mereka "Mujos." Di Bosnia, "Mujo" adalah kependekan dari nama Mustafa, tetapi dalam kasus ini nama tersebut memiliki arti yang merendahkan.

Jenderal Edmund Glaise von Horstenau, panglima Jerman di NDH, menulis dalam sepucuk surat pribadi tertanggal 13 Agustus 1943, dalam gaya khasnya yang sarkastis dan sangat hidup, mengenai perekrutan "Musli-German" atau "Mujos" bagi Waffen-SS di NDH:

Perekrutan para sukarelawan berubah menjadi dagelan. Di Bosnia timur, seorang letnan dua SS dari Banat yang sosoknya seperti seorang kasim membentangkan bendera hijau sang Nabi. Mufti Besar dari Yerusalem, yang telah lama dikendalikan SS, datang ke Sarajevo dengan ditemani oleh Mile Budak, untuk mendukung pembentukan divisi SS. Di Zagreb, SS-Standartenführer von Obwurzer, yang ditakdirkan menjadi komandan divisi itu, secara pribadi menabuh genderang propaganda. Dari pengawal pribadi Poglavnik sendiri, selusin Ustaša yang setia melakukan desensi, untuk muncul pada sore hari itu juga, tertawa mengejek, dengan mengenakan seragam baru SS, di hadapan bekas perwira mereka. Di Bosnia, para perekrut Obwurzer memproklamasikan otonomi yang sama dengan yang diberikan sebelumnya oleh Austria, yang masih diidam-idamkan orang Bosnia. Para pejabat Ustaša berusaha berdiri setegak mungkin di hadapan Himmler, yang muncul secara pribadi di Zagreb selama beberapa jam (5 Mei). Gangguan yang diakibatkan dalam seluruh program militer 'Staf Umum Angkatan Darat' OKW tidak mengecewakan siapa pun ... Führer secara khusus sangat haus akan Musli-German yang baru. Celotehan propaganda Himmler ada di belakang ide besar ini. Semua "orang Turki" harus berhimpun di belakang panji hitam juga di Timur, yang tentu saja akan membuat gembira Mufti Besar. Benar-benar sangat menggelikan.

Himmler tidak memedulikan pernyataan ini maupun yang senada dengannya yang dilontarkan para koleganya dari Wehrmacht. Sebaliknya, dia sangat senang dengan ide menghubungkan ideologi SS dan semangat juang

Islam yang fanatik. Pada bulan Januari 1944, Himmler menggambarkan divisi Muslimnya kepada Menteri Propaganda Nazi, Josef Goebbels sebagai "sangat religius". Sebagai sebuah unit Muslim, divisi tersebut mendapatkan sejumlah hak istimewa yang tidak dinikmati formasi-formasi Waffen-SS lainnya. Tidak seperti unit-unit SS Jerman yang sama sekali tidak didampingi oleh para pendeta/pastor militer karena doktrin kafir Nazi, para prajurit Bosnia didampingi oleh para ulama Muslim—seorang mullah di masing-masing batalyon dan imam di setiap resimen. Himmler, yang memandang rendah agama Kristen yang dianggapnya lembek, dengan bangga menegaskan kepada Goebbels bahwa "dia tidak menentang Islam karena agama itu mendidik para prajurit dalam divisi ini bagi saya dan menjanjikan mereka surga jika mereka bertempur dan mati dalam pertempuran; sebuah agama yang sangat praktis dan menarik bagi para prajurit!" Sekalipun demikian, SS menyumbangkan sesuatu untuk



Übermenschen (manusia super) dan *unturmenschen* yang menjadi orang Arya kehormatan: seorang bintara Jerman menyambut rekruitwan Bosnia. (Sumber: *Uniform of the SS*)

mendidik kaum Muslim, di mana menurut Himmler, delapan minggu pelatihan SS mengajarkan mereka untuk tidak saling mencuri.

Para prajurit Muslim mendapatkan ransum khusus, di mana mereka tidak mendapatkan daging babi maupun minuman beralkoho. Bahkan Himmler membuka sebuah kursus SS khusus bagi para juru masak Muslim di Graz. Selain itu, mereka juga mendapatkan kurikulum ideologi yang telah direvisi, di mana ajaran "ras superior" tidak lagi disebut-sebut dan digantikan ajaran yang menekankan persahabatan Nazi-Muslim. Untuk itu para imam divisi dikirim ke Potsdam guna menerima indoktrinasi Nazi. Akhirnya, dua sekolah mullah militer Waffen-SS didirikan Himmler di Dresden dan Guben untuk mendukung kesinambungan hubungan Nazi-Muslim.

Adapun seragam yang dikenakan oleh para prajurit divisi itu sama dengan seragam reguler SS, tetapi dengan sedikit modifikasi. Sebagai ganti tidak adanya tulisan nama divisi yang biasanya dikenakan di lengan kiri seragam konvensional divisi-divisi Waffen SS, di kerah seragam para prajurit divisi Bosnia itu tersulam lambang divisi mereka yang bergambarkan sebuah tangan yang memegang sebilah pedang lengkung di atas sebuah swastika—lambang persahabatan Nazi dan Islam. Di lengan kiri seragam mereka tertempel sebuah perisai Kroasia yang berwarna merah dan putih dalam bentuk kotak-kotak papan catur sebagai tanda kewarganegaraan mereka. Badge oval "Edelweiss" (lambang pasukan gunung) dikenakan di lengan kanan mereka.

Seperti para prajurit Bosnia dalam Tentara Austria-Hongaria, para prajurit dan perwira divisi itu mengenakan penutup kepala berupa tarbus (peci berjumbai)—hanya lambangnya saja yang berubah, yaitu *hoheitszeichen* (lambang elang berwarna putih atau perak yang berhiaskan



Mufti Besar Yerusalem menyampaikan pesan keagamaan untuk menguatkan moral para imam Bosnia yang bertugas dalam Divisi SS 'Handschar'.

INSTITUT ISLAM SS

Setelah pembentukan Divisi SS 'Handschar', ada kebutuhan untuk membentuk sebuah kader imam militer guna membimbing para prajurit Muslim secara rohani. Atas saran Mufti Besar Yerusalem, SS-Gruppenführer Berger kemudian mengadakan pelatihan imam militer pertama di sebuah vila di Babelsberg dekat Potsdam. Delapan belas kandidat, yang dipimpin oleh Husejin Džozo, mengikuti pelatihan yang berlangsung selama tiga minggu. Setelah lulus, masing-masing imam mendapatkan pangkat SS-Hauptsturmführer.

Ketika dibutuhkan lebih banyak imam setelah pembentukan divisi SS Bosnia kedua, Himmler memutuskan mendirikan sebuah institut baru bagi para imam di sebuah hotel milik SS di kota Guben, Brandenburg. Dibuka pada tanggal 17 Maret 1944 oleh SS-Brigadeführer Walter Schellenberg, kursus bagi para imam ini diawasi Džozo dan berlangsung hingga bulan Agustus 1944. Para lulusan kemudian dikirimkan ke divisi-divisi SS 'Handschar' dan 'Kama'. Atas perintah Himmler, Berger kemudian memberikan Haji Amin el-Husseini kendali penuh atas institut tersebut.

Sang Mufti berusaha menyatukan institut tersebut dengan beberapa pusat indoctrinasi para prajurit Muslim dalam berbagai formasi Wehrmacht dan Waffen-SS di bawah kendalinya. Dia menganggarkan adanya sebuah Sekolah Pusat Imam, untuk memaksimalkan penggunaan para kader pengajar yang baik. Namun cita-citanya tersebut tidak pernah terwujud.

swastika) SS dan hiasan *totenkopf* (tengkorak dengan dua tulang yang bersilangan). Para prajurit dan bintara memakai peci berwarna hijau lapangan, sementara para perwira mengenakan peci berwarna merah atau sawo matang. Namun, para anggota divisi yang tidak beragama Islam boleh memilih memakai topi gunung SS yang biasa.

Sesuai dengan pengarahan awal pembentukan divisi itu yang meminta "perhatian khusus untuk memastikan pelatihan cepat bagi para pemuda Muslim dalam hal potensi kepemimpinan", Mufti Besar Yerusalem meminta Jerman agar korps perwira bagi divisi tersebut diambil dari kalangan kaum Muslim karena ada banyak di antara mereka yang pernah berdinas dalam Tentara Austria-Hongaria. Namun Himmler memberitahukan kepadanya bahwa para perwira divisi tersebut terutama akan terdiri dari orang-orang Jerman maupun Volksdeutsche, sama seperti yang diterapkan dalam unit-unit Muslim yang berdinas dalam Tentara Kekaisaran Austria-Hongaria sebelumnya. Hanya 10 persen perwira yang terdiri atas sukarelawan Muslim, sementara 50 persen dari bintara divisi tersebut berasal dari kaum Muslim Bosnia sedangkan sisanya orang Jerman. Para sukarelawan Kroasia yang jumlahnya sedikit terutama ditugaskan di bagian logistik dan unit-unit polisi militer.

Inti kader pemimpin berasal dari antara orang Jerman dipindahkan ke divisi itu secara berkelompok maupun individu. Sebagai contoh, pada pertengahan tahun 1943, divisi tersebut menerima dua kompi infanteri dari 6.SS Gebirgs-Division 'Nord' serta banyak perwira dan bintara dari divisi-divisi Waffen-SS 'Prinz Eugen', 'Leibstandarte Adolf Hitler', 'Das Reich', 'Polizei' dan lulusan SS-Junkerschule (akademi militer SS). Namun, seperti yang terjadi dengan divisi-divisi asing SS lainnya, kader

perwira Jerman datang dan pergi untuk memperkuat divisi lainnya. Hal ini tentu saja memengaruhi tingkat pelatihan militer dan politik divisi sehingga berdampak pada efisiensi tempur mereka. Tidak terkecuali divisi Bosnia tersebut.

Selama berbulan-bulan setelah pembentukannya, unit tersebut tetap tidak memiliki nama. Pemerintah NDH, yang tidak menyukai pembentukan divisi Muslim SS itu, keberatan terhadap penggunaan kata "Bosnia" maupun "Muslim" bagi nama unit itu. Karena pihak Jerman juga menentang penggunaan kata "Ustaša", harus dicari nama yang netral. Nama final divisi tersebut, yang didekritkan oleh Hitler, adalah 13.Waffen-Gebirgs-Division der SS 'Handschar' (kroatische Nr.1)—Divisi Gunung Tempur dari SS ke-13 'Handschar' (Kroasia No. 1). Adapun nama 'Handschar' berasal dari kata *handžar*, pedang lengkung Turki, yang juga merupakan nama buletin divisi tersebut.

Sekalipun demikian, penggunaan kata "Waffen Divisionen der SS" bagi kaum Muslim Bosnia (dan kemudian divisi-divisi Waffen-SS dari Eropa Timur) dimaksudkan untuk membedakan mereka dari unit-unit Reichsdeutsche—Jerman asli—yang menggunakan sebutan "SS Division" saja maupun "SS Freiwilligen Division" yang digunakan para sukarelawan Jermanik dan Volksdeutsche yang secara rasial dapat diterima ideologi Nazi. Hal ini menunjukkan tetap berlakunya piramida rasial Nazi, bahkan terhadap bangsa-bangsa yang bersedia bertempur bagi mereka!

Dari namanya, jelas terlihat bahwa Divisi 'Handschar' dibentuk khusus untuk bertempur di daerah pegunungan. Divisi itu sendiri memiliki dua resimen infanteri, sebuah resimen artileri, sebuah kompi pengintai, sebuah kompi artileri anti-tank, sebuah kompi penangkis serangan udara, sebuah batalyon perintis, dan unit-unit pendukung lainnya.

Pada mulanya, orang Jerman berencana melatih Divisi 'Handschar' di Zemun, Kroasia. Hal ini sesuai dengan janji mereka kepada pemerintah NDH untuk tidak menggerahkan divisi tersebut di luar negeri maupun untuk menentramkan hati para sukarelawan yang tetap ingin berada dekat di tanah kelahirannya. Namun, tempat pelatihan yang dimaksud ternyata telah dipenuhi oleh 117. Jägerdivision yang juga baru dibentuk. Akhirnya, sekalipun ada keberatan dari Pemerintah NDH, SS-FHA (SS-Führungs-hauptamt, Markas Besar SS) memindahkan para sukarelawan Bosnia ke Jerman untuk mendapatkan pelatihan di luar negeri.

Gerbong-gerbong kereta api pertama yang membawa para sukarelawan Bosnia diangkut ke tempat pelatihan Wildflecken, tidak jauh dari Schweinfurt, pada akhir bulan Mei 1943. Namun, pada awal Juni, SS memutuskan untuk melatih mereka di selatan Prancis karena memiliki kesamaan geografis dengan Bosnia yang bergenung-gunung. Pada saat yang sama, Himmler mencopot Obwurzer, yang dianggap menganakemaskan para sukarelawan Katolik Kroasia dibandingkan kaum Muslim, dari jabatan komandan divisi dan bermaksud menyerahkannya kepada SS-Gruppenführer Hermann Fegelein, seorang komandan pasukan kavaleri SS yang memiliki banyak bintang jasa dan kemudian menikahi adik Eva Braun, kekasih Hitler. Namun kemudian dia mengubah pikiran dan mengangkat SS-Oberführer Karl-Gustav Sauberzweig sebagai pengganti Obwurzer.

Dimulai pada awal bulan Juni 1943, orang-orang Bosnia itu dikirim ke berbagai kota kecil di dekat kota Le Puy. Divisi SS Bosnia itu berlatih di sana sejak bulan Juli 1943, tetapi segera timbul permasalahan. Sebagai penghargaan terhadap antusiasme kaum Muslim untuk

berdinjas dalam Waffen SS-nya, Himmler mengeluarkan sebuah pernyataan:

Saya meminta agar semua komandan dan perwira SS lainnya, bertanggung jawab secara saksama dan benar-benar setia menghormati hak istimewa ... yang khusus diberikan kepada kaum Muslim. Mereka telah menanggapi seruan para pemimpin Muslim dan bergabung dengan pihak kita karena kebencian mereka terhadap musuh-musuh Yahudi-Inggris-Bolshevik kita, dan karena keyakinan dan rasa hormat mereka terhadap orang yang kita tempatkan di atas segalanya—terhadap Führer. Tidak ada lagi diskusi mengenai hak-hak khusus yang diberikan kepada kaum Muslim dalam hal ini.

Sayangnya, antusiasme Himmler terhadap prospek dinas kaum Muslim dalam Waffen SS itu tidak banyak dimiliki

Anggota Kompi ke-1 dari batalyon sinyal SS 'Handschar' tiba di Le Puy, Prancis, 3 Juli 1943. (Sumber: Himmler's Bosnian Division)



oleh para perwira SS yang melatih mereka. Perbedaan kebudayaan antara mentalitas Prusia para instruktur yang umumnya kaku dan berdisiplin segera bentrok dengan mentalitas Balkan dan agama para sukarelawan.

Berdasarkan instruksi Himmler, para prajurit Muslim dapat beribadah secara leluasa. Pelatihan disela lima kali sehari untuk salat berjamaah sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ibadah mereka di lapangan dipandang aneh dan konyol menurut pandangan orang Jerman, sehingga Himmler melarang para prajurit SS-nya untuk menertawakan ataupun melecehkan budaya para "Mujo" ini, rekan seperjuangan mereka yang ganjil.

Sauberzweig melaporkan berbagai kesulitan sejak awal pelatihan. Pelatihan divisi itu ke luar negeri berlawanan dengan janji bahwa mereka tidak akan dipindahkan dari wilayah Bosnia-Hercegovina. Paraprajurit diberitahu bahwa setelah pelatihan singkat, divisi itu akan ditempatkan secara permanen di Bosnia dan hanya digunakan untuk pertahanan wilayah setempat.

Selain kerinduan akan kampung halaman, para sukarelawan juga diliputi kecemasan yang bisa dimengerti bahwa keluarga mereka tetap tidak akan terlindungi. Jauh dari kampung halaman dan dibebani oleh disiplin yang sangat berat, mereka segera mengalami demoralisasi. Banyak yang mulai mencuri makanan. Yang lain meneror penduduk sekitar tempat pelatihan, memerkosa para gadis dan sebagainya. Pada saat itu terdapat para perwira dan bintara Volksdeutsche asal Yugoslavia yang dapat berbicara dalam bahasa para prajurit dan cukup mengenal budaya kaum Muslim. Mereka sangat kejam dan para prajurit tidak bisa mengharapkan sesuatu yang baik dari orang-orang tersebut.

Pelatihan sangat melelahkan dan brutal, di mana para prajurit begitu diremehkan dan dipandang sebelah mata,



▲ Seorang imam Bosnia menyampaikan sebuah khotbah salat Jumat. (Sumber: *Uniforms, Organization and History of the Waffen-SS*)



◀ Adzan dikumandangkan seorang imam. (Sumber: *Wiener Illustrierte*)

bukan hanya di barak tetapi juga di kota. Jika seorang prajurit dianggap tidak memberikan hormat yang layak kepada seorang perwira, dia dihukum merayap dengan membawa batu berat, melakukan lompat katak dari satu ujung jalan ke ujung lainnya, dan sebagainya. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan secara terbuka, dan para prajurit Muslim bahkan melakukan desensi serta bersembunyi di biara-biara.

Keadaan di garis depan juga menimbulkan keresahan. Penyerahan Italia tidak terelakkan, sementara beredar desas-desus bahwa Turki akan memasuki peperangan



Tiga otak pemberontakan di Villefranche-de-Rouergue. Dari kiri ke kanan: Ferid Džanić, Nikola Vukelić dan Eduard Matutinović. (Sumber: *Les Révoltés de Villefranche: Mutinerie d'un battalion de Waffen-S.S., Septembre 1943*)

di pihak Sekutu dan serangan balasan Rusia setelah pertempuran di Kursk semakin mendekati Balkan. Isu bahwa divisi itu akan dikirimkan ke Italia atau Front Timur, sehingga para prajurit tidak akan pernah kembali ke kampung halamannya, juga marak. Namun, berita dari tanah air bahkan lebih mengganggu. Pada tanggal 11 Agustus, kaum Partisan merebut Bijeljina, kampung halaman dari banyak bekas anggota Hadžiefendićeva Legija yang kini bergabung dengan SS, sehingga menimbulkan kekhawatiran besar di antara mereka. Keadaan semakin memburuk ketika kaum partisan yang beroperasi di desa Košutića di dekat Sokolac menyergap sebuah patrol Jerman dan menewaskan seorang prajurit. Sebagai pembalasan, Divisi SS 'Prinz Eugen' mengeksekusi 68 penduduk desa, di antaranya terdapat kaum wanita dan orang tua. Padahal, banyak anggota 'Handschar' yang berasal dari desa tersebut, di mana di antara para korban terdapat sanak keluarga mereka. Himmler berusaha menenangkan keadaan dengan menghukum perwira yang bertanggung jawab atas insiden tersebut. Namun, ketegangan yang terjadi tidak dapat dikontrol sepenuhnya dan akhirnya meletus sebuah pemberontakan.

Pada musim panas 1943, dua kelompok sukarelawan Muslim yang berasal dari Sarajevo dan Banja Luka dikirim untuk bergabung dengan sejumlah prajurit zeni

Kroasia di sebuah pusat pelatihan di Villefranche-de-Rouergue, dekat Toulouse. Di antara rombongan orang Bosnia tersebut terdapat seorang perwira kadet bernama Ferid Džanić. Dia sebenarnya seorang bekas anggota Partisan yang bergabung menjadi sukarelawan ketika masih berada di sebuah kamp tawanan Jerman untuk menghindarkan hukuman. Di Villefranche, Džanić bertemu dengan seorang perwira kadet Kroasia bernama Božo Jelenek, seorang komunis yang disusupkan kaum Partisan untuk mengacaukan pelatihan divisi Bosnia tersebut. Berkomplot dengan tiga orang sukarelawan lainnya—seorang Muslim bernama Lutfija Dizdarević dan dua orang Katolik, Eduard Matutinović dan Nikola Vukelić—mereka kemudian berhasil menghasut anggota batalyon lainnya untuk memberontak.

Ketika Džanić mendapat giliran untuk bertugas sebagai perwira jaga pada malam hari tanggal 17–18 September 1943, dia memastikan bahwa semua prajurit yang berjaga adalah kaki tangan Dizdarević. Tepat pada waktu tengah malam, para prajurit Bosnia dari SS-Gebirg Pionier Battalion 13 memberontak di bawah pimpinan Džanić dan kawan-kawan. Menurut rencana, mereka akan bergerak ke Rodez, sekitar 48 kilometer di sebelah barat Sungai Aveyron, untuk membujuk resimen induknya agar ikut memberontak.

Para pemberontak berhasil membunuh lima orang perwira Jerman, termasuk komandan batalyon, SS-Obersturmbannführer Oskar Kirchbaum—seorang Volksdeutsche Yugoslavia. Mereka juga menahan sejumlah orang Jerman lainnya. Namun seorang perwira, SS-Obersturmführer Alexander Michawetz, berhasil meloloskan diri setelah melumpuhkan penjaganya dan memberitahu garnisun Jerman terdekat mengenai pemberontakan yang terjadi di dalam batalyonnya.

Komandan divisi, Karl-Gustav Sauberzweig, segera mengirimkan bala bantuan untuk memadamkan pemberontakan tersebut. Dengan bantuan SS-Hauptsturmführer Halim ef. Malkoć, imam batalyon tersebut yang pro-Jerman, para pemberontak berhasil dibujuk untuk kembali memihak Jerman. Pemberontakan pun usai: dua orang konspirator, Džanić dan Dizdarević, terbunuh, sementara Vukelić tertangkap. Dua orang lainnya, Eduard Matutinović dan Božo Jelenek, berhasil meloloskan diri dan bergabung dengan Gerakan Perlawanan Prancis.



Imam Halim ef. Malkoć. (Sumber: Godine)

Sekalipun secara pribadi amat marah dengan perlakuan para instruktur SS yang menjadi salah satu penyebab pemberontakan tersebut, Himmler bertindak keras terhadap para pemberontak. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan, Jerman melakukan pembersihan di dalam tubuh divisi tersebut. Empat belas orang anggota divisi yang terlibat pemberontakan dieksekusi. Selain itu, 825 orang Bosnia yang diragukan kesetiaannya kemudian dikirim ke Jerman dan diberikan dua pilihan: menjadi sukarelawan dalam dinas kerja paksa untuk membangun Garis Siegfried atau tidak mendapatkan makanan. Sekitar 536 orang "bersedia menjadi sukarelawan" bagi Organisasi Todt. Sisanya menolak sehingga digelandang ke Kamp Konsentrasi Neuengamme.



► Para prajurit Bosnia SS sedang berlatih memanjat rintangan. (*Sumber: Handzar*)



▼ Waktu senggang prajurit diisi dengan bermain akordion yang didatangkan secara khusus oleh Himmler pribadi. (*Sumber: Handzar*)

Pihak SS yakin bahwa penduduk Prancis ikut memimpin pemberontakan dalam divisi Bosnia itu. Karena itu, Himmler kemudian memindahkan 'Handschar' ke Jerman, di mana pengaruh buruk seperti itu tidak ada. Pemindahan divisi itu ke tempat pelatihan Neuhammer di Silesia dimulai pada tanggal 1 Oktober.

Di tempat pelatihan yang baru, Divisi 'Handschar' mendapatkan tambahan perwira Jerman dan sukarelawan Bosnia yang baru. Banyak di antara orang Jerman itu telah bertempur bersama-sama divisi-divisi Waffen-SS yang lebih senior di Rusia dan menggantikan para perwira dan bintara yang lebih tua yang dianggap tidak fit lagi. Latihan tingkat dasar diselesaikan pada 20 November; latihan beregu diselesaikan pada Malam Natal; dan latihan peleton pada tanggal 9 Januari 1944. Latihan dalam tingkat kompi dan batalyon dilakukan hingga pertengahan Februari.

Sementara Divisi 'Handschar' berlatih jauh di Silesia, ketegangan di Bosnia semakin meningkat. Jika pada hari-hari pertama NDH rezim Ustaša memandang kaum Muslim sebagai "bunga-bunga Kroasia", kini mereka dipandang dengan rasa curiga sebagai kelompok separatis. Keyakinan rezim NDH terhadap kaum Muslim sendiri semakin goyah ketika semakin banyak orang Muslim yang bergabung dengan "para pemberontak Ortodoks". Kaum Muslim Bosnia pun semakin sering mengeluhkan meningkatnya serangan kaum Ustaša terhadap komunitas mereka. Kaum Muslim di Bosnia timur mulai membentuk sebuah unit pertahanan lokal yang dikenal sebagai Zeleni Kadar di bawah Nešad Topčić, yang juga berkampanye untuk memperoleh otonomi bagi Bosnia. Sikap yang sama juga dilakukan oleh Hafiz Muhammed Pandza, yang pada bulan November 1943 menyerukan kepada kaum Muslim agar menyikirkan pemerintahan Ustaša dan membentuk sebuah



▲ Instruksi militer dalam kelas mengenai jangkauan tembakan artileri. (Sumber: *Phil Nix*)



◀ Seorang prajurit artilleri 'Handschar' di lapangan tembak. (Sumber: Waffen-SS)

negara otonom Bosnia yang memberikan kesetaraan bagi semua warganya, tanpa memandang agamanya. Berita mengenai seruannya ini menimbulkan gaung yang kuat dalam Divisi 'Handschar', karena dia merupakan salah satu pendukung awal perekrutan kaum Muslim ke dalam Waffen-SS. Pada saat yang sama, semakin banyak kaum Muslim yang bergabung dengan kaum Partisan, terutama setelah Tito membentuk 'Brigade Muslim ke-16' pada bulan September 1943.

Keterpurukan kaum Muslim Bosnia semakin menjadi-jadi karena, untuk memenuhi kuota anggota bagi Divisi 'Handschar', pihak SS bukan hanya menuntut agar semua orang Muslim yang menjadi anggota Tentara Kroasia bergabung dengan mereka, tetapi juga menerapkan wajib militer bagi para pemuda yang cukup umur untuk bergabung dengan divisi tersebut. Di satu pihak, tindakan tersebut memang bisa memenuhi keperluan sumber daya manusia bagi divisi itu. Di pihak lain, hal tersebut banyak menguras sumber daya manusia yang diperlukan untuk mempertahankan desa-desa Muslim dari serangan kaum Četnik dan Partisan. Akibatnya, moral divisi itu menurun ketika berita mengenai kehancuran desa-desa dan kematian keluarga mereka diterima oleh para prajurit.

Untuk meningkatkan moral para prajurit Bosnia, Himmler mengunjungi mereka dua kali di Neuhammer. Selain itu, dia juga meminta para prajurit Waffen-SS lainnya mengumpulkan dana sebesar 88.000 reichsmark bagi Merhamed, organisasi kesejahteraan Muslim, guna meringankan keadaan yang makin memburuk di Bosnia. Menurut catatan pihak SS, Sonderregiment Dirlewanger, sebuah unit SS yang terkenal kebengisannya dan beranggotakan para penjahat dan anggota militer yang dihukum, adalah satu-satunya formasi SS yang memberikan sumbangan.



◀ Himmler berbincang-bincang dengan Sauberzweig dalam suatu kunjungan pimpinan SS tersebut ke kamp pelatihan di Neuhammer. (Sumber: Handzar)

▼ Himmler bercakap-cakap dengan para prajurit 'Handschar' di lapangan tembak. (Sumber: Die Deutsche Wochenschau)



Sang Mufti juga dua kali mengunjungi divisi tersebut di tempat pelatihan mereka di Neuhammer, di mana dia ditemani oleh para pejabat Muslim dari Bosnia dan Albania. Dia sangat populer di antara para prajurit Muslim. Dia pun datang tidak dengan tangan kosong, melainkan membawa paket untuk mereka yang berisi 250 gram tembakau, empat batang rokok, madu Arab, dan buah.

Namun semua ini tidak cukup. Desas-desus yang diembuskan kaum Partisan bahwa keluarga-keluarga Muslim tidak akan bertemu dengan para ayah, suami, dan anak laki-laki mereka karena divisi itu akan dikirim ke Front Timur untuk menjadi umpan peluru membuat tunutan agar mereka dipulangkan segera ke tanah airnya semakin meningkat. Akhirnya, atas perintah Hitler, pada pertengahan Februari 1944, Divisi 'Handschar' mulai dikirimkan kembali ke Balkan.

Beberapa waktu menjelang keberangkatan mereka, imam divisi, Abdulah Muhasilović, menyampaikan sebuah pidato pada acara Bairam (Idul Fitri):

Saat kita merayakan Bairam ini dengan makanan lezat, dan bahkan berlimpah, saudara-saudara kita, para pengungsi kita, berkeliaran dari kota ke desa, berbalutkan pakaian rombeng, bertelanjang kaki, kelaparan, dan kedinginan. Perayaan Bairam mereka dihabiskan dalam penderitaan dan kesusahan. Bahkan semakin menyedihkan sementara kaum Četnik dan Partisan melakukan aktivitasnya, membunuh dan menjarah ke manapun mereka pergi. Namun kita berseru kepada mereka, "Kalian bisa membunuh dan menjarah, tetapi akan tiba harinya ketika keadaan berbalik!"

Dan kepadamu, Bosnia yang terkasih, ... kami akan kembali dan menghancurkan musuh-musuh kita dengan keberanian seperti singa, serta membebaskan kota-kota dan desa-desa kita, Bosnia kita.



SS-Brigadeführer Sauberzweig menyambut kedatangan Mufti Besar Yerusalem di Kamp Pelatihan Neuhammer. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

Mufti Besar Yerusalem bersalaman dengan SS-Sturmbannführer Götz Berens von Rautenfeld. Perwira kedua dari sebelah kanan adalah SS-Hauptsturmführer Karl Liebermann. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])





▲ Mufti Besar Yerusalem menyampaikan pidato singkat dalam acara jamuan makan staf divisi. Perwira berpeci di sebelah kanan sang Mufti adalah Imam Husejin Džozo. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

► Mufti Besar Yerusalem mengamati dua prajurit SS yang mempersiapkan sepucuk senapan di lapangan latihan tembak di Neuhammer. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])



Bab 4

SAPUAN BESAR

Pada musim dingin 1943–1944, Kroasia pimpinan Pavelić berada dalam kacau balau, di mana pemerintah Ustaša bahkan gagal memberikan cukup makanan bagi rakyatnya, apalagi menghadapi ancaman Partisan Tito yang merajalela. Digulingkannya Mussolini dan membelotnya tentara Italia mengakibatkan perubahan besar dalam perang saudara itu. Divisi-divisi Italia di Yugoslavia mungkin tidak efektif, tetapi paling tidak mereka berusaha menghadapi ancaman Partisan. Dengan runtuhnya rezim Fasis, ribuan prajurit Italia yang patah semangat tetapi merasa terbebaskan meninggalkan begitu saja senjata mereka dan berusaha pergi ke kawasan pantai dalam

usahaanya untuk pulang ke negerinya dengan menyeberangi Laut Adriatik. Kaum Partisan benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Mereka menyerbu garnisun-garnisun Italia di daerah perkotaan dan mengosongkan gudang senjatanya, merampas sejumlah besar senjata kecil dan, untuk pertama kalinya, banyak persenjataan berat. Para komandan Partisan memaksa awak meriam dan tank Italia untuk mengajarkan kepada anak buah mereka bagaimana cara mengoperasikan senjata rampasan baru mereka itu. Segera artileri, mortir, senapan mesin berat dan bahkan tank-tank ringan serta kendaraan lapis baja Italia tersebut diarahkan kepada pasukan Jerman. Ke-19.000 atau lebih prajurit Ustaša (5.000 di antaranya ditempatkan secara permanen di Zagreb untuk mengamankan ibu kota) kini benar-benar kalah dalam jumlah dan persenjataan sementara beberapa milisi Muslim lokal yang masih ada harus menghadapi pertempuran yang benar-benar tidak seimbang. Karena itu, Divisi SS 'Handschar', dengan ribuan prajurit terlatihnya serta persenjataan yang memadai, benar-benar dibutuhkan di kampung halamannya.

Dalam perjalannya kembali ke Bosnia dari tempat pelatiannya di Neuhammer, Divisi SS 'Handschar' dikumpulkan terlebih dahulu di kawasan Srem-Slavonia, Kroasia. Mereka tiba dengan 110 gerbong kereta api yang membawa sekitar 20.000 orang prajurit dan 8.000 ekor bagal. Setibanya di Balkan, divisi itu secara operasional ditempatkan di bawah komando V. SS-Freiwilligen-Gebirgs-Korps (Korps Gunung Sukarela SS-V) dari 2.Panzerarmee (Satuan Panzer ke-2).

Menurut rencana Himmler, 'Handschar' ditugaskan untuk mengamankan Bosnia timurlaut, suatu kawasan seluas 60 x 100 kilometer yang terletak di antara sungai-sungai Sava, Bosna, Spreca, dan Drina, agar tidak mengganggu daerah pertanian yang vital di sebelah utara Srem.



Dua prajurit 'Handschar' berfoto dengan seorang anak perempuan Bosnia yang diidentifikasi sebagai "si kecil Fatima" dalam sebuah foto propaganda SS.

(Sumber: Wiener Illustrierte)

Namun, sebelum dikirimkan ke kawasan tersebut, mereka ditugaskan untuk membersihkan daerah Hutan Bosut dari kaum partisan, yang menjadikannya sebagai sebuah pusat perbekalan bagi unit-unitnya yang beroperasi di selatan Sungai Sava. Dari daerah hutan lebat berawan-rawa ini, kaum Partisan sering kali menyerang jalur kereta api Beograd-Zagreb yang vital, yang terletak beberapa kilometer di utara Hutan Bosut.

Operasi *Wegweiser* dilancarkan pada tanggal 10 Maret 1944. Tiga gugus tugas 'Handschar' beserta unit-unit dari 42. Jägerdivision melancarkan serangan ke posisi-posisi kaum Partisan dengan bantuan sebuah kapal meriam sungai Kroasia untuk menutup jalur pelarian gerilyawan melalui Sungai Sava. Pasukan Jerman bergerak maju di bawah dukungan meriam-meriam berat serta sebuah peleton meriam bermotor dari SS-Batterie 105. Menghadapi empat batalyon 'Handschar' dan persenjataan beratnya, kaum Partisan menyadari bahwa mereka tidak

memiliki kekuatan yang memadai. Karena itu, anak buah Tito menyeberangi tepi selatan Sungai Sava dengan menggunakan perahu-perahu lokal dan menghilang di tengah kelebatan hutan, menunggu penarikan pasukan SS Bosnia.

Kaum Partisan berhasil dihalau. Sauberzweig mengklaim bahwa divisinya berhasil membunuh 573 Partisan sementara 82 lainnya ditawan. Sekalipun demikian, intelijen Jerman memperkirakan bahwa lebih dari 2.000 orang Partisan berhasil meloloskan diri. Jadi, sekalipun operasi itu memperoleh keberhasilan terbatas dan para prajurit Bosnia memperlihatkan kemampuan yang baik, Operasi *Wegweiser* menunjukkan kelemahan strategi Wehrmacht. Unit-unit besar yang kuat dapat melancarkan operasi besar-besaran yang selalu mengalahkan kaum Partisan, tetapi musuh akan selalu memilih untuk tidak bertempur mati-matian melainkan akan mundur, menyusun kekuatan kembali dan menguasai lagi daerah yang mereka tinggalkan setelah operasi militer Jerman dianggap selesai. Kota-kota kecil di sekitar Bosut untuk pertama kalinya melihat para prajurit Poros pertama setelah lama sekali mereka tidak muncul, tetapi dalam waktu beberapa hari, mereka akan pergi dan kaum Partisan akan menyusup kembali dan merebut apa yang telah mereka tinggalkan.

Operasi *Wegweiser* sendiri ditandai oleh insiden pembunuhan massal terhadap penduduk Serbia di Desa Bela Crkva oleh sebuah unit 'Handschar', kejahatan perang pertama yang dilakukan oleh divisi SS tersebut. Kemungkinan besar, kejahatan itu dilakukan akibat pengarahan Sauberzweig yang menyatakan karena Bosut "tidak dihuni oleh kaum Muslim", sikap mengekang diri "hanya perlu dilakukan terhadap penduduk Volksdeutsche setempat."

Pada tanggal 15 Maret 1944, akhirnya para prajurit SS Bosnia kembali ke tanah kelahirannya ketika Divisi SS



Sebuah pamflet SS yang menggambarkan kedatangan Divisi SS 'Handschar' di Bosnia untuk membela kaum Muslim. (Sumber: Ivan Zivansevich)

'Handschar' mulai menyeberangi Sungai Sava di bawah sandi Operasi Save. Sekalipun operasi itu dimulai dengan tembakan meriam yang gencar dari unit-unit artileri 'Handschar' ke arah posisi-posisi musuh, Divisi Vojvodina ke-16 dan ke-36 Partisan melancarkan serangan balasan yang menewaskan sejumlah prajurit 'Handschar'. Namun, karena jumlah dan daya gempur pasukan SS Bosnia yang lebih besar, akhirnya kaum Partisan menarik diri ke pedalaman.

Kembalinya Divisi SS 'Handschar' ke Bosnia timur, kampung halaman dari kebanyakan rekrutannya, mendorong banyak prajurit dan perwiranya menghidupkan kembali aspirasi mereka untuk memperoleh otonomi. Kepulangan mereka benar-benar meresahkan kebijakan resmi Jerman di NDH. Duta besar Jerman di Zagreb, Siegfried Kasche, memihak pemerintah NDH dalam meng-

Seorang prajurit Bosnia menempelkan foto Mufti Besar Yerusalem di ruangannya. Hal seperti ini membuat marah para pejabat NDH, yang semakin mencurigai kaum Muslim Bosnia sebagai warga yang tidak bisa dipercaya dan pendukung gerakan separatis. (Sumber: *Der Freiwillige*)



kritik keinginan para pemimpin Muslim untuk memperoleh otonomi sebagai "merugikan kebijakan negara kita di kawasan ini." Dia mengamati bahwa kaum Muslim semakin tidak puas dengan negara Ustaša, suatu sentimen yang meningkat bersamaan dengan tekanan dalam negeri dan internasional terhadap NDH. SS-Brigadeführer Sauberzweig, yang tidak setuju dengan pendapat itu, menyatakan bahwa NDH ada hanya karena kehadiran pasukan Jerman.

Orang-orang Muslim yang pro-Jerman mengharapkan keberhasilan 'Handschar', baik karena divisi itu dibentuk Jerman atas perintah Hitler dan sebab mereka percaya bahwa markas besar SS di Berlin bersikap mendukung ide otonomi Bosnia di bawah sebuah protektorat Jerman. Namun orang Jerman memiliki pikiran lain. Mereka melihat bahwa tugas utama divisi itu adalah mengalahkan kaum Četnik dan Partisan serta membawa kedamaian

di Bosnia. Dalam paragraf pertama mengenai misi divisi itu, yang tercantum dalam "Pedoman bagi Pembebasan Bosnia", dikatakan: "Führer meminta agar sukarelawan SS dari ... divisi ini menjaga kampung halamannya. Dengan demikian ... Reichsführer memerintahkan divisi ini untuk membangun dan menjaga keamanan di Bosnia."

Sekalipun berusaha tidak mencampuri urusan politik, untuk memasifikasi dan mengatur zona yang mereka kontrol, Himmler ternyata kemudian membentuk suatu staf administrasi SS dan Polisi di wilayah yang dikuasai oleh 'Handschar'. Karena itu, 'Handschar' berkuasa penuh atas perbekalannya dan, tanpa berkonsultasi dengan para pejabat NDH, menempatkan administrasi sipil di zona mereka di bawah kontrol kaum Muslim seraya menyingkirkan organ-organ rezim NDH. SS-Oberführer Fromm dan banyak perwira lainnya di divisi itu juga secara terbuka membuat berbagai pernyataan yang berkaitan dengan otonomi Bosnia-Hercegovina. Tindakan-tindakan itu sendiri merupakan suatu tantangan langsung terhadap kedaulatan NDH sehingga mengundang protes keras dari pemerintah Pavelić.

Pada tanggal 30 Juni 1944, Dr. Vladimir Košak, duta besar NDH di Berlin, dalam kunjungannya ke Kementerian Luar Negeri Reich, menyampaikan keprihatinannya karena Jerman tidak memedulikan kedaulatan NDH di timur Bosnia. Dia menyampaikan banyak keluhan, di antaranya karena Divisi 'Handschar' secara eksklusif beranggotakan kaum Muslim, bahwa otonomi bagi Bosnia-Hercegovina secara terbuka dipromosikan dalam Divisi tersebut, bahwa Divisi itu mengangkat para pemuka desa, dan bahwa di ruangan-ruangan Divisi yang digantungkan adalah foto Mufti Besar Yerusalem, bukan Pavelić. Košak mengakui bahwa kemerdekaan NDH hanya dimungkinkan lewat bantuan Jerman, tetapi dia menekankan bahwa NDH

SS-Obergruppenführer Artur Phleps (menunjuk) dan SS-Brigadeführer Sauberzweig di kamp pelatihan 'Handschar' di Mende, Prancis selatan. Phleps tidak memedulikan aspirasi politik para prajurit Bosnia dan hanya tertarik menggunakan mereka demi tujuan militer murni. (Sumber: Klemen Luczar)



akan lebih berguna bagi Reich Ketiga apabila kewenangan pemerintahnya lebih diperkuat, bukannya digerogoti dengan mendukung kecenderungan separatis.

Namun, Andor Hencke, pejabat Kementerian Luar Negeri Reich, menolak semua keberatan Košak dan menunjukkan kekecewaan besar Jerman bahwa Pemerintah NDH tidak dapat membangun kehidupan yang normal di negeri itu, sehingga Wehrmacht dan SS terpaksa harus mengambil alih tugas-tugas militer yang sangat penting.

Dalam mengontrol zona operasi mereka, 'Handschar' ditopang oleh milisi pro-otonomi Muslim Zeleni Kadar. Pemimpinnya, Nešad Topčić, memiliki hubungan dengan para petinggi SS di Berlin. Terdiri atas para desertir, gerakan Zeleni Kadar lebih merupakan sebuah cerminan keruntuhan pasukan militer NDH daripada sebuah organisasi militer. Di beberapa kota di mana terdapat staf resimen

dari divisi SS tersebut (seperti Brčko dan Bijeljina), Zeleni Kadar memiliki pengaruh besar.

Sekalipun pengaruh gerakan otonomi menguat di zona yang dikontrol Divisi SS 'Handschar', sebenarnya kebijakan resmi Reich terhadap kaum Muslim bukanlah otonomi bagi Bosnia-Hercegovina di bawah protektorat Jerman melainkan kerja sama antara NDH dan kaum Muslim, di mana dalam prosesnya kadang kala Jerman mendukung kaum Muslim dan di waktu yang lainnya mendukung NDH. Pada kenyataannya, tidak ada kesatuan pendapat di kalangan para pejabat Jerman di NDH. Kelompok yang berada di sekeliling panglima Jerman di Kroasia, Jenderal von Horstenau, dan perwakilan Jerman lainnya di Zagreb sangat kritis terhadap rezim Ustaša, sedangkan Kasche secara tegas menentang gerakan otonomi Muslim sebagai gerakan separatis Muslim yang anti-Kroasia.

Sementara itu, SS-Obergruppenführer Artur Phleps, panglima V.SS-Freiwilligen-Gebirgs-Korps yang membawahi Divisi SS 'Handschar', tidak berminat mengurus percikan politik yang berkenaan dengan ambisi gerakan otonomi Bosnia. Dia hanya menginginkan hasil yang berkenaan dengan masalah militer dan menggunakan divisi Bosnia itu demi tujuan militer belaka

Strategi Phleps untuk melawan kaum Partisan mencerminkan pemikiran seorang perwira militer konvensional, di mana dia lebih memilih melakukan operasi militer besar-besaran untuk menyapu gerilyawan dalam suatu pertempuran menentukan—sesuatu yang biasanya akan dihindari oleh setiap gerilyawan, kecuali jika mereka berada dalam posisi dapat memenangkannya. Strategi konvensional itu sendiri membutuhkan banyak sumber daya manusia yang memadai, terutama untuk menjamin kepemilikan atas daerah yang telah direbut dari tangan gerilyawan. Dan hal ini pun tidak dimiliki oleh Phleps.



Sebuah regu artilleri SS Bosnia sedang beraksi, Mei 1944. (Sumber: Ivan Zivansevich)

Di atas kertas, Phleps memiliki lima divisi untuk memerangi kaum Partisan di Bosnia. Namun hanya satu divisi saja yang memiliki kemampuan memadai dan telah berpengalaman untuk memerangi kaum Partisan, yaitu Divisi SS 'Prinz Eugen'. Sayangnya, hal tersebut membuat divisi SS yang terdiri atas orang-orang Volksdeutsche itu terus-menerus diperintahkan oleh komando yang lebih tinggi untuk beroperasi di luar Bosnia, seperti di Serbia, Montenegro ataupun tempat lainnya di mana mereka dibutuhkan. Salah satu divisi Phleps lainnya merupakan unit cadangan yang terdiri atas orang-orang yang dianggap terlalu tua untuk berdinjas di garis depan. Dua lainnya, termasuk 'Handschar', merupakan divisi-divisi yang baru dibentuk. Selain itu, Phleps memiliki sebuah gabungan divisi Jerman-Kroasia yang dijuluki *Vrazja Divizija*—Divisi Hantu.

Di Bosnia timurlaut, yang menjadi daerah operasinya, Divisi 'Handschar' berhadapan dengan Korps Bosnia III Partisan yang memiliki kekuatan lima divisi. Sekalipun di atas kertas kekuatannya terlihat menggentarkan, dari segi sumber daya manusia kaum Partisan sebenarnya masih kalah dalam jumlah. Sementara Divisi SS Bosnia itu memiliki sekitar 21.000 prajurit, rata-rata divisi Partisan hanya memiliki kekuatan sekitar 1.200 orang. Faktanya, korps Partisan yang beroperasi di kawasan yang dikuasai 'Handschar' itu secara keseluruhan hanya berjumlah 10.200 hingga 10.500 orang. Sayangnya, kekuatan 'Handschar' terlalu tersebar dan dapat dikalahkan dalam segi jumlah apabila kaum Partisan mengonsentrasi kan unit-unit mereka secara efektif—seperti yang kemudian diperlihatkan dalam pertempuran di Lopare.

Pada tanggal 12 April 1944, Divisi 'Handschar' melancarkan Operasi *Osterrei*, di mana mereka melakukan serangan menjepit jauh ke pedalaman Bosnia. Didukung oleh cuaca yang baik, Resimen ke-27 dengan cepat merebut Janja dan bergerak ke arah kawasan pertambangan Ugljevik. Pada saat yang bersamaan, Resimen ke-28 mendesak maju ke selatan melewati Mačkovac ke Priboj dengan tujuan merebut perbukitan Majevica. Setelah pertempuran sengit, akhirnya pada tanggal 13 April Divisi Vojvodina ke-16 dan ke-36 Partisan mulai menarik diri lebih ke selatan, menyeberangi jalan Tuzla-Zvornik. Divisi 'Handschar' juga berhasil merebut kota Gradačac dan terus merangsek maju ke barat melewati wilayah perbukitan yang sukar dilewati menuju Sungai Bosna, di mana mereka melakukan kontak dengan Brigade Gunung ke-1 Kroasia.

Setelah berpartisipasi dalam beberapa operasi pem bersihan kecil, 'Handschar' dilibatkan dalam Operasi *Maibaum*. Menurut rencana, 'Handschar' harus berge-

rak dalam dua gerak penjepit. Pertama, Resimen ke-28 pimpinan Helmuth Raithel akan bergerak ke selatan dan merebut kota besar Tuzla. Dari sana, kedua batalyonnya akan dipecah dan merebut Kladanj di barat serta Vlasenica di timur. Sementara itu, Resimen ke-27 pimpinan Desiderius Hampel dikerahkan ke selatan untuk merebut Zvornik serta mencegah kaum Partisan menyeberangi Sungai Drina untuk memasuki daerah barat Serbia. Mereka akan didukung oleh Divisi SS 'Prinz Eugen', yang direncanakan menyerang ke utara dari Sokolac dan Rogatica untuk menemui pasukan Raithel serta menyelesaikan pengepungan terhadap Korps Bosnia III. Adapun tujuan dari salah satu operasi anti-partisan terbesar selama Perang Dunia II ini adalah menghancurkan Korps Bosnia III Partisan di sepanjang Sungai Drina. Itu suatu rencana yang ambisius, terlihat baik di atas kertas tetapi sebagaimana semua operasi militer Jerman di Yugoslavia sulit untuk diterapkan.

Tahap pertama Operasi *Maibaum* berlangsung cukup baik, di mana Resimen ke-28 berhasil merebut Tuzla pada hari pertama sementara Resimen ke-27 dapat menerobos hingga Zvornik. Mereka kemudian membangun sebuah garis pertahanan di jalan Tuzla-Zvornik untuk menghentikan kaum Partisan menerobos ke utara, maupun memperluas jaring mereka ke sebelah tenggara di sepanjang Sungai Drina.

'Prinz Eugen' juga bergerak dengan cepat dan berhasil membangun kontak dengan unit terdepan Resimen ke-28 di desa Han Pijesak yang terletak di jalan utama Sokolac-Vlasenica.

Namun di kota Vlasenica dan desa Sekovilci di dekatnya, alih-alih mengundurkan diri untuk meghindar dari bahaya kepungan Jerman, kaum Partisan menggunakan mobilitas mereka untuk meraih keunggulan yang bersifat lokal da-

lam hal jumlah pasukan dan melancarkan serangan balik. Pasukan Italia sebelumnya tidak pernah belajar menghadapi taktik ini dan menderita kerugian besar akibat serangan balasan serta sergapan musuh, dan kali ini 'Handschar' mencicipi pengalaman pertama mereka dengan metodologi tempur yang sama.

Lima kompi 'Handschar' dari Batalyon I yang ditinggalkan di Vlasenica dengan cepat diserang oleh hampir dua divisi Partisan yang batal menyeberangi Drina. Dalam waktu yang bersamaan, divisi-divisi lain dari Korps Bosnia III mengepung Sekovilci, bertekad memusnahkan unit SS Bosnia. Untuk pertama kalinya sejak mulai beroperasi, para prajurit SS Bosnia itu kalah dalam jumlah orang dan persenjataan.

Menyadari bahwa seluruh Batalyon I dan markas besar resimennya terancam dimusnahkan, Raithel mengirimkan Batalyon II untuk membebaskan rekan-rekannya. Mereka berhasil membubarkan kepungan atas Vlasenica men-

Sejumlah wanita Muslim yang bercadar melewati seorang anggota Resimen ke-28 yang terluka, akhir Mei 1944. (Sumber: Himmler's Bosnian Division)



jelang malam hari tanggal 28. Baru pada keesokan paginya batalyon tersebut bergerak untuk membebaskan kompi yang telah kehabisan tenaga mempertahankan Sekovilci. Namun kaum Partisan tidak bermaksud melepaskan mangsanya begitu saja untuk meloloskan diri ke wilayah pegunungan. Sebaliknya, mereka memutuskan untuk tetap bertempur. Pertempuran berlangsung selama 48 jam. Garnisun 'Handschar' di tempat itu berhasil dibebaskan tetapi mereka kemudian terancam terkepung lagi.

Batalyon 'Handschar' tersebut mengerahkan segenap kekuatannya, termasuk cadangan terakhir dan pengurus hewan helaannya, untuk menahan gempuran lawan. Perlawanan habis-habisan SS itu akhirnya membawa perubahan hasil dan kaum Partisan membubarkan serangan ketika bala bantuan SS lebih lanjut berdatangan. Namun, sekali-pun gagal menghancurkan sebuah pasukan 'Handschar' yang terkucil, serangan Partisan tersebut memberikan peringatan kepada divisi SS Bosnia tersebut mengenai strategi membahayakan yang digunakan anak buah Tito itu.

Operasi *Maibaum* diakhiri pada tanggal 6 Mei. Kaum Partisan kehilangan 10 persen kekuatannya dan Korps III Bosnia gagal menyeberangkan pasukan lewat Sungai Drina untuk memperkuat rekan-rekannya di sebelah barat Serbia.

Tidak lama kemudian, pada tanggal 17 Mei 1944, Jerman melancarkan Operasi *Maiglöckchen*, di mana Divisi SS ke-13 dikirimkan untuk menghancurkan basis Partisan di Majevica. Dua batalyon 'Handschar' bergerak ke selatan sementara unsur-unsur divisi lainnya mendekati barat dari Sapna dan kemudian berbalik dengan cepat ke selatan. Melihat bahaya yang mengancam rekan-rekannya, Divisi Vojvodina ke-16 berusaha menyeberangi Sungai Spreca memasuki Majevica barat untuk meringankan tekanan terhadap mereka. Namun usaha mereka tidak berhasil



SS-Gruppenführer Sauberzweig sedang memberikan taklimat militer. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

karena ketatnya pengepungan Jerman dan gencarnya tembakau artileri 'Handschar'. Sekalipun demikian, usaha Jerman untuk menghancurkan musuh di Majevica gagal karena kaum Partisan berhasil lolos dari kantong tersebut di bawah perlindungan kegelapan.

Setelah kemenangan itu, para prajurit 'Handschar' diistirahatkan dan mendapatkan tenaga pengganti untuk menggantikan kehilangan yang mereka derita.

Sauberzweig melaporkan keberhasilan anak buahnya:

Kawasan antara Sungai Sava, Bosna, Spreca, dan Drina kini bebas dari teror Bolshevik ... Musuh telah dihalau dengan korban besar. Kelompok-kelompok mobil pasukan musuh yang telah dikalahkan atau diusir yang berusaha untuk kembali akan segera dihancurkan. Semua organisasi (komunis) lokal telah disingkirkan lewat penghancuran semua pihak yang mensponsori, organisator, dan komisaris, di antaranya banyak orang Yahudi.

Namun, sekalipun menganggap disposisi pasukannya baik, jenderal SS itu mengeluhkan bahwa para prajurit



Anggota dari sebuah patroli berkuda SS Bosnia bercakap-cakap dengan anggota sebuah milisi Muslim di Konjic, Mei 1944. (Sumber: Ivan Zivansevich)

Bosnia tidak memiliki tenaga yang kuat. Mereka cepat kelelahan, menunjukkan keengganhan untuk membantu rekannya yang terluka, memiliki kecenderungan menjarah serta menjual barang jarahan. Dia mencatat bahwa diterapkannya hukuman mati untuk kasus-kasus penjarahan "menimbulkan hasil yang baik."

Aktivitas tempur Divisi SS ke-13 sendiri diikuti dengan saksama di markas besar Jerman di NDH. Tidak memedulikan masalah politis mengelilinginya, para petinggi Jerman hanya mementingkan bagaimana divisi itu memenuhi tugas militernya. Dalam hal ini, mereka puas dengan aksi pasifikasi yang dilakukan 'Handschar'. Sekalipun demikian, kebijakan pasifikasi di Bosnia (dan Kroasia) masih tetap menjadi masalah, terutama karena Jerman kekurangan pasukan. Karena itu, mereka merencanakan pembentukan sebuah divisi SS kedua dari NDH.

Bab 5

PEMBENTUKAN DIVISI SS BOSNIA KEDUA

Pada musim semi 1944, kedudukan kaum Partisan Yugoslavia pimpinan 'Marsekal' Jozip Broz Tito semakin menguat daripada sebelumnya. Sekalipun orang Jerman, bersama-sama dengan orang Bulgaria dan Hongaria serta sekutu lokal mereka masih menguasai lebih dari setengah Yugoslavia, kekuatan kaum Partisan telah meningkat menjadi 300.000 orang pria dan wanita. Kekuatan mereka menjadi semakin ampuh karena Inggris maupun Amerika mengirimkan hampir 3.000 ton persenjataan dan perbekalan setiap bulannya untuk menopang kekuatan anak buah Tito tersebut.

Sementara kaum Partisan menjadi semakin kuat dan percaya diri, orang Jerman semakin kepayahan. Untuk menghadapi ancaman kaum Partisan, Jerman memerlukan lebih banyak lagi pasukan. Namun Komando Tertinggi Jerman tidak dapat mengirimkan tambahan pasukan ke negeri Balkan tersebut karena mereka diperlukan di front lainnya. Satu-satunya pemecahan yang tersedia adalah merekrut lebih banyak lagi penduduk lokal yang pro-Nazi untuk membantu mereka. Setelah keberhasilan perekrutan 'Handschar', Himmler berusaha mendapatkan lebih banyak lagi sukarelawan Muslim bagi Waffen-SS. Dalam surat yang ditulisnya pada tanggal 22 Mei 1944 kepada SS-Obergruppenführer Artur Phleps, Himmler menyatakan: "Tujuanku jelas: Pembentukan dua korps teritorial, satu di Bosnia, satu lagi di Albania. Kedua korps ini, bersama-sama dengan Divisi 'Prinz Eugen', sebagai sebuah satuan darat yang terdiri atas lima divisi gunung SS adalah sasaran yang harus dicapai pada tahun 1944."

Tidak lama setelah 'Handschar' tiba di Bosnia, Batalyon I dari Resimen ke-28 mereka yang terdiri atas kaum Muslim Albania dari Kosovo dipindahkan oleh Himmler untuk dijadikan inti dari sebuah divisi SS Albania yang baru dibentuk, yaitu 21. Waffen Gebirgsdivision der SS 'Skanderbeg'.

Pada tanggal 28 Mei 1944, Hitler memerintahkan pembentukan sebuah divisi "Kroasia" kedua. Usaha perekrutan Himmler tersebut didukung oleh Mufti Besar Yerusalem dan Profesor Nešad Topčić, komandan milisi Zeleni Kadar. Milisi Muslim yang beroperasi di daerah Zvornik, Bosnia timur, ini berkekuatan 3.000 orang. Mereka merupakan pendukung gerakan otonomi bagi Bosnia-Hercegovina di bawah protektorat Jerman.

Pada bulan Mei 1944, atas saran Haji Amin el-Husseini, SS-Obergruppenführer Berger bertemu Topčić di Berlin un-



SS-Sturmbannführer Erich Braun.
(Sumber: Himmler's Bosnian Division)

tuk membicarakan kemungkinan perekrutan milisinya ke dalam divisi baru Muslim Bosnia yang hendak dibentuk oleh Waffen-SS. Suatu perundingan lanjutan antara kedua tokoh itu kemudian diadakan di Wina pada tanggal 30 Juni.

Berger melaporkan kepada Himmler mengenai pembicaraannya dengan Topčić pada tanggal 7 Juli. Berger melukiskan Topčić sebagai "seorang bersosok Nordik," tetapi dia tumbuh dewasa di Balkan. Sekalipun jangan dinilai sebagai seorang penipu ataupun orang yang tidak bisa dipercaya, tetapi mentalitasnya harus diperhitungkan.

Perundingan tersebut belum difinalkan di Wina, karena Berger ingin berkonsultasi dengan SS-Gruppenführer Konstantin Kammerhofer dan SS-Sturmbannführer Erich Braun, dua orang petinggi SS di NDH, serta SS-Gruppenführer Winkelmann, wakil Himmler di Hongaria. Diputuskan bahwa Waffen-SS akan memberikan senjata

dan gaji bagi para prajurit Zeleni Kadar pimpinan Topčić, sementara anggota milisi itu yang lahir antara tahun 1914 hingga 1925 akan digabungkan ke dalam divisi Waffen-SS Bosnia kedua yang hendak dibentuk. Berger yakin bahwa Topčić dalam waktu singkat dapat membangun milisinya menjadi sebuah gerakan politik-militer di seluruh wilayah yang dihuni kaum Muslim di NDH, sebuah gerakan yang sesuai dengan kebijakan Reich Ketiga.

Berger kemudian mengadakan perjalanan ke Kroasia dan bertemu dengan para pejabat pemerintahan negara boneka Nazi tersebut di Novi Dvori pada tanggal 13 Agustus untuk membuat rincian persetujuan mengenai divisi Waffen-SS yang hendak dibentuk itu. Dia mengakui bahwa divisi baru ini tidak dapat menjadi sebuah formasi Muslim murni, dan memberitahukan Himmler bahwa "adalah hal (yang) mustahil untuk membujuk 10.000 warga Kroasia yang beragama Islam, karena pemuda yang terpercaya dalam jumlah itu (memang) tidak tersedia, sehingga orang Katolik Kroasia harus (diterima)."

Persetujuan untuk membentuk divisi itu diberikan pada tanggal 17 Juni 1944. Divisi baru tersebut diberikan nama kehormatan 'Kama', yaitu nama pedang pendek Turki yang, ironisnya, biasa digunakan oleh para bandit Balkan untuk bertarung. Divisi itu kemudian mendapatkan nama lengkap sebagai 23.Waffen-Gebirgs-Division der SS 'Kama' (kroatische nr. 2). Tanggung jawab untuk membentuk divisi tersebut diberikan kepada SS-Brigadeführer Karl-Gustav Sauberzweig, yang diperintahkan juga untuk membentuk sebuah korps markas besar yang baru—IX.Waffen-Gebirgs-Korps der SS (Kroatisches)—guna memegang komando taktis atas kedua divisi SS Kroasia itu.

Pembentukan Divisi 'Kama' dimulai pada tanggal 10 Juni 1944 di Bosnia timur laut, yaitu di kawasan yang dibatasi oleh Sungai Sava, Bosna, Spreča, dan Drina.

Namun—bercermin dari pemberontakan sebuah batalyon 'Handschar' di Prancis setahun sebelumnya—pada tanggal 17 Juni, Hitler mengeluarkan perintah pemindahan karena khawatir bahwa kaum Partisan akan berusaha se bisa mungkin untuk mengganggu dan menghancurkan divisi yang baru dibentuk itu. Tempat pengumpulan baru yang ditetapkan mereka adalah kawasan Bacska, di mana 18.SS Panzergrenadierdivision 'Horst Wessel' berpangkalan. Bacska sendiri merupakan suatu daerah Yugoslavia yang dianeksasi oleh Hongaria. Menurut perhitungan SS-FHA, kawasan itu cukup jauh dari pengaruh kaum Partisan terhadap para prajurit, tetapi cukup dekat dengan tanah asalnya untuk menenangkan mereka.

Divisi 'Kama' dibentuk dari suatu kader yang disediakan oleh divisi kembarannya, 'Handschar'. Secara khusus, 'Handschar' diperintahkan untuk menyerahkan sebuah skwadron kavaleri, sebuah baterai artileri dari setiap batalyon artilerinya, maupun ahli sinyal, dokter, staf medis,

Buku pembayaran gaji seorang anggota Divisi SS 'Kama' atas nama Salko Vehabović. (Sumber: Axis History Forum)



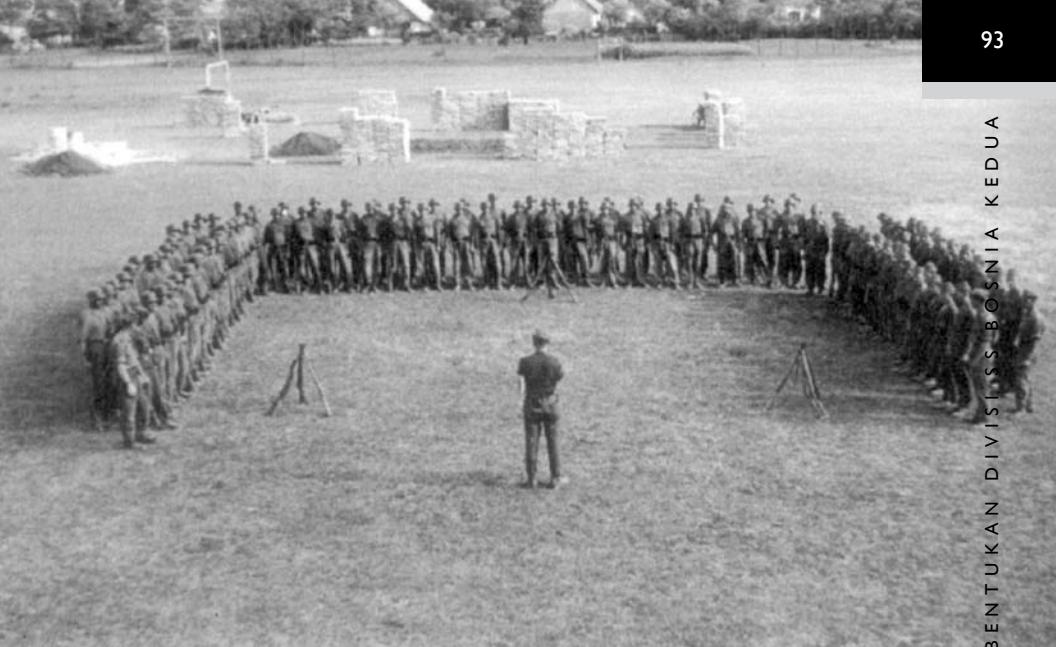
dan ahli khusus lainnya, serta tiga orang bintara dari setiap kompinya. Secara keseluruhan, 'Handschar' menyerahkan 54 orang perwira, 187 orang bintara, dan 1.137 orang prajurit untuk menjadi kader 'Kama'. Selain itu, para perwira dan bintara Jerman dipindahkan ke 'Kama' dari berbagai unit pengganti SS. Kebanyakan prajuritnya sendiri terdiri atas rekrutan Muslim Bosnia yang baru, yang terutama terdiri atas anggota Zeleni Kadar.

Pada tanggal 10 September 1944, suatu laporan divisi tersebut mencantumkan bahwa kekuatannya terdiri atas 126 orang perwira, 374 orang bintara, dan 3.293 orang prajurit. Total keseluruhannya berjumlah 3.793 orang, jelas jauh lebih rendah daripada kekuatan yang diinginkan—yaitu sekitar 19.000 orang. Divisi tersebut dipimpin oleh SS-Standartenführer Hellmuth Raithel, yang sebelumnya memimpin sebuah resimen dalam Divisi 'Handschar'.

Adapun unit-unit resimen 'Kama' berada di daerah berikut ini.

1. Depot Perekutan—Zombor;
2. Depot Perekutan—Bosnjaci;
3. Waffen-Gebirgsjäger-Regiment der SS 55 (kroatische Nr. 3) dan Waffen-Gebirgsjäger-Regiment der SS 56 (kroatische Nr. 4) berada di wilayah antara Zombor dan Verbász (Vrbas);
4. Waffen-Gebirgs-Artillerie-Regiment der SS 23 (kroatische Nr. 2) berada di wilayah di sekitar Kúla, yang terletak di antara Zombor dan Verbász;
5. 13.SS-Aufklärungs-Abteilung lama, yang kini dinamakan 23.SS-Aufklärungs-Abteilung, pada awalnya berada di Szenttamás.

Kawasan ini meliputi Danube-Terusan Tiza. Selama masa hidupnya yang singkat, wilayah operasi Divisi 'Kama'



Seorang instruktur SS menyampaikan taklimat kepada anggota sebuah peleton Divisi SS 'Kama'. (Sumber: *For the Homeland*)

ini hanya sedikit berubah, berakhir tepat di sebelah tenggara, antara Verbász dan Novi Sad. Pihak SS-FHA sendiri memerintahkan agar pembentukan dan pelatihan divisi tersebut harus diselesaikan pada akhir tahun 1944.

Pihak SS-FHA diperkirakan telah menyiapkan sebuah lambang bagi rajutan kerah dan perisai identifikasi kendaraan divisi tersebut, yang melukiskan sebuah matahari dengan enam belas sinar—lambang dari raja Makedonia kuno Alexander Agung. Lambang tersebut juga dibuat di atas sulaman kerah, tetapi kelihatannya tidak pernah mencapai para prajurit di lapangan. Penutup kepala resmi divisi tersebut adalah peci Muslim, di mana peci berwarna abu-abu lapangan digunakan saat bertugas di lapangan, sementara yang berwarna merah dikenakan ketika upacara. Seragam tropis berwarna khaki dengan celana pendek sering kali digunakan selama hari-hari musim panas yang menyengat di Bacska. Kebanyakan anggota divisi yang sebelumnya pernah bertugas dalam Divisi

'Handschar' tetap mengenakan sulaman kerah khusus yang dipakai divisi tersebut.

Divisi 'Kama' dilatih secara intensif di bawah kepemimpinan para perwira muda yang energik. Disebut oleh para atasannya sebagai 'Mujos', kaum Muslim merupakan prajurit yang cakap dan terutama terdiri atas orang yang sederhana. Aturan keagamaan mereka benar-benar dipatuhi: daging babi tidak dicantumkan ke dalam ransum sementara hari Jumat dikhkususkan untuk beribadah. Di bawah pengarahan para imam, para prajurit melakukan salat Jumat.

Namun, seperti yang terjadi dalam 'Handschar', perselisihan antarbudaya juga terjadi dalam 'Kama'. Beberapa instruktur Jerman menemukan kesulitan untuk berhubungan dengan kaum Muslim maupun beberapa budaya mereka yang kurang dikenal. Hans Villier, seorang komandan peleton dalam batalyon sinyal divisi tersebut, meru-



SS-Unterscharführer Fredo Gensicke
(Sumber: *Die Gebirgs-Divisionen der Waffen-SS*)

pakan seorang veteran dari Brigade Kavaleri SS yang telah mengalami pertempuran musim dingin yang berdarah di Rzhev di Rusia. Beberapa waktu setelah kedatangannya di 'Kama', dia mengalami insiden seperti berikut ini.

Pada suatu kesempatan, anak buah Muslimku memasuki sebuah desa dan menembaki semua babi! Para petani Hongaria menjadi murka. Aku juga menjadi marah dan memaki-maki mereka karena insiden ini. Ali, penerjemahku, memberitahuku bahwa ini adalah hal yang lumrah, dan bahwa babi-babi itu sendiri adalah binatang yang kotor.

Ada suatu hari raya Muslim yang dirayakan dengan menembak ke udara. Aku berusaha mendapatkan amunisi kosong dan melarang penggunaan amunisi hidup untuk melakukan kegiatan tersebut. Orang-orang Muslim itu mengabaikan perintahku dan tetap menggunakan amunisi hidup, sehingga aku pun menjadi 'hidup' dan nyaris terlibat baku hantam dengan mereka.

Kemudian pada malam itu, aku terbangun dan menemukan Ali duduk di dekatku dengan pisau terhunus. Pada mulanya, aku terkejut dan mengira bahwa dia hendak membunuhku, hingga dia kemudian memberitahuku bahwa dia ada di sana untuk melindungiku, karena banyak kawannya yang menjadi sangat marah padaku.

SS-Unterscharführer Fredo Gensicke, yang bertugas dalam staf Divisi 'Kama', memberikan laporan yang serupa: "Selalu ada kesulitan dengan para prajurit Bosnia ... Di antara kaum Muslim ini terdapat orang yang begitu fanatik dalam agamanya sehingga seseorang dapat ditikam dengan pisau dari belakang apabila kau membalikkan kepalamu sehingga jumbai di peci terombang-ambing."

Dalam Divisi 'Kama' juga terdapat banyak orang Volks-deutsche Kroasia. Fungsi utama mereka adalah bertugas



Orang-orang Jerman dan Bosnia dari sebuah peleton Divisi SS 'Kama'. pimpinan SS-Untersturmführer Alfred Berger berpose bersama. (Sumber: *For the Homeland*)

sebagai penerjemah antara orang-orang Jerman dari Reich dengan orang Bosnia. Namun, mereka juga memainkan peranan sekunder, yaitu "mengetatkan" barisan. Pada bulan September 1944, sejumlah orang Volksdeutsche dari Hongaria bergabung dengan divisi tersebut sebagai sukarelawan maupun wajib militer. Para pemuda ini tentu saja merasa ngeri dengan orang-orang Bosnia yang berwajah garang, yang memperlihatkan suatu gaya keprajuritan yang cakap dan eksotis ketika berparade di bawah lantunan lagu-lagu mars mereka, 'Moj schetzi dilo, moj schetzi dalo' dan 'Marschirala, marschirala Hitlerowa garda' (Berbarislah, Berbarislah, pengawal Hitler).

Aliran sukarelawan Bosnia ke dalam divisi itu terus berlanjut, di mana mereka dilantik secara resmi di depot-depot perekrutan SS di Zombor dan Bosnjaci. Di sana mereka dikumpulkan dan mendapatkan pelatihan dasar kemiliteran sebelum ditempatkan ke dalam divisi induknya.



▲ Jenderal Stanzer, panglima Domobran NDH, sedang menginspeksi sebuah resimen Muslim Bosnia.
(Sumber: Wehrmacht & SS)



◀ SS-Gruppenführer Artur Phleps, panglima V. SS-Freiwilligen Gebirgskorps, mengenakan peci saat bertugas untuk merekrut para sukarelawan Bosnia bagi Waffen-SS. (Sumber: Koleksi Penulis)



▲ Panji-panji yang dikenakan dalam seragam prajurit Divisi SS 'Handschar'. (Sumber: Axis & Foreign Legion Militaria)

► Sebuah poster perekrutan SS di Bosnia yang bertuliskan: "Orang Bosnia! Bergabunglah dengan barisan Waffen-SS. Lindungilah negeri indah kalian, istri dan anak-anakmu." (Sumber: Ivan Zivansevich)





Salat berjamaah prajurit SS Bosnia. (Sumber: Koleksi Penulis)

Mufti Besar Yerusalem sedang mengamati manuver prajurit SS 'Handschar' di kamp pelatihan mereka di Neuhammer. Perwira berpeci di sebelah kanan adalah SS-Hauptsturmführer Hasan Bajraktarević, iman Resimen ke-27. (Sumber: Koleksi Penulis)





SS-Brigadeführer Sauberzweig dan para perwiranya sedang membahas strategi dengan bantuan peta. Foto ini kemungkinan diambil selama Operasi Wegweiser atau setelah penyeberangan Sungai Sava sebagaimana terlihat dari mantel musim dingin yang dikenakan. (Sumber: Koleksi Penulis)

Sebuah barisan prajurit SS Bosnia. (Sumber: Koleksi Penulis)



Bab 6

DISINTEGRASI

Pada musim panas 1944, kedudukan Jerman terjepit di Front Barat dan Front Timur akibat pendaratan pasukan Sekutu Barat di Normandia dan serangan balasan Tentara Merah yang berhasil menggulung Satuan Darat Grup Tengah Jerman di Belarus. Di Yugoslavia, kegagalan pasukan payung SS Jerman untuk menangkap Tito hidup atau mati dari markasnya di Drvar pada akhir Mei 1944 membuat Jerman kehilangan inisiatif, yang kini dipegang oleh kaum Partisan. Atas perintah Tito, kaum Partisan melancarkan serangan umum di seluruh Yugoslavia. Pesannya jelas: hari-hari di mana kaum Partisan selalu mundur di hadapan kekuatan Poros yang le-

bih ampuh telah usai, dan sejak saat itu mereka mulai semakin beroperasi sebagai sebuah tentara konvensional. Hal tersebut dimampukan karena jumlah kaum Partisan kini semakin mengimbangi pasukan pendudukan dan kolaboratornya sementara persenjataannya semakin membaik berkat pengiriman perbekalan dari Sekutu yang jumlahnya terus meningkat.

Sekalipun kaum Partisan mengonsentrasi pasukan utamanya di Serbia—kunci untuk menguasai Yugoslavia setelah perang—mereka juga menghimpun pasukan besar di Bosnia, Kroasia, dan Slovenia. Pada saat kemunduran kedudukannya di Balkan ini, Komando Tertinggi Jerman menganggap penting untuk mempertahankan lembah Sava, karena kawasan itu letaknya sangat dekat dengan front di Italia dan dataran Pannonian. Mereka juga harus mempertahankan garis komunikasi yang penting di lembah Bosna dan Una, di mana kedua kawasan itu bukan hanya dapat memberikan ruang manuver bagi kaum Partisan tetapi terutama menjaga jalur penarikan mundur bagi pasukan Jerman di Balkan serta menjaga sayap dan garis belakang front mereka di Srem dan Danube.

Di Bosnia, kaum Partisan memiliki dua korps, III dan V. Mereka berhadapan dengan dua divisi Jerman (Divisi SS 'Handschar' dan sebagian Divisi ke-373) serta 19 brigade Ustaša dan Domobran. Selain itu, terdapat tujuh korps Četnik yang anti-Partisan, di mana masing-masing terdiri atas 500-1.000 orang prajurit. Kekuatan anti-Partisan ini terutama mempertahankan kota-kota besar maupun jalur komunikasi yang vital.

Tito bermaksud mengucilkan pasukan Jerman dan sekutunya di kota-kota besar saja, sementara jalur komunikasinya dilumpuhkan dan garnisun-garnisun terluarnya dihancurkan. Negeri itu pun segera dilanda api peperangan, tidak terkecuali wilayah Bosnia timurlaut. Pada akhir Mei



Seorang prajurit SS 'Handschar' sedang bertugas jaga di perkemahan unitnya di Zbornik, 1944. (Sumber: Ivan Zivansevich)

1944, Tito memerintahkan kaum Partisan untuk merebut kembali kawasan tersebut. Untuk memenuhi perintahnya, Korps Bosnia III Partisan mengerahkan beberapa divisi yang terbagi ke dalam tiga barisan untuk merebut wilayah Majevica, Posavina, dan Semberije. Dilancarkan pada tanggal 6 Juni 1944, salah satu barisan Partisan itu bergerak menuju posisi-posisi 'Handschar' di Lopare.

'Handschar' sudah memperoleh informasi mengenai gerakan kaum komunis itu dan melancarkan Operasi *Vollmond* untuk mematahkan. Menurut rencana, dua resimennya, dengan dukungan artileri, akan dikerahkan secara bersamaan dari utara. Mereka menjepit pasukan penyerang musuh di Sungai Drina hingga ke sebelah timur, memaksanya mundur ke Serbia atau dihancurkan. Dilancarkan pada waktu fajar tanggal 8 Juni, operasi yang dilakukan secara terburu-buru itu sejak awal dirundung

masalah. Pertama, intelijen Jerman gagal mengetahui seluruh gambaran strategi lawan sementara Sauberzeig tidak tahu pasukan apa yang dihadapinya, terutama Divisi Vojvodina ke-16 yang menyelinap nyaris tidak terdeteksi menuju Lopare. Serangan 'Handschar' dengan segera berantakan dan Resimen ke-27 segera terpisah dan tercecer tak berdaya di tengah-tengah ujung tombak musuh. Mengambil keuntungan dari kekacauan di pihak Jerman, dua divisi Partisan lainnya yang berada di timur menggempur pasukan SS untuk mencapai sasarannya dan berusaha menghancurkan seluruh divisi Muslim tersebut.

Pertempuran di Lopare berlangsung dengan sangat sengit. Dua batalyon 'Handschar' diporakporandakan serangan besar-besaran Partisan. Salah satunya, Batalyon I Resimen ke-28, benar-benar hancur sehingga membuat seluruh divisi merasa sangat gentar. Namun akhirnya, dengan korban ratusan jiwa, pasukan Jerman berhasil mematahkan usaha kaum Partisan untuk menembus zona keamanan SS tersebut.

Serangan di Lopare merupakan bukti mematikan dari apa yang telah diperingatkan sebelumnya oleh pertempuran di Vlasenica dan Sekovilci mengenai taktik Partisan untuk menghancurkan unit-unit 'Handschar' yang terkucil, khususnya apabila mereka dapat menetralisasi artilerinya, dengan mengonsentrasi kekuatan besar di satu sasaran. Kalaupun akhirnya 'Handschar' berhasil mematahkan serangan musuh, kemenangan itu harus dibayar dengan harga mahal. Selama Operasi *Vollmond*, divisi itu kehilangan 205 prajurit yang terbunuh, 528 terluka, dan 89 lainnya hilang. Dalam waktu kurang dari satu minggu, lima persen kekuatan divisi itu telah disapu bersih. Selain itu, mereka kehilangan empat meriam berat beserta kebanyakan penembak meriamnya yang ber-

pengalaman—suatu pukulan besar mengingat sebagai sebuah unit anti-partisan mereka hanya memiliki meriam dalam jumlah terbatas. Jelas suatu titik balik telah terjadi.

Selama operasi pembersihan di Lopare dan sekitarnya, 'Handschar' berhasil menemukan mayat 4.526 orang Partisan dan menawan 1.246 orang lainnya, termasuk enam awak pesawat terbang Amerika yang sebelumnya ditembak jatuh Jerman. Menurut catatan Partisan, dari para tawanan itu, sekitar 500 orang di antaranya dibunuh oleh divisi tersebut di suatu daerah berhutan di utara Sungai Sava, sementara 40 lainnya dibantai di Brčko.

Kejahatan perang segera mencoreng nama Divisi 'Handschar'. Ketika beroperasi di Bosnia timur selama musim semi dan musim panas 1944, divisi itu, khususnya batalyon Albania mereka, melancarkan aksi pembalasan yang tidak pandang bulu—baik pembunuhan maupun kejahatan lainnya—terhadap penduduk Serbia setempat. Dalam kesaksiannya di hadapan Pengadilan Nasional Yugoslavia setelah perang, Franz Matheis—bekas komandan 28. Waffen-Gebirgs-Jäger Regiment der



Waffen-Standartenführer der SS Franz Matheis, seorang Volksdeutsche Kroasia yang pernah memimpin Resimen ke-28 dari Divisi SS 'Handschar'. Ketika perang berakhir, dia menyerah kepada tentara Inggris tetapi kemudian diekstradisi ke Yugoslavia. Dinyatakan bersalah atas tindakan kejahatan perang, dia dieksekusi di Sarajevo pada tahun 1947. (Sumber: Himmler's Bosnian Division)

SS yang membawahi batalyon tersebut dan kemudian menjadi perwira staf divisi—menceritakan salah satu kejadian perang ‘Handschar’:

Ada kasus ketika seorang perwira, yang memimpin barisan, bersua dengan orang-orang sedang bekerja di ladang. Ketika dia berpaling (kembali), dia melihat orang-orang itu, yang beberapa saat sebelumnya sedang bekerja di ladang, tidak bernyawa lagi. Para prajurit Schiptar (Albania) meninggalkan barisan begitu saja dan membantai mereka.

Divisi ‘Handschar’ juga dilaporkan membunuh 22 orang Yahudi di Tuzla, termasuk penangkapan dan eksekusi terhadap dua keluarga Yahudi yang bersembunyi di desa Gnojnice. Jumlah korban kebrutalan Divisi ‘Handschar’ sendiri tidak diketahui secara tepat tetapi diperkirakan angkanya hingga ribuan orang.

Laporan mengenai kekejaman para prajurit itu sendiri sampai ke telinga para pemimpin Nazi. Dalam sebuah konferensi yang diadakan di markas besar Hitler pada awal bulan April 1944, SS-Gruppenführer Hermann Fegelein bercerita kepada diktator Nazi itu tentang seorang Bosnia “yang membunuh tujuh belas orang musuhnya dengan pisau”, sementara yang lainnya “memotong jantung musuhnya.” Namun laporan itu tidak diindahkan Hitler, yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting.

Ironisnya, kebencian terhadap orang Serbia yang dimiliki oleh banyak prajurit ‘Handschar’ ternyata tidak mencegah kerja sama taktis antara divisi tersebut dengan kaum Četnik untuk menghadapi kaum Partisan. Sekalipun Hitler dan kebanyakan petinggi Jerman bersikap bermusuhan terhadap orang Serbia, kekurangan pasukan setelah kekalahan di Stalingrad maupun menyerahnya Italia memaksa



◀ Dua orang anggota feldgendarmerie (polisi militer) Divisi 'Handschar' sedang memeriksa kelengkapan identitas seorang wanita. (Sumber: Ivan Zivasevich)



◀ ▼ Seorang perwira 'Handschar' memeriksa jenazah Partisan yang dibunuhnya dalam pertempuran di Šekovići, 25 Juli 1944. (Sumber: Himmler's Bosnian Division)



Beberapa prajurit SS 'Handschar' bercakap-cakap dengan Stevan Damjanović, seorang komandan Četnik di wilayah Majevica, 1944. (Sumber: *Ivan Zivan-sevich*)

penguasa pendudukan Jerman di Yugoslavia menerima bantuan apa pun yang dapat mereka peroleh—dari pihak mana pun.

Di pihak lain, sebagai sayap bersenjata kaum nasionalis Serbia, kaum Četnik akan memerangi siapa pun yang mereka anggap musuh bangsa Serbia—entah Jerman, Ustaša maupun Partisan. Namun, sekalipun secara terbuka bersikap pro-Sekutu, kaum Četnik menganggap kaum Partisan sebagai musuh yang jauh lebih berbahaya daripada orang Jerman maupun Ustaša dalam percaturan politik Yugoslavia pasca-perang. Karena itu, mereka kemudian melakukan kerja sama militer terbatas dan sementara dengan pasukan pendudukan yang disebut sebagai strategi "menggunakan musuh", yaitu bahwa mereka bersedia bekerja sama hanya apabila hal tersebut menguntungkan mereka.

Kerja sama militer antara 'Handschar' dan Četnik juga didorong oleh kekhawatiran orang Serbia bahwa para prajurit SS Muslim yang bersenjata lebih lengkap daripada mereka akan melakukan pembalasan lebih brutal terhadap penduduk Serbia setempat apabila kaum Četnik tetap nekad melawan penguasa pendudukan. Menurut perkiraan, di wilayah yang dikuasai oleh 'Handschar' sendiri terdapat sekitar 13.000 orang Četnik, termasuk sebuah batalyon Muslim mereka. Namun, sekalipun kaum Četnik berpartisipasi dalam beberapa operasi anti-partisan yang dilancarkan oleh 'Handschar', kerja sama itu sendiri umumnya bersifat sangat longgar. Menurut seorang perwira Jerman yang sinis dari Divisi 'Handschar', kerja sama itu terutama berupa laporan intelijen yang hanya diberikan apabila "mereka membutuhkan makanan atau amunisi".

Kerja sama ganjil antara kaum Četnik dan Divisi 'Handschar' ini sangat tidak disukai oleh kaum Muslim. Para cendekiawan dan imam Muslim serta Zeleni Kadar melancarkan suatu gelombang propaganda yang menentang kaum Četnik. Di kalangan para prajurit Muslim sendiri terjadi ketidakpuasan terhadap kerja sama itu karena banyak di antara mereka telah kehilangan harta benda maupun anggota keluarganya dalam amukan kaum Četnik pada periode sebelumnya. Akibatnya, sejumlah prajurit kemudian melakukan desensi.

Desensi segera menjadi masalah pelik yang dihadapi Divisi SS 'Handschar'. Selain ketidaksukaan terhadap kerja sama yang dilakukan divisi itu dengan kaum Četnik, banyak kaum Muslim Bosnia mulai melihat situasi internasional yang tidak menguntungkan apabila mereka tetap bekerja sama dengan Jerman. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah "Laporan Situasi" Jerman mengenai Kroasia pada bulan September 1944, "Putusnya

hubungan diplomatik antara Reich dan Turki (pada tanggal 2 Agustus) menimbulkan pengaruh yang tidak menguntungkan di antara kaum Muslim Bosnia". Hal itu tidak mengherankan, karena pada umumnya kaum Muslim Bosnia masih menganggap Turki sebagai negara induk sekaligus pedoman kebijakannya. Mereka juga kecewa bahwa Divisi 'Handschar' tidak menghasilkan otonomi dan menghidupkan kembali tatanan agraria sebelum tahun 1918. Dengan demikian, kata laporan tersebut, "sikap bersahabat terhadap Jerman kini hampir tidak ada lagi. Kaum cendekiawan mereka kini tidak memiliki orientasi dan berusaha keras mencari jalan menuju suatu Yugoslavia baru."

Pandangan serupa juga muncul dari sebuah laporan Sauberzweig, yang mencela kaum Muslim sebagai kelompok yang tidak bisa dipercaya. Mereka selalu berusaha untuk mengikuti siapa pun pihak yang lebih kuat. Antusiasme dan keyakinan mereka bahwa Divisi Muslim SS itu mempunyai kekuatan untuk mengubah Bosnia-Herzegovina menjadi sebuah negara Muslim yang otonom dengan cepat lenyap. Mereka selalu memikirkan dirinya sendiri, dan bukan untuk kepentingan bersama. Kaum cendekiawan Muslim sendiri tidak akan pernah menelurkan seorang pemimpin. Pendeknya, demikian menurut perwira tinggi SS itu, jika Jerman meninggalkan negeri tersebut, pasti kaum Komunis dapat menguasainya

Sementara itu, tidak puas hanya menunggu serangan Partisan, Hampel, komandan 'Handschar' yang baru, melancarkan sebuah operasi yang diberi sandi *Fliegenfänger* untuk merebut sebuah lapangan terbang kecil milik Partisan di Osmaci, sekitar 26 kilometer di sebelah tenggara Tuzla. Lapangan terbang tersebut digunakan untuk mendaratkan bantuan Sekutu serta mengevakuasi anggota Partisan yang terluka ke Italia. Pada tanggal 14



Seorang imam Divisi SS 'Handschar' menyampaikan khutbah dari mimbar di sebuah masjid di Bosnia.
(Sumber: *13. SS divizija Handzar—istine i lazi*)

Juli, dua batalyon 'Handschar', yang didukung oleh sebuah batalyon Četnik, dikirimkan untuk merebutnya. Setelah pertempuran sengit yang berlangsung seharian, misi itu berhasil dituntaskan.

Sementara itu, untuk menghentikan sebuah kelompok besar Partisan yang bergerak ke arah timur melewati Bosnia tengah menuju Serbia, para petinggi 2.Panzerarmee merencanakan suatu operasi militer yang diberi sandi Rose. 'Handschar' dilibatkan untuk melancarkan serangan terhadap kubu-kubu kuat kaum komunis di barat laut Šekovići. Bersama-sama sebuah batalyon Divisi SS 'Prinz Eugen' dan sebuah batalyon Četnik, empat batalyon 'Handschar' melancarkan serangan melewati daerah perbukitan yang sulit ditempuh menuju Sasaran. Mereka menghadapi perlawanan sengit kaum Partisan, yang melancarkan serangan balasan berkali-kali. Lagi-lagi, sekalipun dapat menimbulkan korban besar di kalangan kaum Partisan,

'Handschar' tidak berhasil menghancurkan mereka. Sekalipun demikian, Jerman berhasil menyita banyak perbekalan dan senjata musuh.

Kaum Partisan dari Brigade Majevica ke-XVII membalaas kekalahan itu dengan mengusir unit-unit Ustaša dan Zeleni Kadar dari Kladanj. Sebuah batalyon 'Handschar' kemudian dikirimkan untuk merebut kota itu kembali dan berhasil menghalau musuh dari sana. Setelah itu, unit-unit Ustaša dan Zeleni Kadar kembali ke kota Kladanj.

Keberhasilan 'Handschar' berumur pendek. Antara tanggal 1 hingga 7 September 1944, pihak Sekutu bersama-sama dengan kaum partisan Yugoslavia melancarkan Operasi *Ratweek*, di mana mereka merusak jaringan rel kereta api dan transportasi di wilayah pendudukan Jerman di Yugoslavia sehingga melumpuhkan gerakan mundur pasukan Jerman dari Yunani yang melewati negeri itu. Bersamaan dengan operasi tersebut, Korps Bosnia III menyerang posisi-posisi Divisi 'Handschar' di Srebrenica.

Seorang anggota milisi Muslim yang membelot ke pihak Partisan, 1944.
(Sumber: *Tito's Partisan, 1941-45*)



Operasi *Ratweek* dengan segera menentukan jalannya keseluruhan akhir perang di Yugoslavia. Mihailović mencanangkan pemberontakan umum yang sudah ditunggu-tunggu untuk menentang pendudukan. Pada tanggal 6 September, Divisi 'Handschar' terlibat dalam pertempuran pertama mereka melawan bekas "sekutunya" ketika kaum Četnik berbalik menyerang barisan suplai divisi tersebut. Namun perlawanan kaum Četnik runtuh saat Radio London menyiarkan pidato Raja Peter. Dalam permainan *Realpolitik* yang kejam, pemerintah Inggris meminta Raja Yugoslavia di pengasingan itu untuk meninggalkan pengikut setianya dan memerintahkan mereka berbalik mendukung Tito. Akibatnya, banyak gerilyawan Četnik berpindah ke pihak Partisan. Benteng mereka di Serbia runtuh dan Mihailović terpaksa melarikan diri ke pegunungan Bosnia. Di sana, di bawah perlindungan Jerman, dia menghimpun sisasisa berbagai tentara boneka.

Di tengah-tengah bencana tersebut, gerakan otonomi Muslim mengalami keambrukan. Kekalahan demi kekalahan yang diderita Jerman di Balkan setelah membelotnya Rumania dan Bulgaria ke pihak Sekutu menimbulkan desas-desus di kalangan kaum Muslim Bosnia bahwa Jerman berencana mundur dari Balkan dan meninggalkan mereka mengurus nasibnya sendiri. Sebagaimana faksi-faksi non-komunis lainnya di Yugoslavia, para pendukung otonomi Muslim dipukul mundur oleh kaum Partisan. Begitu kemenangan kaum Partisan terlihat dipastikan, demikian juga dengan kekalahan faksi-faksi Muslim yang mendukung NDH maupun yang bersekutu dengan Jerman.

Pada tanggal 17 Agustus 1944, Tito menjanjikan amnesti bagi setiap warga Yugoslavia yang sebelumnya memihak Poros jika mereka bergabung dengan kaum Partisan. Di Bosnia Krajina, pada awal September 1944, seluruh

unit NDH di sana menyerahkan diri dan persenjataan mereka kepada kaum Partisan. Zeleni Kadar, salah satu basis gerakan otonomi, juga mengalami keruntuhan. Kebanyakan anggotanya membelot ke pihak Partisan atau menyerah. Hanya sejumlah kecil anggotanya yang tetap berusaha melawan kaum Partisan. Ketika milisinya berantakan, Topčić melarikan diri ke Jerman sebelum penarikan pasukan Jerman dari Bosnia timurlaut.

Divisi-divisi SS Bosnia, basis kuat gerakan otonomi Muslim lainnya, juga mengalami disintegrasi. Sekalipun desersi di kalangan prajurit 'Handschar' sendiri telah berlangsung sejak musim semi 1944, tetapi pada bulan September hal tersebut mewabah. Apabila hanya ada sekitar 200 kasus desersi antara bulan Februari hingga 15 Juni 1944, antara 1 hingga 20 September lebih dari dua ribu orang prajurit beserta senjatanya menghilang. Banyak di antara anggota 'Handschar' yang berganti pihak, di mana menurut laporan Korps Bosnia III Partisan pada tanggal 5 Oktober 1944 terdapat 700 orang bekas anggota 'Handschar' di antara anggotanya. Selain bergabung dengan kaum Partisan, banyak pula di antara para desertir dari divisi itu yang bergabung dengan Ustaša atau pulang ke tanah asalnya untuk membela keluarga mereka.

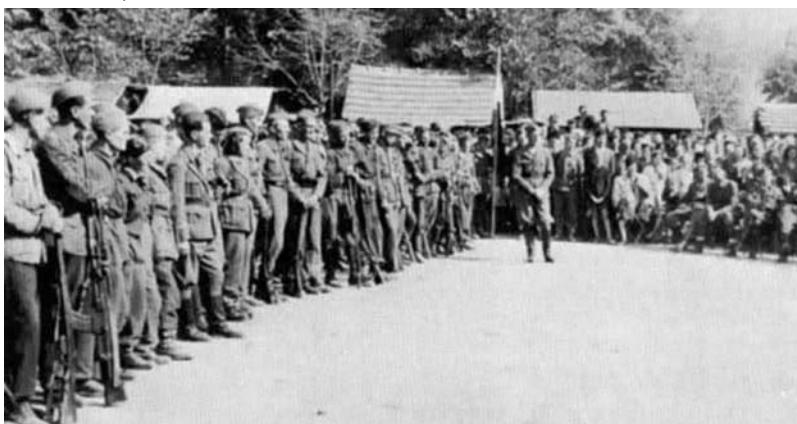
Gerakan Tentara Merah menuju Hongaria dan Serbia membuat keadaan Divisi 'Kama' menjadi genting. Basis-basis pelatihan mereka tiba-tiba berada di dekat garis depan. Pihak SS-FHA kemudian berusaha membuat divisi tersebut untuk siap tempur, dengan memberikan waktu yang tidak masuk akal, yaitu 24 September, agar mereka sudah siap untuk dikirim ke garis depan. Tentu saja adalah hal yang mengundang bunuh diri untuk mengerahkan divisi tersebut berdinas ke garis depan, khususnya karena mereka hanya dimaksudkan untuk bertempur melawan kaum partisan Yugoslavia dan bukan-

nya prajurit tangguh Tentara Merah yang sedang bergerak menuju kemenangan.

Tanggal pengerahan Divisi 'Kama' yang tidak realistik berlalu begitu saja. Sementara itu, bencana yang melanda Jerman membuat moral prajurit Bosnia dalam divisi itu merosot. SS-Gruppenführer Karl-Gustav Sauberzweig, panglima IX.Waffen Gebirgskorps (kroatisches) yang membawahi 'Kama' dan 'Handschar', merasa cemas dengan desensi besar-besaran dari para prajurit Bosnianya. Dia menyarankan Reichsführer SS untuk melucuti para prajurit Bosnia dan membubarkan divisi mereka. Himmler menolak saran tersebut tetapi setuju untuk membuat beberapa perubahan dalam korps tersebut, di mana dia bersikeras agar orang Bosnia tetap bertugas.

Menurut sebuah perintah yang dikeluarkan pada tanggal 24 September, para prajurit Bosnia dalam 'Kama' (sekitar 2.000 orang prajurit) di bawah SS-Standartenführer Raithel akan dikirimkan ke Bosnia, di mana mereka dan Divisi 'Handschar' direorganisasikan menjadi dua divisi kecil yang masing-masing berkekuatan 10.000 orang prajurit.

Batalyon 4 Brigade Muslim Partisan ke-16 yang terdiri atas bekas anggota 'Handschar' mendengarkan pidato komisaris politiknya. (Sumber: Ivan Zivan-sevich)





Pemakaman SS-Obersturmführer Sulejman Alimajstrović, imam sebuah batalyon 'Handschar' yang tewas akibat kecelakaan di Brcko, 14 April 1944. (Sumber: Klemen Luczar)

Unsur-unsur 'Kama' ini dipindahkan dengan kereta api ke kawasan antara Gradište, Zupanja, dan Bosnjaci, di mana Divisi 'Kama' yang "baru" dibentuk.

Namun, para prajurit Bosnia dari 'Kama' tidak segera meninggalkan wilayah Bacska. Pada awal bulan Oktober, beberapa prajurit Bosnia yang dipimpin oleh para perwira Jerman dan ditempatkan di bawah Kampfgruppe Syr dikerahkan ke Sungai Tisza, di mana mereka secara sia-sia berusaha membendung gerakan Tentara Merah. Setelah sekitar satu minggu lebih berada di garis depan, mereka ditarik mundur dan diizinkan melanjutkan perjalanan ke perbatasan Kroasia.

Sementara itu, untuk memperkuat moral para prajurit Bosnia, Himmler mengirimkan Mufti Besar Yerusalem untuk menemui para imam dalam korps Bosnianya. Sang mufti berencana untuk menemui semua imam IX.Waffen Gebirgskorps di dekat Budapest pada tanggal 11 Oktober. Namun, para imam 'Kama' tidak dapat hadir karena terjadinya pertempuran sengit di Sungai Tisza. Demikian pula dengan sang Mufti.

Keberhasilan serangan baru Soviet memiliki dampak yang besar di kalangan para prajurit Bosnia, yang sadar betul akan ancaman yang tidak terelakkan terhadap kampung halamannya. Ketika orang-orang Bosnia dalam Divisi 'Kama' mulai dipindahkan sesuai rencana ke Kroasia, beberapa di antaranya melakukan desensi meninggalkan unitnya dan berusaha untuk menemui keluarganya. Apabila semua ini belum cukup buruk, pada tanggal 17 Oktober, sebuah kelompok memberontak sebelum mencapai perbatasan Kroasia. Mereka menembak begitu saja seorang perwira Jermanya dan mencampakkan tubuhnya ke dalam air, lalu membawa pergi sejumlah besar senjata, termasuk senapan mesin dan banyak amunisi.

Hal itu sendiri tidak mengherankan karena seperti yang dikatakan oleh Heinz Hummel, seorang komandan peleton dalam divisi itu: "Terdapat beberapa orang yang tidak dapat dipercaya di kalangan para prajurit Muslim. Beberapa orang Volksdeutsche percaya bahwa orang-orang ini sebenarnya adalah anggota partisan yang menjadi sukarelawan bagi divisi ini sekadar untuk mendapatkan pelatihan militer, dan akan membelot kembali ke barisan partisan setelah kembali (ke Bosnia)."

Sekalipun Raithel dengan cepat mengatasi keadaan, tetapi peristiwa ini praktis mengakhiri riwayat divisinya. Setelah itu SS-FHA menyadari bahwa tidak ada waktu lagi untuk membentuk Divisi 'Kama'.

Pada tanggal 31 Oktober 1944, komando militer Jerman memutuskan untuk membubarkan Divisi 'Kama' dan menggunakan sebanyak mungkin anggota yang ada dengan memindahkan mereka sebagai tenaga pengganti bagi divisi lainnya. Kebanyakan unsur divisi tersebut dikirimkan untuk membantu pembentukan 31.SS Freiwilligen-Grenadier Division. Para prajurit Muslim dari 'Kama'



Brigade Muslim 16 Partisan membebaskan kota Tuzla, 17 September 1944.
(Sumber: Ivan Zivanovich)

diperintahkan untuk melapor ke Divisi 'Handschar'. Nomor divisi itu sendiri kemudian diberikan kepada SS.Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Niederlande' Belanda yang baru dibentuk.

Di Bosnia, pada tanggal 17 September, kota Tuzla di tinggalkan 'Handschar' dan jatuh ke tangan kaum partisan. Pada tanggal 3 Oktober, Divisi Slavonia ke-28 Partisan menyerang basis Divisi SS ke-13 di Janja. Anak buah Tito berhasil menghancurkan beberapa jembatan yang melintang di atas Sungai Janja dan menimbulkan korban besar di antara anggota sebuah batalyon 'Handschar'. Sekalipun akhirnya dapat menghalau musuh, Satuan Darat Grup F Jerman mencatat tentang "minimnya nilai tempur Divisi SS ke-13 Handschar sekali lagi terlihat selama pertempuran di daerah Bijeljina (Janja)."

Pada akhir Oktober 1944, dalam laporannya ke Kementerian Luar Negeri Reich, Duta Besar Kasche mengklaim bahwa, akibat desersi, baik sumber daya manusia maupun kemampuan divisi itu melemah sehingga tidak lagi beroperasi. Sesuai perintah Staf Komando Tertinggi Wilayah Tenggara, mereka akan dibagi-bagi ke dalam divisi-divisi lainnya dan, dengan demikian, tidak ada lagi. Kasche menyimpulkan dengan menyatakan bahwa pendapatnya sebelumnya mengenai masalah yang diakibatkan oleh Divisi Muslim SS ke-13 telah terbukti. Menurutnya, akhir seperti itu bagi divisi tersebut bukan hanya merugikan Reich dan NDH, tetapi juga kaum Muslim.

Akibat mulai ditariknya divisi tersebut dari Bosnia ke Kroasia, angka desersi terus bertambah. Akhirnya, setelah seratus orang lebih orang Bosnia dari kompi pengawal divisi melakukan desersi di bawah pimpinan Imam Divisi Abdulah Muhasilović sendiri pada pertengahan Oktober, Himmler dengan murka memerintahkan agar semua orang Bosnia yang tidak dapat diandalkan dilucuti dan senjata mereka dialihkan kepada Divisi Gunung ke-1 Jerman. Sebagian besar anggota Bosnia dari divisi itu kemudian dikirimkan ke unit-unit pekerja. Namun desersi tetap terjadi: pada tanggal 30 Oktober, 600 orang anggota Divisi SS ke-13 beserta senjatanya menyerah secara besar-besaran kepada kaum partisan dari Brigade Kroasia ke-XVIII. Tindakan ini mengurangi jumlah orang Bosnia dalam divisi tersebut, di mana jumlah anggota Jermannya kini mendominasi divisi itu.

Demoralisasi yang melanda para prajurit Muslim akhirnya mendorong SS untuk membubarkan divisi-divisi Bosnia mereka. Ketika Tentara Merah memasuki Hongaria dan Balkan serta mengancam tempat pelatihan Divisi 'Kama', Himmler memutuskan untuk membubarkan divisi itu karena tidak memiliki anggota dan latihan yang

memadai untuk menghadapi pasukan Soviet. Namun, Himmler melihat bahwa unit Bosnia lainnya, yaitu Divisi 'Handschar', masih dapat beroperasi. Dia setuju dengan pendapat komandan divisi tersebut, Desiderius Hampel, bahwa 'Handschar' masih tidak dapat dipercaya untuk dapat beroperasi di Bosnia maupun Kroasia sekalipun 70 persen anggota Bosnia dari divisi itu telah dikeluarkan. Karena itu, Himmler memutuskan untuk mengirimkan mereka ke Hongaria, suatu hal yang jelas-jelas melanggar janji SS sebelumnya untuk hanya mengerahkan 'Handschar' di Bosnia saja.

Pada bulan Desember 1944, Himmler memerintahkan agar semua unit SS Kroasia dikirimkan ke kawasan Celje-Maribor di Slovenia utara untuk disaring. Para prajurit diberikan pilihan apakah ingin tetap bersama pasukan SS untuk bertempur di luar wilayah Kroasia, bergabung dengan pasukan polisi dan pembantu polisi Jerman-Kroasia, bergabung dengan unit-unit Ustaša, atau pergi ke Reich sebagai pekerja. Inilah akhir Divisi 'Handschar'. Namun, namanya tetap digunakan. Pertama, sebagai nama samaran bagi 16.SS-Panzergrenadierdivision 'Reichsführer-SS', yang dikerahkan dari Italia utara ke Hongaria pada awal 1945 dan kemudian bertempur di Austria pada minggu-minggu terakhir perang. Kemudian, sebagai nama bagi sisa-sisa anggota 'Handschar' itu sendiri yang berkekuatan seukuran resimen. Mereka kemudian dikirimkan ke Hongaria dengan menggunakan kereta api. Langkah ini sendiri mengakhiri keberadaan unit-unit Muslim SS di Bosnia untuk selamanya. Impian akan otonomi bagi kaum Muslim Bosnia di bawah protektorat Jerman pun berakhir.

Bab 7

PENYERAHAN

Pada paruh kedua tahun 1944, sayap selatan Front Timur Jerman ambruk setelah membelotnya Rumania dan Bulgaria ke pihak Sekutu sehingga Tentara Merah dan Partisan Tito berhasil mengusir pasukan Jerman dari Serbia dan menguasai Beograd pada tanggal 20 Oktober. Untuk membendung serangan Uni Soviet ke Austria dan selatan Jerman, Hitler berusaha membangun garis pertahanan di kawasan antara Hongaria dan Kroasia.

Pada tanggal 9 November 1944, batalyon perintis 'Handschar' dikirimkan ke Apatin yang berada di tepi Sungai Danube untuk menghentikan penyeberangan Tentara Merah di sana. Bersama-sama dengan Divisi 'Bran-

denburg' Angkatan Darat Jerman, batalyon itu terlibat pertempuran sengit dengan sebuah batalyon Soviet yang berhasil menyeberangi sungai tersebut. Setelah menderita korban besar, akhirnya pasukan Jerman berhasil menghalau kembali musuh mereka. Sebuah garis pertahanan yang diberi sandi *Margarethestellung* (Posisi "Margharete") kemudian dibentuk di kawasan yang membentang antara tepi selatan Danau Balaton hingga perbatasan Kroasia, di mana 'Handschar' beroperasi di daerah Barcs, Berzence, dan Haromfa.

Pada bulan Desember, sebuah gugus tugas 'Handschar' yang dikenal dengan nama Kampfgruppe 'Hanke', di bawah pimpinan SS-Sturmbannführer Hans Hanke, di tempatkan di kota Barcs di Sungai Drava di bawah komando 2. Panzerarmee. Berkekuatan 1.200, mereka ikut mempertahankan landas serbu Batina di Sungai Danube bersama-sama para prajurit Volksdeutsche Hongaria dari Divisi SS ke-31, pengganti unit Divisi 'Kama' dan ke mana

Para prajurit dari sebuah Waffen-SS mengawal orang-orang Yahudi Hongaria yang digiring menuju Austria menjelang akhir perang. Di antara para pengawal barisan maut tersebut terdapat para prajurit 'Handschar'. (Sumber: USHMM)





SS-Sturmbannführer Hans Hanke.
(Sumber: Siegrunen)

kebanyakan anggota dan perlengkapannya berakhir. Sekalipun bertempur dengan berani di bawah dukungan Luftwaffe, para prajurit 'Handschar' mengalami pukulan besar dari Tentara Merah, di mana setelah bertempur selama satu minggu hanya tersisa 200 orang prajurit dari kampfgruppe tersebut.

Pada bulan-bulan terakhir perang, sebuah batalyon konstruksi 'Handschar' yang terdiri atas 900 hingga 1.000 orang Bosnia ditugaskan untuk membangun proyek berskala besar yang disebut tembok tenggara di Jennersdorf untuk membendung gerakan Tentara Merah ke Austria. Sebagian di antara mereka ditugaskan untuk menjaga orang-orang Yahudi Hongaria yang dipaksa melakukan perjalanan maut dengan berjalan kaki ke Kamp Konsentrasi Mauthausen, di mana sebuah unitnya membunuh 30 orang Yahudi yang dianggap terlalu sakit untuk dipekerjakan.

Kepemimpinan Sauberzweig atas IX. Waffen-Gebirgs-Korps der SS berakhir pada bulan Desember 1944. Dia



Awak sebuah meriam penangkis serangan udara ringan 20 mm dari 13.SS Flak Battalion. (Sumber: Siegrunen)

digantikan oleh SS-Obergruppenführer Karl von Pfeffer-Wildenbruch. Korps ini dikirimkan ke Budapest, di mana mereka kemudian dikepung dan dihancurkan Tentara Merah pada bulan Februari 1945.

Sebelum pengiriman IX. Waffen-Gebirgs-Korps der SS ke Budapest, SS-Flak-Abteilung 509 (yaitu 13.SS Flak Battalion) yang sebelumnya berada di bawah komando korps tersebut dikembalikan ke 'Handschar' dan ditempatkan di bawah Kampfgruppe 'Hanke'. Unit itu ditempatkan di kota Kaposvar dan Nagykaniza di dekat Danau Balaton, Hongaria, di mana mereka berperan sebagai unit pertahanan anti-tank sekaligus penangkis serangan udara. Detasemen ini diperkuat oleh sebuah baterai penangkis serangan udara 50 mm Hongaria. yang membuat namanya harus dalam pertempuran di darat. Selama masa hidupnya yang singkat, batalyon SS ini

berhasil menghancurkan 54 peawat pembom, 5 pesawat pemburu, 7 tank, 2 meriam, 40 kendaraan, dan berbagai perlengkapan militer musuh lainnya yang lebih kecil.

Pada bulan Januari 1945, 'Handschar' dianggap cukup memadai untuk diaktifkan kembali sebagai sebuah unit seukuran divisi. Kali ini, tidak banyak prajurit Muslim Bosnia yang tersisa di dalamnya dan merupakan sebuah unit murni Volksdeutsche dan Jerman. Banyak di antara anggota barunya berasal dari bekas anggota unit-unit Heer dan Luftwaffe yang telah dibubarkan atau berantakan. Karena itu, keefektifannya meningkat. Hal itu diperlihatkan dari pemberian empat medali bergengsi Jerman, Salib Ksatria, terhadap empat orang anggotanya antara bulan Januari hingga awal Mei 1945, termasuk komandan divisi SS-Brigadeführer Desiderius Hampel. Dengan kekecualian Hampel, yang merupakan seorang Volksdeutsche Kroasia, semua penerima medali itu adalah orang Jerman. Selain itu, lima orang perwira Jerman lainnya memperoleh medali Salib Emas Jerman sementara seorang lagi dianugerahi medali Salib Perak Jerman.

Pada tanggal 6 Maret 1945, Adolf Hitler melancarkan serangan besar-besaran terakhir Jerman dalam perang yang diberi sandi *Frühlingserwachen*. Operasi itu ditujukan untuk merebut kembali ladang-ladang minyak Hongaria di sekitar Danau Balaton dan menghancurkan Tentara Merah yang beroperasi di Balkan. Dalam operasi itu, 'Handschar' ditugaskan untuk menjaga keamanan *Margarethestellung* dari kemungkinan serangan balasan musuh.

Sekalipun serangan awal Jerman sempat membuat Tentara Merah panik, tetapi gerakan pasukan Jerman terhenti akibat lumpur dan kekurangan amunisi maupun bahan bakar. Mereka pun akhirnya terpaksa mengundurkan diri setelah bala bantuan Soviet berdatangan dan mengancam menghancurkan pasukan penyerbu Jerman.

Pada tanggal 29 Maret 1945, Satuan Darat ke-57 Soviet dan Satuan Darat ke-1 Bulgaria mulai melancarkan serangan besar-besaran terhadap berbagai posisi 2. Panzerarmee. Divisi 'Handschar' tidak mampu mempertahankan garis pertahanan mereka dan terpaksa mundur ke *Dorotheastellung* (Posisi Dorothea) di kota Bajca. Penarikan mundur dari Hongaria pun dimulai.

'Handschar' terus-menerus mengundurkan diri dari kejaran Tentara Merah. Pada tanggal 3 April, mereka menyeberangi Sungai Mura di bawah serangan pesawat-pesawat pembom tukik dan tank-tank Soviet. Beberapa kendaraan dan persenjataan beratnya berhasil diseberangkan ke tepi barat sungai itu dengan kapal feri. Namun

Sebuah barisan prajurit Waffen-SS bergerak menuju garis Korps V Inggris di Sillberg St. Veit, Austria, untuk menyerah. Di antara mereka terdapat sis-sisa Divisi SS 'Handschar'. (Sumber: Die Waffen-SS)



ketika tank-tank musuh semakin mendekati posisi mereka di tepi timur sungai, para prajurit 'Handschar' dilanda kepanikan. Para prajurit begitu saja melemparkan senjata dan perlengkapannya, lalu menceburkan diri ke sungai. Orang-orang yang tidak bisa berenang ditinggalkan begitu saja kepada Tentara Merah.

Setelah bencana di Sungai Mura, beberapa unit 'Handschar' masih terlibat dalam sejumlah bentrokan dengan Tentara Merah. Namun kebanyakan berada di sektor yang tetap tenang selama sisa masa perperangan.

Pada awal Mei 1945, di tengah-tengah bencana keruntuhan Reich Ketiga, sisa-sisa Divisi SS 'Handschar' berusaha mundur dari Kroasia dan Hongaria ke garis Inggris-Amerika yang berada lebih ke arah barat. Untuk mencapai tujuannya, mereka bergerak melalui punggung perbukitan guna menghindari kejaran pasukan Soviet. Akhirnya, mereka menyerah kepada pasukan Inggris di St. Veit an der Glan di Austria pada tanggal 12 Mei 1945.

Selama bertahun-tahun, ada berbagai kisah yang mengklaim bahwa anggota divisi itu kemudian secara paksa direpatriasi ke Partisan Yugoslavia. Bahkan ada yang menyatakan bahwa 10.000 orang sukarelawan Muslim dari Divisi 'Handschar' dibunuh secara massal dan mayat mereka dicampakkan ke dalam sebuah tambang garam yang tidak terpakai lagi.

Klaim ini tentu berlebihan mengingat merosotnya jumlah sukarelawan Muslim dalam divisi itu setelah perintah demobilisasi Himmler menjelang penarikan Divisi SS 'Handschar' keluar Bosnia. Faktanya, pembantaian tersebut tidak pernah terjadi. Setelah divisi itu menyerah kepada tentara Inggris di Austria, hampir semua anggotanya, baik Bosnia maupun Jerman, tetap berada di tempat penahanan hingga mereka dikembalikan ke kehidupan sipil. Keluarga para prajurit ikut bersama mereka atau menyusul

VETERAN 'HANDSCHAR' DALAM KONFLIK TIMUR TENGAH



Kemal Rustomović

Menjelang Perang Arab-Israel I, bekas anggota 'Handschar' yang kaya akan pengalaman militer menarik perhatian Mesir dan Suriah. Mengikuti sejumlah pentolan Muslim Ustaša, seperti Džafer-beg Kulenović dan Hakija Handžić, yang telah mencari perlindungan di Suriah setelah keruntuhan NDH, bekas prajurit SS ini "direpatriasi" ke Mesir dan Suriah.

Menurut laporan *The Palestine Post* pada bulan Desember 1947, inti dari bekas para perwira 'Handschar' telah tiba di Suriah dan mulai membangun kembali unit mereka di Damaskus serta mengarahkan sebuah sekolah tak-tik komando bagi Tentara Suriah. Para sukarelawan lainnya datang dalam berbagai gelombang. Paling sedikit, 890 sukarelawan dari Yugoslavia dan Albania, kebanyakan veteran SS Muslim Bosnia, berada di Timur Tengah pada bulan April 1948. Mereka kemudian direkrut untuk menghadapi orang Yahudi, khususnya di bawah pimpinan seorang tentara bayaran Suriah yang pernah menjadi kolonel Wehrmacht bernama Fauzi el-Kaukji, dalam pertempuran di sekitar kibutz Mishmar Ha'Emek serta kota Lydda dan Jaffa.

Di Suriah dan Mesir, banyak orang Bosnia ini menemukan dirinya sekali lagi berada di bawah komando bekas perwira Jerman. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan, sehingga beberapa di antara mereka meminta agar dipulangkan ke Eropa. Yang lainnya melakukan desersi dan kembali melalui Beirut ke kamp-kamp pengungsi.

Berkat intervensi pemburu Nazi Simon Wiesenthal, Amerika mencegah pengiriman lebih lanjut orang Bosnia ke Suriah dan Mesir, karena menurut peraturan internasional para pengungsi tidak boleh direpatriasi ke sebuah negara yang sedang dalam keadaan perang. Interupsi ini berlangsung selama kira-kira tiga tahun, dan setelah itu Suriah "merepatriasi" orang-orang Bosnia lewat Turki, yang tidak berada dalam keadaan perang.

Pada Desember 2005, Hassan Haidar Diab, seorang jurnalis di Bosnia, berhasil menemui Kemal Rustomović, seorang Bosnia yang pernah menjadi anggota Tentara Pembebasan Arab di bawah seorang perwira Bosnia bernama Fuad Sefkobegović. Tinggal di Beirut setelah tahun 1948, kisah hidupnya dalam konflik Timur Tengah merupakan salah satu kisah eksotis dari sejarah Divisi SS 'Handschar'.



Dua orang bekas perwira Divisi SS 'Handschar'. di sebuah kamp tawanan Inggris di Austria. (Sumber: *Himmler's Bosnian Division*)

kemudian. Setelah kamp-kamp tawanan di zona Amerika dibubarkan, mereka tinggal di kamp-kamp pengungsian yang berada di Ulm, Jerman, dan di Villach, Austria. Kebanyakan di antara mereka kemudian tetap tinggal di Jerman dan Austria atau beremigrasi ke Timur Tengah.

Di samping menyerah kepada pasukan Inggris, beberapa anggota 'Handschar' ditangkap oleh tentara Sekutu lainnya. Paling tidak, ada seorang anggota dari resimen artileri 'Handschar' yang menyerah kepada pasukan Amerika. Sejumlah anggota 'Handschar' ditawan Tentara Merah setelah divisi itu dikirimkan ke Front Timur pada bulan November 1944.

Dalam beberapa kesempatan selama musim panas 1945, para perwira partisan Yugoslavia muncul di kamp-kamp tawanan, membujuk para prajurit Bosnia agar kembali ke negerinya. Beberapa terbujuk, tetapi kebanyakan menolak dan tetap tinggal di Italia. Menurut Dzemal Ibrahimović, salah seorang imam divisi tersebut, tidak ada paksaan dalam kasus itu.



Imam Husejin Džozo (kedua dari kiri) dalam jamuan makan yang diadakan Divisi SS 'Handschar' untuk menghormati kunjungan Mufti Besar Yerusalem di kamp pelatihan Neuhammer. Sang Imam merupakan salah satu contoh terbaik dari bekas kolaborator Nazi yang mendapatkan pengampunan dari rezim Tito dan dapat berintegrasi dengan sistem komunis di Yugoslavia pasca-Perang Dunia II. (sumber:

Sedikit sekali sukarelawan Bosnia dalam Divisi SS 'Handschar' yang dieksekusi setelah perang karena Tito bermaksud membangun kembali persaudaraan Yugoslavia di bawah naungan komunisme. Satu-satunya kasus yang dapat dikonfirmasi adalah kasus Imam Halim ef. Malkoć, yang ditembak mati pada tahun 1947. Kebanyakan anggota 'Handschar' yang ditawan kaum Partisan diberikan amnesti pada bulan Juli 1946, di mana beberapa orang kemudian bergabung dengan tentara Yugoslavia. Imam kepala divisi itu, Husejin Džozo, memperoleh kembali pos pengajarannya di universitas. Bahkan dia kemudian menjadi penerjemah Tito ketika pemimpin komunis Yugoslavia itu mengadakan kunjungan kenegaraan ke dunia Arab.

Sementara kebanyakan sukarelawan Bosnia dapat bernafas lega dari ancaman penghukuman pemerintah

Yugoslavia, tidak demikian dengan para perwira dan bintara Jerman yang pernah bertugas dalam Divisi 'Handschar'. Setelah penyerahan divisi itu, pemerintah Yugoslavia menyampaikan daftar lebih dari 50 orang Jerman yang pernah bertugas dalam divisi Muslim itu untuk menghadapi tuduhan kejahatan perang. Banyak di antara mereka yang berusaha menghindarkan diri dari ekstradisi, termasuk melakukan bunuh diri seperti dalam kasus bekas komandan divisi itu, Sauberzweig, dan Hans König, bekas komandan Batalyon I Resimen 28. Seorang perwira lainnya, Otto Kruse, juga berusaha bunuh diri dengan menelan sebuah sendok. Akhirnya, dia selamat, bukan hanya dari maut tetapi juga ancaman ekstradisi ke Yugoslavia karena segera dirumahsakitkan. Bekas komandan divisi lainnya, Desiderius Hampel, berhasil melarikan diri dari kamp tawanan sebelum diekstradisi. Pada akhirnya, 38 orang perwira dan bintara Jerman yang pernah bertugas dalam Divisi 'Handschar' diekstradisi ke Yugoslavia. Mereka didakwa terlibat dalam berbagai kejahatan perang, termasuk pembunuhan terhadap lebih dari 5.000 orang sipil di Bosnia. Sepuluh orang di antaranya dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi. Sisanya dijatuhi hukuman penjara yang berkisar antara lima tahun hingga seumur hidup.

Haji Amin el-Husseini juga dituduh melakukan kejahatan perang oleh Yugoslavia karena dialah salah satu orang yang telah mendirikan Divisi SS Muslim dan diper salahkan atas pembunuhan terhadap ribuan orang Serbia dan Kroasia yang menolak menjadi kolaborator Nazi. Liga Arab memprotes keras tuduhan ini dan, karena tuduhan terhadap sang Mufti dianggap dapat merugikan kepentingan Sekutu di Dunia Arab, tidak ada langkah-langkah berarti untuk mengekstradisi sang Mufti yang saat itu ditahan di Prancis setelah runtuhan Reich Ke-

tiga. Hal ini juga dapat dianggap sebagai usaha Tito untuk tidak membuat masalah dengan penduduk Muslim yang mencapai seperdelapan dari jumlah keseluruhan penduduk Yugoslavia.

PENUTUP

Tidak ada keraguan bahwa Heinrich Himmler adalah kekuatan penggerak di belakang pembentukan Divisi SS 'Handschar' dan 'Kama'. Adapun alasannya terletak pada pemikiran romantiknya mengenai Islam secara umum maupun ambisinya untuk "memulihkan ketertiban" di Kroasia sekaligus memperbesar pengaruh SS-nya.

Jadi, tidak seperti yang diharapkan para pendukung gerakan otonomi Muslim Bosnia, keberadaan divisi-divisi SS Muslim ternyata sama sekali tidak menghasilkan otonomi bagi Bosnia-Hercegovina. Terlepas dari simpati pribadi Himmler, secara umum pihak SS maupun Jerman Nazi membentuk divisi itu bukan untuk mendukung

eksistensi Bosnia-Hercegovina menurut integritas dan individualitas historisnya. Sebaliknya, sebagaimana kebijakan mereka di daerah lainnya di Yugoslavia, di Bosnia-Hercegovina Nazi lebih mengutamakan keinginan mereka untuk menguasainya secara permanen dan mengubahnya menjadi bagian dari "orde baru" Hitler. Sukarelawan Bosnia dalam Waffen-SS sendiri tidak dianggap sebagai rekan seperjuangan yang sederajat oleh orang Jerman, melainkan hanya sekadar tentara bayaran yang dapat dikorbankan sebagai umpan peluru.

Di pihak lain, sekalipun menginginkan pembentukan sebuah protektorat Jerman atas negeri mereka, kaum Muslim Bosnia sendiri tidak selalu mematuhi Jerman. Sebagaimana dinyatakan oleh komandan 'Handschar', Sauberzweig, kaum Muslim bukanlah kelompok yang bisa dipercaya. Mereka selalu berusaha untuk mengikuti siapa pun pihak yang lebih kuat. Antusiasme dan keyakinan mereka bahwa Divisi Muslim SS itu mempunyai kekuatan untuk mengubah Bosnia-Hervegovina menjadi sebuah negara Muslim yang otonom dengan cepat lenyap. Mereka selalu memikirkan dirinya sendiri, dan bukan untuk kepentingan bersama. Pendeknya, demikian menurut perwira tinggi SS itu, jika Jerman meninggalkan negeri tersebut, pasti kaum Komunis dapat menguasainya.

Dugaan Sauberzweig tidak meleset. Saat kedudukan Jerman melemah, kaum Muslim Bosnia, termasuk para prajurit SS Bosnia, berbondong-bondong membolot ke pihak Partisan. Dan pada akhirnya, Tito memberikan kepada mereka apa yang tidak dapat mereka peroleh sejak tahun 1918, termasuk saat mendukung Ustaša dan Jerman Nazi. Sekalipun Partai Komunis Yugoslavia menginginkan Bosnia-Hervegovina diberikan status daerah otonom di bawah Republik Serbia, Tito memilih untuk menjadikannya sebagai sebuah republik terpisah dalam

negara federasi yang hendak dibentuknya setelah perang. Keputusan ini diambil karena dia melihat bagaimana Perang Dunia II telah menjadikan Bosnia sebagai sebuah medan peperangan antara kaum Ustaša dan Četnik yang saling bermusuhan, sekaligus basis bagi kaum Partisan. Otonomi di bawah Serbia ataupun Kroasia sendiri dianggap akan mendorong permusuhan lebih lanjut di antara mereka serta menghapuskan identitas kaum Muslim. Lebih lanjut, Tito kemudian memperkenankan kaum Muslim Bosnia menyatakan diri mereka sebagai "etnik Muslim". Tidak perlu menyatakan diri lagi sebagai orang Muslim Serbia atau Muslim Kroasia, kaum Muslim Bosnia akhirnya memiliki basis politik baru dan menjadi kekuatan besar di negara bagian Yugoslavia itu.

Di bawah kepemimpinan tangan besi Tito, Bosnia-Hercegovina berkembang menjadi sebuah miniatur Yugoslavia yang multietnis. Namun setelah dia meninggal dunia, permusuhan lama muncul kembali. Kepemimpinan para pemimpin Muslim yang lebih sekuler sendiri ditantang oleh sekelompok cendekiawan Muslim di bawah pimpinan Alija Izetbegović, yang menginginkan pelaksanaan Shariah untuk membentuk sebuah komunitas Muslim sejati di Bosnia. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi dan identitas Muslim tetap hidup di bawah permukaan, bahkan di bawah rezim Komunis.

Izetbegović sendiri merupakan sosok yang kontroversial dan merupakan contoh benang merah dari kesinambungan antara apa yang terjadi dalam Perang Dunia II dan Perang Bosnia pada dasawarsa 1990-an. Ketika Nazi menduduki Bosnia, dia merupakan anggota gerakan Mladi Muslimani, sayap pemuda gerakan otonomi Bosnia pada masa Perang Dunia II. Sekalipun tidak pernah mengenakan seragam SS, dia terlibat dalam perekrutan para pemuda Bosnia ke dalam Waffen-SS. Setelah perang berakhir, dia ditangkap

dan diadili atas tuduhan kolaborasi dan dijatuhi hukuman penjara tiga tahun oleh Mahkamah Tinggi Yugoslavia. Ketika dibebaskan, dia melanjutkan agitasinya saat mengikuti kuliah hukum di Universitas Sarajevo, dan menulis buku berjudul *Deklarasi Islam: Program Islamisasi Kaum Muslim dan Bangsa-Bangsa Muslim* (1970). Dilarang diedarkan di Yugoslavia, buku ini dicetak kembali setelah Izetbegović berkuasa pada tahun 1990 dan menimbulkan kegelisahan dan ketidaksengajaan di kalangan orang Serbia dan Kroasia Bosnia yang mengkhawatirkan kebangkitan kembali Islam.

Inilah sedikit latar belakang dari Perang dan kebrutalan yang kemudian terjadi. Penduduk Bosnia sendiri tidak perlu membuka lembaran sejarah kelam mereka selama berabad-abad tetapi hanya perlu bertanya kepada orang tua mereka yang telah menyaksikan dan selamat dari kebrutalan perang saudara dan kekejaman rezim NDH. Nama-nama "Četnik", "Ustaša", dan "Handschar" diusung kembali oleh kaum ekstremis dari ketiga etnis, dan selama lima tahun Bosnia-Hercegovina pun tenggelam dalam salah satu bencana kemanusiaan terbesar yang membuat istilah "pembersihan etnis" terkenal, sebelum akhirnya Perjanjian Damai Dayton yang rapuh ditandatangani oleh pihak-pihak yang bertikai.

PROFIL TOKOH

Herbert von Obwurzer

Herbert von Obwurzer lahir di Innsbruck, 1888. Bergabung dengan Tentara Austria-Hongaria, dia bertugas dengan Kaiserjäger hingga 1919. Menjadi anggota Partai Nazi Austria sejak tahun 1930, von Obwurzer bertugas dengan Angkatan Darat Jerman antara tahun 1937–1942. Dia kemudian bergabung dengan SS dan ditunjuk memimpin sebuah resimen Divisi SS 'Nord' di Front Timur sebelum ditugaskan dalam Divisi SS 'Prinz Eugen'.



Ketika Himmler memerintahkan pembentukan sebuah divisi Muslim Bosnia SS, dia memilih von Obwurzer untuk mengawasi perekutan. Namun karena dianggap bersikap lebih menyukai perekutan sukarelawan Katolik dibandingkan Muslim, Himmler kemudian mencopotnya dan memindahkannya kembali ke Front Timur. Dia tewas saat memimpin sebuah divisi SS Latvia pada tahun 1945.

Karl Gustav Sauberzweig

Karl Gustav Sauberzweig lahir pada tanggal 1 September 1899 di Prusia Barat. Dia bertugas sebagai seorang letnan dalam tentara Kaiser pada masa Perang Dunia I. Ketika Perang Dunia II pecah, Sauberzweig bertugas dengan



Korps XI di Prancis dan terluka di Dunkirk. Dia kemudian memimpin sebuah resimen di Front Timur, di mana dia kehilangan satu matanya.

Pada awal Agustus 1943, Sauberzweig dipindahkan ke Waffen-SS dan ditunjuk untuk memimpin 'Handschar'. Dia kemudian ditunjuk untuk memimpin IX.SS Gerbiskorps (Kroatische). Namun, dia dicopot dari kepemimpinannya oleh Himmler setelah menyampaikan keraguannya akan kesetiaan para prajurit Muslim SS menjelang akhir perang.

Sauberzweig kemudiandipindahkankembalikeAngkatan Darat Jerman dan memimpin sebuah korps darurat. Dia menyerah kepada pasukan Inggris, yang mengirimnya ke kamp tawanan Neuengamme. Ketika mendengar Partisan hendak meminta ekstradisinya, Sauberzweig bunuh diri dengan menelan racun yang kemungkinan diberikan seorang perwira Inggris yang bersimpati kepadanya.

Desiderius Hampel

Desiderius Hampel lahir pada tahun 1895 di Sisak, Bosnia Herzegovina. Bertugas dalam Tentara Austria-Hongaria pada masa Perang Dunia I, dia memimpin sebuah unit keamanan yang menghadapi perlawanan orang Serbia. Setelah perang, dia bergabung dengan Tentara Hongaria hingga invasi Jerman ke Yugoslavia. Hampel kemudian bergabung dengan Tentara Kroasia dan bertugas sebagai seorang perwira intelijen. Pada tahun 1942, Hampel dipindahkan ke Waffen-SS dan diangkat untuk memimpin Resimen ke-27 'Handschar'.

Sebagai pengganti Sauberzeig, Hampel memimpin divisi itu hingga berakhirknya perang. Dia ditawan pasukan Inggris tetapi kemudian melarikan diri dari kamp tawanan ketika kaum Partisan hendak memulangkannya ke Yugoslavia untuk diadili. Dia meninggal di Graz, Austria, pada tahun 1981.

Ante Pavelić

Ante Pavelić lahir pada tahun 1889 di utara Konjic, Herzegovina. Seorang pengacara, dia kemudian menjadi seorang anggota parlemen nasional dari Partai Kanan Kroasia (Hrvatska stranka prava). Ketika Raja Alexander mengumumkan sebuah kediktatoran militer, Pavelić melarikan diri ke Italia dan mendirikan gerakan Ustaša.

Ketika memimpin NDH, Pavelić melancarkan kebijakan pembersihan



etnis terhadap orang Serbia, Yahudi, dan Jipsi di negara boneka yang dipimpinnya. Namun dia memiliki sikap toleran terhadap kaum Muslim Bosnia, yang dianggapnya sebagai bagian dari bangsa Kroasia.

Pada saat rezim NDH runtuh, Pavelić melarikan diri ke Austria, lalu ke Roma, sebelum akhirnya ke Argentina. Setelah selamat dari usaha pembunuhan pada bulan April 1957, Pavelić melarikan diri ke Spanyol, di mana dia meninggal di Madrid pada tahun 1959.

Dzafer-beg Kulenović

Lahir di Rajnovici pada tahun 1891, Dzafer-beg Kulenović memimpin JMO sebelum Perang Dunia II. Dia kemudian menggantikan kakaknya, Osman, sebagai wakil presiden NDH dan menjabat posisi itu hingga berakhirnya runtuhan negara boneka tersebut. Berhasil meloloskan diri dari penangkapan, dia kemudian tinggal di Damaskus, Suriah, hingga meninggal pada tahun 1956.

Osman-beg Kulenović

Lahir pada tahun 1889, Osman-beg Kulenović menjabat sebagai wakil presiden NDH selama beberapa bulan sebelum digantikan adiknya, Dzafer-beg. Menyerah pada pasukan Inggris pada bulan Mei 1945, dia diekstradisi ke Yugoslavia dan dieksekusi di Zagreb pada tahun 1947.

Ismet Muftić

Ismet Muftić lahir di Zepce pada tahun 1876. Setelah menyelesaikan pendidikan Syariah Islam, dia menjadi seorang imam dan dikenal sebagai pendukung gagasan kaum Muslim Bosnia sebagai orang Kroasia yang beragama Islam. Setelah pendirian NDH, dia menjadi anggota dewan kepemimpinan negara. Pavelić mengangkatnya sebagai Mufti Zagreb dan angkatan bersenjata NDH. Aktif dalam

propaganda anti-Serbia Ustaša, Muftic dijatuhi hukuman mati setelah perang oleh rezim Komunis dan digantung di depan Masjid Poglavnik pada tahun 1945.

Muhamed Pandza

Muhamed Pandza lahir di Sarajevo pada tahun 1886. Ayah dan kakaknya adalah imam di Masjid Gazi Husrev-bey, masjid terkemuka di seluruh Bosnia. Pandza pada awalnya mendukung rezim Ustaša, tetapi segera menarik dukungannya karena kecewa akibat minimnya jumlah pejabat tinggi dalam pemerintahan NDH. Dia kemudian bergabung dengan kelompok otonomi Bosnia dan mendukung pembentukan divisi Muslim Waffen-SS.

Pada akhir tahun 1943, Pandza berusaha membentuk sebuah gerakan pembebasan Muslim dengan menyatukan semua milisi kecil Muslim di Bosnia timur. Namun dia tertangkap oleh kaum Partisan, yang kemudian berusaha menggunakan pengaruhnya untuk merekrut kaum Muslim ke dalam barisan mereka. Ditawan Jerman dalam sebuah operasi anti-partisan, dia kemudian dikirimkan ke Zagreb. Menjelang akhir perang, Pandza kembali ke Sarajevo tetapi ditangkap kembali oleh kaum Partisan, yang menuduhnya telah membelot. Dia dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun dan meninggal di Sarajevo pada tahun 1962.

Fehim effendi Spaho

Lahir di Sarajevo pada tahun 1877, Fehim effendi Spaho terpilih sebagai Reisu-l-ulema Bosnia terutama karena nama besar kakaknya, dr. Mehmed Spaho, yang merupakan pemimpin kaum Muslim Bosnia selama masa antarperang dunia. Menganggap dirinya sebagai seorang Muslim Kroasia, pada mulanya dia mendukung rezim Ustaša. Namun dia kemudian berselisih dengan penguasa NDH dan menyampaikan protes pribadi kepada

Pavelić sehubungan dengan minimnya pejabat tinggi Muslim dalam rezim negara boneka tersebut. Spaho wafat pada tahun 1942 sebagai seorang yang frustrasi dan dimakamkan di depan Masjid Gazi Husrev-beys.

Hakija Hadžić

Hakija Hadžić lahir di Bileca pada tahun 1883. Dia bertugas dalam Tentara Austria-Hongaria dan ditawan di Rusia saat Perang Dunia I berkobar.



Setelah dibebaskan, dia aktif dalam faksi pro-Kroasia di antara kaum Muslim Bosnia. Ketika NDH didirikan, dia bergabung dengan Ustaša dan menduduki sejumlah jabatan penting seperti Komisaris Ustaša di Bosnia dan duta besar NDH di Hongaria.

Hadžić dikenal sebagai tokoh paling ekstremis di antara para tokoh Muslim NDH dan mendukung kebijakan genosida terhadap orang Serbia. Dia juga merupakan salah satu penentang utama perekrutan kaum Muslim ke dalam Waffen-SS. Ketika Perang Dunia II, dia berhasil meloloskan diri dari jerat Sekutu maupun kaum Partisan dan tinggal di Suriah hingga kematiannya pada tahun 1953.

Uzeiraga Hadžihasanović

Uzeiraga Hadžihasanović lahir di Sarajevo dari sebuah keluarga terkemuka Bosnia. Bertugas sebagai prajurit Austria-Hongaria dalam Perang Dunia I, dia kemudian aktif dalam JMO dan sempat dijagokan untuk memimpin organisasi itu setelah kematian Mehmed Spaho.

Tokoh utama gerakan otonomi Bosnia, Hadžihasanović melakukan berbagai manuver politik untuk melepaskan

Bosnia-Hercegovina dari genggaman NDH. Dia merupakan salah satu penulis memorandum yang meminta Hitler menganeksasi Bosnia ke dalam reich Ketiga. Dia meninggal dunia pada tahun 1944.

Neshad Topčić

Neshad Topčić lahir tahun 1898 di Kozarac. Seorang guru yang berasal dari keluarga terkemuka, ketika Hadziefendiceva Legija bubar setelah kematian Hadziefendić, Topčić berusaha menghimpun sisa-sisa anggotanya ke dalam milisi bentukannya, Zeleni Kadar. Milisi ini menjaga desa-desa Muslim antara Tuzla dan Zvornik. Sekalipun awalnya menolak berada di bawah komando NDH, pada awal Januari 1944 milisinya digabungkan sebagai sebuah brigade Domobran.

Topčić bercita-cita membangun sebuah negara Islam Raya dengan menggabungkan Bosnia, Albania, dan Sandzak, tetapi rencananya ditolak Jerman. Ketika milisinya ambruk pada akhir tahun 1944, dia dan keluarganya melarikan diri ke Jerman. Namun kemudian Topčić kembali ke Kroasia dan memimpin sebuah brigade gunung. Dia terbunuh dalam sebuah sergapan Partisan pada awal tahun 1945.

Haji Amin el-Husseini

Amin-el-Husseini lahir dari sebuah keluarga terkemuka di Yerusalem pada tahun 1896. Bertugas dalam Tentara Turki Ottoman pada masa Perang Dunia I, dia kemudian terlibat dalam gerakan nasionalis Arab. Melarikan diri ke Transyordania (sekarang Yordania) setelah mengobarkan kerusuhan anti-Yahudi di Palestina pada tahun 1920, dia kemudian diberikan pengampunan oleh pemerintah permandatan Inggris. Bahkan mereka menunjuknya sebagai mufti Yerusalem, demi menenangkan kaum nasionalis

Arab. Namun pada tahun 1936, dia menyerukan pemberontakan Palestina untuk menentang Inggris dan para pemukim Yahudi. Ketika pemberontakan Palestina berhasil ditumbas Inggris, Husseini lari ke Irak dan membantu penggulingan penguasa setempat yang pro-Inggris. Namun kudeta tersebut dipatahkan Inggris dan sang Mufti pergi ke Roma dan, kemudian, Berlin. Selama masa pengasingannya di Eropa, dia menjadi propagandis Poros dan membantu perekrutan ribuan orang Muslim ke dalam Wehrmacht dan Waffen-SS.

Setelah perang, Husseini berhasil mengelakkan diri dari beberapa upaya untuk mengadilinya sebagai penjahat perang dan kolaborator Nazi. Namun upayanya untuk memimpin kembali perjuangan orang Arab Palestina dijegal oleh Raja Abdullah dari Transyordan. Husseini kemudian mengasingkan diri dan wafat di Beirut pada tahun 1974.



Lampiran I

TABEL PERBANDINGAN PANGKAT WAFFEN SS

Waffen-SS	Angkatan Darat Jerman	TNI AD
Reichsführer-SS	Generalfeldmarschall	-
SS-Obergruppenführer	Generaloberst	Jenderal
SS-Obergruppenführer	General der Infanterie, dsb.	Letnan Jenderal
SS-Gruppenführer	Generalleutnant	Mayor Jenderal
SS-Brigadeführer	Generalmajor	Brigadir Jenderal
SS-Oberführer	-	-
SS-Standartenführer	Oberst	Kolonel
SS-Obersturmbahnführer	Oberstleutnant	Letnan Kolonel
SS-Sturmbahnführer	Major	Mayor
SS-Hauptsturmführer	Hauptmann	Kapten
SS-Obersturmführer	Oberleutnant	Letnan Satu
SS-Untersturmführer	Leutnant	Letnan Dua
SS-Sturmscharführer	Stabsfeldwebel	-
SS-Standartenoberjunker	Oberfähnrich	-
SS-Hauptscharführer	Oberfeldwebel	Sersan Mayor

Waffen-SS	Angkatan Darat Jerman	TNI AD
SS-Oberscharführer	Feldwebel	Sersan Kepala
SS-Standartenjunker	Fähnrich	-
SS-Scharführer	Unterfeldwebel	Sersan Satu
SS-Unterscharführer	Unteroffizier	Sersan Dua
SS-Rottenführer	Obergefreiter	Kopral Satu
SS-Sturmann	Gefreiter	Kopral Dua
SS-Oberschütze	-	Prajurit Satu
SS-Schütze	Schütze	Prajurit Dua

Para sukarelawan asing Waffen-SS memiliki sebutan khusus dalam kepangkatan mereka. Sebagai contoh, seorang letnan dua non-Jerman tidak disebut sebagai SS-Untersturmführer, tetapi SS-Legions Untersturmführer untuk para sukarelawan Jermanik dan Waffen-Untersturmführer der SS bagi sukarelawan non-Jermanik. Alasannya karena orang Jerman tidak menganggap orang asing mempunyai derajat yang sama dengan mereka.

Lampiran 2

DATA

13. WAFFEN-GBEIRGS-DIVISION DER SS 'HANDSCHAR' (KROATISCHE NR. 1)



Nama

- Kroatische SS-Freiwilligen-Division (Maret 1943–Juli 1943)
Kroatische SS-Freiwilligen-Gebirgs-Division (Juli 1943–Oktober 1943)
SS-Freiwilligen-Bosnien-Herzegowina-Gebirgs-Division (Kroatien) (Oktober 1943)
13. SS-Freiwilligen-Bosnien-Herzegowina-Gebirgs-Division (Kroatien) (Oktober 1943–Mei 1944)
13. Waffen-Gebirgs-Division der SS Handschar (kroatische Nr. 1) (Mei 1944–Mei 1945)

Komandan

- SS-Standartenführer d.R. Herbert von Obwurzer (9 Maret 1943–9 Agustus 1943)
SS-Brigadeführer Karl-Gustav Sauberzweig (9 Agustus 1943–19 Juni 1944)
SS-Brigadeführer Desiderius Hampel (19 Juni 1944–8 Mei 1945)

Kepala Staf

- SS-Sturmbannführer Erich Braun (1 Maret 1943–1 Juli 1944)

SS-Sturmbannführer Einer (? Juli 1944–? Juli 1944)
 SS-Sturmbannführer Johann Boy Petersen (? Juli 1944–Juli 1944)
 SS-Hauptsturmführer Otto Reuter (1 Agustus 1944–? 1945)
 SS-Sturmbannführer Siegfried Bernhard Sander (1 Maret 1945–? Maret 1945)
 SS-Sturmbannführer Hamm (? Maret 1945–? Maret 1945)
 SS-Sturmbannführer Siegfried Bernhard Sander (24 Maret 1945–? 1945)

Intendans

SS-Sturmbannführer Desiderius Hampel (3 Oktober 1943–22 Oktober 1943)
 SS-Sturmbannführer Johann Petersen (? April 1944–2 Juli 1944)
 SS-Hauptsturmführer Otto Reuter (2 Juli 1944–1 Agustus 1944)
 SS-Sturmbannführer Johann Petersen (1 Agustus 1944 - 1 Maret 1945)

Daerah Operasi

Yugoslavia (Maret 1943–Juli 1943)
 Prancis (Juli 1943–Januari 1944)
 Jerman (Januari 1944–Maret 1944)
 Yugoslavia (Maret 1944–September 1944)
 Hongaria (Januari 1945–April 1945)
 Austria (April 1945–Mei 1945)

Kekuatan

Desember 1943	21.065
Juni 1944	19.136
Desember 1944	12.793

Peraih Medali Penghargaan Tertinggi

Peraih Medali Salib Emas Jerman

- Hanke, Hans, 28.02.1945, SS-Sturmbannführer, Fhr. SS-Geb.Jäg.Rgt. 28
- König, Hans, 10.03.1945, SS-Obersturmführer, Chef 7./SS-Geb.Jäg.Rgt. 28
- Kuhler, Emil, 16.06.1944, SS-Sturmbannführer, Kdr. SS-Geb.Aufkl.Abt. 13
- Liecke, Karl, 28.02.1945, SS-Sturmbannführer, Fhr. SS-Geb.Jäg.Rgt. 27
- Schifferdecker, Hermann, 00.04.1945, SS-Hauptsturmführer, I./SS-Geb.Jäg. Rgt. 27

Peraih Medali Salib Perak Jerman

Wambsganß, Karl, 30.04.1945, SS-Hauptsturmführer, Ajudan 13. W-Geb.Div. d. SS 'Handschar'

Peraih Medali Salib Ksatria

- Hampel, Desiderius 03.05.1945 SS-Brigadeführer und Generalmajor der W-SS Kdr. Kgr. 13. Waffen-Geb.Div der SS 'Handschar'
- Hanke, Hans 03.05.1945 SS-Obersturmbannführer Kdr Waffen-Geb.Jäg.Rgt der SS 28 (kroat. Nr. 2)
- Kinz, Helmut, 03.05.1945 SS-Hauptsturmführer und Hauptmann der Schupo Kdr. SS-Aufkl.Abt 13

- Liecke, Karl 03.05.1945 SS-Obersturmbannführer und Oberleutnant der Schupo Kdr Waffen-Geb.Jäg.Rgt der SS 27 (kroat. Nr. 1)
- Stenwedel, Albert 03.05.1945 SS-Sturmbannführer Kdr II./Waffen-Geb.Jäg. Rgt der SS 27 (kroat. Nr. 1)

Peraih Badge Anti-Partisan Perunggu

Wirkert, Georg, ??, SS-Rottenführer, 13. Waffen-Geb.Div. dSS 'Handschar'

Nama Kehormatam

'Handschar' adalah nama pedang lengkung Turki

Susunan Tempur (1943)

Stab

Kroatisches SS-Freiwilligen-Gebirgsjäger-Regiment 1
 Kroatisches SS-Freiwilligen-Gebirgsjäger-Regiment 2
 Kroatisches SS-Freiwilligen-Gebirgs-Artillerie-Regiment
 Kroatische SS-Kavallerie-Abteilung
 Kroatische SS-Kradschützen-Bataillon
 Kroatische SS-Radfahr-Bataillon
 Kroatische SS-Panzer-Abteilung
 Kroatische SS-Panzerjäger-Abteilung
 Kroatische SS-Flak-Abteilung
 Kroatische SS-Pionier-Bataillon
 Kroatische SS-Nachrichten-Abteilung

Susunan Tempur (Musim Semi 1944)

Stab

SS-Freiwilligen-Gebirgsjäger-Regiment 27
 SS-Freiwilligen-Gebirgsjäger-Regiment 28
 SS-Freiwilligen-Gebirgs-Artillerie-Regiment 13
 SS-Aufklärungs-Abteilung 13
 SS-Panzerjäger-Abteilung 13
 SS-Pionier-Bataillon 13
 SS-Nachrichten-Abteilung 13
 SS-Freiwilligen-Flak-Abteilung 13
 SS-Gebirgsjäger-Ausb.u.Ers.Bataillon 13
 Panzer-Aufklärungs-Zug

Susunan Tempur (1944)

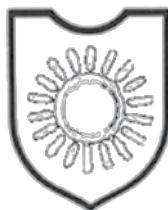
SS-Waffen-Gebirgsjäger-Regiment der SS 27
 SS-Waffen-Gebirgsjäger-Regiment der SS 28
 SS-Waffen-Artillerie-Regiment der SS 13
 SS-Panzerjäger-Abteilung 13
 SS-Aufklärungs-Abteilung (mot) 13
 Waffen-Gebirgs-Pionier-Abteilung der SS 13
 Waffen-Gebirgs-Nachrichten-Abteilung der SS 13
 Waffen-Flak-Abteilung der SS 13

- SS-Nachrichten-Abteilung 13
- Kroatische SS-Radfahr-Bataillon
- Kroatische SS-Kradschützen-Bataillon
- SS-Divisionsnachschanztruppen 13
- Versorgungs-Regiment Stab 13
- SS-Verwaltungs-Bataillon 13
- SS-Sanitäts-Abteilung 13
- SS-Krankenkraftwagenzug
- SS-Freiwilligen-Gebirgs-Veterinär-Kompanie 13
- SS-Feldpostamt 13
- SS-Kriegsberichter-Zug 13
- SS-Feldgendarmerie-Trupp 13
- SS-Feldersatz-Bataillon 13
- SS-Kraftfahr-Lehr-Abteilung 13

Lampiran 3

DATA

23. WAFFEN-GBEIRGS-DIVISION DER SS 'KAMA' (KROATISCHE NR. 2)



Nama

23. Waffen-Gebirgs-Division der SS 'Kama' (kroatische Nr. 2)

Komandan

SS-Standartenführer Helmuth Raithel (1 Juli 1944–28 September 1944)

SS-Oberführer Gustav Lombard (28 September 1944–1 Oktober 1944)

Intendans

SS-Hauptsturmführer Ernst Fritscher (1 Juli 1944–1 Oktober 1944)

Daerah Operasi

Yugoslavia (Juli 1944–Oktober 1944)

Kekuatan

June 1944 2.199

Nama Kehormatam

'Kama' adalah nama pedang pendek Turki

Susunan Tempur

Waffen-Gebirgsjäger-Regiment der SS 55 (kroatische nr 3)

Waffen-Gebirgsjäger Regiment der SS 56 (kroatische nr 4)

Waffen-Gebirgs Artillerie Regiment der SS 23

SS-Aufklärungs-Abteilung 23

SS-Flak-Abteilung 23

SS-Panzerjäger-Abteilung 23

SS-Nachschub-Abteilung 23

SS-Pionier-Bataillon 23

SS-Nachrichten-Abteilung 23

SS-Feldlazarett 23

SS-Feldersatz-Bataillon 23

SS-Sanitäts-Abteilung 23

SS-Verwaltungs-Abteilung 23

Lampiran 4

DATA

IX. WAFFEN-GEBIRGSKORPS DER SS (KROATISCHES)

Nama

IX. Waffen-Gebirgskorps der SS (kroatisches) (Juni 1944–Februari 1945)

Komandan

SS-Gruppenführer Karl-Gustav Sauberzeig (21 Juni 1944–? Desember 1944)

SS-Obergruppenführer Karl von Pfeffer-Wildenbruch (? Desember 1944–12 Februari 1945)

Kepala Staf

SS-Obersturmführer Erich Braun (? Juni 1944–? Agustus 1944)

Oberstleutnant Daniel Usdau Lindenau (? Desember 1944–? Februari 1945)

Daerah Operasi

Kroasia (Juni 1944–Desember 1944)

Hongaria (Desember 1944–Februari 1945)

Susunan Tempur - Korpstruppen

SS-Korps-Nachrichten-Abteilung 109

SS-Gebirgs-Artillerie-Regiment 509

Schwere SS-Beobachtungs-Batterie 509

SS-Flak-Abteilung 509

SS-Feldgendarmerie-Trupp 509

SS-Feldpostamt 509

SS-Feldlazarett 509

SS-Kampfgruppe Dörner (SS-Polizei Regiment 1 ditambah sejumlah sumber daya manusia lainnya)

Susunan Tempur (26 Desember 1944)

8. SS-Kavallerie-Division

22. SS-Kavallerie-Division

13. Panzer-Division

60. Panzergrenadier-Division Feldherrnhalle

271. Infanterie-Division

Flaksturmregiment Nr 12

4. SS-Polizei-Regiment

4 x batalyon infanteri (sisa-sisa unit lainnya)

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Eko Nugroho dari PT Elex Media Komputindo, yang telah bersedia menerima tulisan ini dan mendorong untuk mengembangkannya lebih lanjut. Juga kepada Mas Erson yang telah membuatkan sampul muka yang inovatif dan menarik. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, banyak-banyak terima kasih.

Terima kasih juga kepada teman-teman di situs Axis History Forum dan Feldgrau Forum yang telah membantu pencarian data, penerjemahan dari bahasa-bahasa Serbo-Croat, dan bantuan foto. Salut bagi kalian, terutama Klemen Luzar, Ivan Zivansevich, Marc J. Romanych, H.L. deZeng, Allen Milcic, George H. Lepre, dan (alm.) Phil Nix.

Penulis juga berterima kasih kepada Carl Kosta Savich atas info dan foto yang diberikannya kepada penulis. Juga untuk teman-temanku, Anton, Wahyu, dan Budi. Terima kasih atas dukungan kalian semua.

Daftar Pustaka

- Ailsby, Christopher. 2004. *Hitler's Renegades: Foreign Nationals in the Service of the Third Reich*. Dulles: Brassey's Inc.
- Bailey, Ronald H. 1986. *Partisan dan Gerilyawan*, terj. A. Widyamartaya. Jakarta: Tira Pustaka.
- Bartulin, Nevenko. 2006. "The Ideology of Nation and Race: The Croatian Ustasha Regime and Its Policies Toward Minorities in the Independent State of Croatia, 1941-1945." Tesis Ph.D di Universities of New South Wales.
- Bender, Roger James, dan Hugh P. Taylor. 1986. *Uniforms, Organization and History of the Waffen-SS*, Jil. 3. San Jose, California: R. James Bender Publishing.
- Benino, Ilai. 2010. *Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar, 1943-45*. Jakarta: Gaco Books.
- Benson, Leslie. *Yugoslavia: A Concise History*. New York: Palgrave, 2001.
- Burg, Steven L., dan Paul S. Shoup. *The War in Bosnia-Herzegovina*. New York: M.E. Sharpe, 1999.
- Borsarello, J.F., dan W. Palinckx. 2007. *Wehrmacht and SS: Caucasian, Muslim, Asian Troops*. Bayeux: Heimdal.
- Čuvalo, Ante. 2007. *Historical Dictionary of Bosnia and Herzegovina*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Djilas, Milovan. 1977. *Wartime*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Donia, Robert J. 2006. *Sarajevo: A Biography*. Michigan: University of Michigan Press.
- Đonlacić, Ahmed, Žarko Atanackovic, dan Dušan Plenča. 1967. *Yugoslavia in the Second World War*. Beograd: Medunarodna Štampa Interpress.
- Gensicke, Klaus. 2011. *The Mufti of Jerusalem and The Nazis: The Berlin Years*. London: Vallentine Mitchell.
- Goldsworthy, Terry. 2007. *Valhalla's Warriors: A History of the Waffen-SS on the Eastern Front 1941-1945*. Indianapolis: Dog Ear Publishing.
- Grmek, Mirko D., dan Louise Lambricks. 1998. *Les Révoltés de Villefranche: Mutinerie d'un battalion de Waffen-S.S., Septembre 1943*. Paris: Le Grand Livre de Mois.
- Kumm, Otto. 1978. *Vörwärts Prinz Eugen! Gesichte der 7. SS Freiwilligen-Gebirgsdivision "Prinz Eugen"*. Osnabrück: Munin Verlag GmbH.

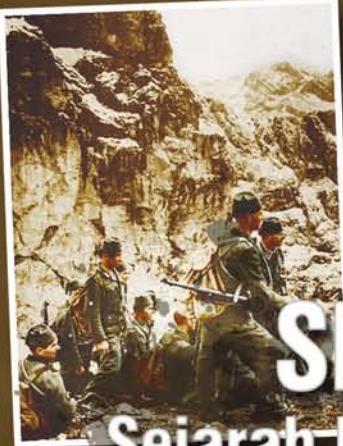
- Lebel, Jennie. 2007. *The Mufti of Jerusalem Haj-Amin al-Husseini and National-Socialism*. Beograd: Chigoja.
- Lepre, George H. 1997. *Himmler's Bosnian Division: The Waffen-SS Handschar Division 1943-1945*. Atglen, PA: Schiffer Military History.
- Levene, Mark, dan Penny Roeberts (peny.). 1999. *The Massacre in History*. New York: Berghahn Books.
- Littlejohn, David. 1994. *Foreign Legions of the Third Reich*, Jil. 3, *Albania, Czechoslovakia, Greece, Hungary and Yugoslavia*. San Jose: R. James Bender Publishing.
- Lumsden, Robin. 2005. *Himmler's Black Order: A History of the SS, 1923-45*. Gloucestershire: Sutton Publishing.
- . 1995. *SS Regalia*. New York: Books Sales, Inc.
- Malcolm, Noel. 1994. *Bosnia: A Short History*. New York: Papermac.
- Michaelis, Rolf. 1994. *Die Gebirgs-Divisionen der Waffen-SS*. Erlangen: Michaelis Verlag.
- Mikulan, Thomas, dan K. Mikulan. 2001. *Axis Forces in Yugoslavia, 1941-45*. Oxford: Osprey Publishing.
- Munoz, Antonio J. (peny.). 2001. *The East Came West: Muslim, Hindu, Buddhist Volunteers in the German Armed Forces, 1941-1945*. New York: Axis Europa Books.
- Munoz, Antonio. 1991. *Forgotten Legions: Obscure Combat Formations of the Waffen-SS*. New York: Axis Europa Books.
- Nino Oktorino. 2012. *Das Schwarze Edelweiss: Sejarah Divisi Gunung Waffen-SS*. Jakarta: Gaco Books.
- Pencz, Rudolf. 2004. *For the Homeland! The History of the 31st Waffen-SS Volunteer Grenadier Division*. London: Helion & Co.
- Redžić, Enver. 2005. *Bosnia and Herzegovina in the Second World War*. London: Frank Cass.
- . 1987. *Muslimansko autonomačtro i 13. SS divizija*. Sarajevo: Svetlost.
- Schneider, Wolfgang. 2003. *Die Waffen-SS*. Hamburg: Taschenbuch Verlag.
- Schindler, Christine (peny.). 2004. *Schwerpunkt "Mauthausen"*. Münster: LIT Verlag.
- Stein, George H. 1984. *The Waffen-SS: Hitler's Elite Guards at War, 1939-1945*. Ithaca: Cornell University Press.
- Sulejmanpasić, Zija. 2000. *13. SS divizija Handžar—istine i laži*. Zagreb: Kulturno društvo Bošnjak "Preporod."
- Trigg, Jonathan. 2008. *Hitler's Jihadis: Muslim Volunteers of the Waffen-SS*. Gloucestershire: The History Press.
- Tomasevich, Jozo. 2001. *War and Revolution in Yugoslavia, 1941-1945: Occupation and Collaboration*. California: Stanford University Press.
- Velikonja, Mitja. 2003. *Religious Separation and Political Intolerance in Bosnia-Herzegovina*. Texas: Texas A&M University Press.

Artikel

- Dulić, Tomislav. "Mass Killing in the Independent State of Croatia, 1941–1945: A Case for Comparative Research." *Journal of Genocide Research*, 8:3, 2006.
- Gumz, Jonathan. "'Pacified Areas' vs. 'Unheard of Bestialities': Wehrmacht Perceptions of Mass Violence in the Independent State of Croatia" diakses dari <http://www.hks.harvard.edu/kokkalis/GSW1/GSW1/16%20Gumz.pdf>.
- "Halim ef. Malkoć." *Godine*, 8 April 2004.
- Hehn, Paul N. "Serbia, Croatia and Germany 1941-1945: Civil War and Revolution in the Balkans." *Canadian Slavonic Papers/Revue Canadienne des Slavistes*, Vol. 13, No. 4 (Musim Dingin, 1971).
- Jelinek, Yeshayahu. "Nationalities and Minorities in the Independent State of Croatia." *Nationalities Papers*, Akhir 1980.
- Kolanović, Nada Kisić. "Muslimanska inteligencija i islam u Nezavisnoj Državi Hrvatskoj." *God.* No. 36. Vol. 3, 2004.
- Landwehr, Richard. "SS Flak Detachment 13." *Siegrunden*, No. 38, April-Juni 1985.
- Pavasovic, Mike. "Cetniks: Heroes or Villains?" *History Today*, Vol. 42, April 1992.
- Ramet, Sabrina P., Mario Jareb, dan James J. Sadkovich. "Personalities in the History of the NDH." *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 7, No. 4, Desember 2006.

Situs Internet

- Axis History Fact Book/Axis History Forum
- Feldgrau/Feldgrau Forum
- Wehrmacht Awards/ Wehrmacht Awards Forum



KONFLIK
BERSEJARAH

SINGA BOSNIA

Sejarah Divisi SS Handschar

"Saya tidak menentang Islam karena agama itu mendidik para prajurit dalam divisi ini bagi saya dan menjanjikan mereka surga jika mereka bertempur dan mati dalam pertempuran; sebuah agama yang sangat praktis dan menarik bagi para prajurit!"

Reichsführer SS Heinrich Himmler

Bosnia-Hercegovina, 1941–1945. Terjepit dalam perang saudara berdarah di tengah-tengah perang yang lebih besar antara rakyat Yugoslavia dan kekuatan pendudukan Poros, kaum Muslim berusaha mencari bantuan untuk menyelamatkan komunitas mereka. Dan orang yang menjadi tumpuan harapan mereka ternyata adalah Heinrich Himmler, pemimpin SS Nazi yang ditakuti!

Harga yang harus mereka bayar: bersedia menjadi kaki tangan Nazi dan umpan peluru bagi kejayaan Reich Ketiga.

Inilah kisah salah satu unit paling ganjil sekaligus kontroversial dalam sejarah Reich Ketiga: kisah para prajurit Muslim Bosnia dalam barisan Waffen-SS.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214

web page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-1010-0



9 78602 0210100

777130719